



**KOMUNIKASI
DAKWAH**

dalam

*Shahih
Al-Bukhari*

(Studi Model
Komunikasi Dai-Mad'u
dalam Kitab Ilmu)

Dr. H. HARJANI HEFNI, Lc, MA

KOMUNIKASI DAKWAH

dalam

Shahih Al-Bukhari

(Studi Model Komunikasi Dai-Mad'u dalam Kitab Ilmu)

Buku ini ditulis untuk menambah referensi para pengkaji Ilmu Komunikasi Islam, terutama tentang Komunikasi Dakwah. Buku ini diangkat dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai kewajiban melekat selaku dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, dari beberapa kali pertemuan nasional Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis ikuti, baik di Yogyakarta tahun 2016, Jakarta tahun 2017, maupun Salatiga tahun 2018, wacana tentang pentingnya penelitian tentang Ilmu Komunikasi Islam selalu diangkat. Di antara tokoh yang paling bersemangat menggulirkan ide ini adalah Profesor Dr. Andi faisal Bakti, Dr. Gun Gun Herianto, Mohammad Zamroni, dan kawan-kawan lainnya. karena minimnya literatur tentang Ilmu Komunikasi Islam yang ditulis secara sistematis, meskipun kebutuhan literatur sudah mendesak untuk diadakan.



ISBN 978-602-5510-98-4



Dr. H. HARJANI HEFNI, Lc, MA

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

**(Studi Model Komunikasi Dai-Mad'u
dalam Kitab Ilmu)**

**KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM SHAHIH AL-BUKHARI**
(Studi Model Komunikasi Dai-Mad'u dalam Kitab Ilmu)
(16 x 24 cm : xiv + 146 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2018, Indonesia: Pontianak

Penulis
Dr. H. HARJANI HEFNI, Lc., MA.

Editor:
Dr. YUSRIADI, MA

Kreatif:
JULIASMAN & SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh **IAIN Pontianak Press**
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

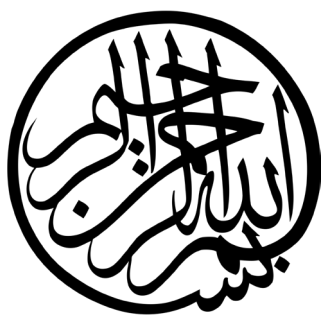
Cetakan Pertama, November 2018

ISBN : 978-602-5510-98-4

Buku sebagai objek dari Hak Kekayaan Intelektual seseorang, perlindungannya diatur dalam perundang-undangan. Perundang-undangan mengenai Hak atas Kekayaan Intelektual paling terbaru adalah Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis untuk menambah referensi para pengkaji Ilmu Komunikasi Islam, terutama tentang Komunikasi Dakwah. Buku ini diangkat dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai kewajiban melekat selaku dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, dari beberapa kali pertemuan nasional Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis ikuti, baik di Yogyakarta tahun 2016, Jakarta tahun 2017, maupun Salatiga tahun 2018, wacana tentang pentingnya penelitian tentang Ilmu Komunikasi Islam selalu diangkat. Di antara tokoh yang paling bersemangat menggulirkan ide ini adalah Profesor Dr Andi faisal Bakti, Dr, Gun Gun Herianto, Mohammad Zamroni, dan kawan-kawan lainnya. Karena minimnya literatur tentang Ilmu Komunikasi Islam yang ditulis secara sistematis, meskipun kebutuhan literatur sudah mendesak untuk diadakan.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia berjumlah 55, terdiri dari UIN, IAIN, dan STAIN. Jika pengguna literatur Komunikasi Islam adalah semua mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam di seluruh Indonesia, bisa dibayangkan berapa literatur yang mereka butuhkan untuk mendukung keilmuan mereka. Kebutuhan itu akan lebih spektakuler lagi ka-

lau jumlah perguruan tinggi agama Islam Swasta dimasukkan dalam daftar ini.

Kebutuhan akan literatur yang memadai juga dilandasi dari tuntutan melahirkan lulusan-lulusan yang profesional. Padahal di antara perangkat utama lahirnya lulusan-lulusan profesional adalah adanya perguruan tinggi yang melahirkan tenaga profesional yang didukung oleh banyaknya literatur yang mendukung lahirnya tenaga-tenaga profesional tersebut.

Di antara literatur yang paling minim adalah literatur tentang Ilmu Komunikasi Islam. Minimnya literatur ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dialami oleh pengkaji Komunikasi Islam di seluruh dunia. Pernyataan peneliti ini didasarkan atas pengalaman peneliti mencari literatur di berbagai perpustakaan dan toko buku di Kairo ketika Refresher Program Kementerian Agama Republik Indonesia di Kairo tahun 2011. Bahkan empat tahun berikutnya, tepatnya di bulan Februari 2016 ini, ketika ada pameran buku di Kairo, peneliti meminta mahasiswa pasca sarjana di Al Azhar untuk mencari buku-buku referensi tentang Ilmu Komunikasi. Ternyata dia hanya menemukan satu buku dari sekian banyak judul yang dipamerkan di sana. Dan dari literatur yang ada, belum ada satupun literatur yang khusus mengkaji Komunikasi Rasulullah yang terdapat dalam Shahih Bukhari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema di atas dan menjadikan Kitab ini sebagai sumber datanya.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu lahirnya buku ini kehadiran para pembaca, baik mulai dari proses berjalannya pengumpulan data, proses analisis data hingga menjadi buku yang dapat memperkaya khazanah kajian sosial-keagamaan, khususnya di lingkungan IAIN Pontianak maupun masyarakat Kalimantan Barat secara luas. Ucapan terima kasih secara khusus penulis

sampaikan kepada ketua LP2M, Drs. Muhammad Muslih, M.Ag, kepada rektor IAIN Pontianak, Dr. Hamka Siregar, M.Ag dan kepada semua pihak di kampus yang tidak bisa penulis sebutan satu persatu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada masyarakat Kalimantan Barat yang sudi menjadi informan terkait penulisan buku ini sejak awal. Terakhir penulis harapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan buku ini ke depan. Akhir kalam, semoga buku ini bermanfaat.

Wallahu A'lam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	MENGGALI ASAL-USUL ILMU	
	KOMUNIKASI ISLAM	1
	A. Al Quran dan Hadis sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Islam.....	1
	B. Urgensi Menjadikan Hadits Sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Islam	4
	C. Ruang Lingkup Kajian	5
	D. Metode Penelitian	5
BAB II	TENTANG SHAHIH AL BUKHARI	10
	A. Kandungan Umum Kitab Shahih al Bukhari.....	10
	B. Kitab-kitab lain tentang Komunikasi Islam.....	14
BAB III	KANDUNGAN UMUM KITAB AL	
	‘ILM DALAM SHAHIH BUKHARI	17
	A. Kandungan Umum Kitab al-‘Ilm	17
	B. Penjelasan Umum Setiap Bab.....	19

Bab 1	Keutamaan Ilmu	19
Bab 2	Siapa yang ditanya pada saat sedang sibuk mengajar, maka dia selesaikan pembicaraannya, lalu setelah itu baru menjawab pertanyaan.	19
Bab 3	Orang yang meninggikan suaranya dalam mengajarkan ilmu	21
Bab 4	Pernyataan orang yang berbicara " <i>haddatsana, akhbarana, anba'ana</i> "	22
Bab 5	Imam melemparkan masalah kepada para sahabatnya untuk menguji ilmu yang mereka miliki	24
Bab 6	Ilmu dan Firman Allah: "Dan katakanlah: Tuhanku, tambahkanlah untukku ilmu"	25
Bab 7	Bab tentang <i>Munàwalah</i> dan Kitab seorang alim tentang ilmu ke berbagai negeri	28
Bab 8	Orang yang duduk di akhir majelis dan orang yang mengisi tempat yang kosong	30
Bab 9	Sabda Nabi saw, Berapa banyak orang yang menerima informasi lebih paham daripada yang mendengarkan informasi secara langsung.....	32
Bab 10	Ilmu sebelum kata dan perbuatan.....	34
Bab 11	Menentukan hari-hari tertentu untuk mau'idzah dan Ilmu supaya peserta tidak bosan.....	37

Bab 12	Orang yang meminta orang alim untuk mengajar di hari-hari tertentu.....	38
Bab 13	Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan kepadanya, Allah akan pahamkannya terhadap agama	39
Bab 14	Keutamaan Memahami Ilmu ..	40
Bab 15	Iri positif terhadap orang yang punya ilmu dan Hikmah.....	42
Bab 16	Kepergian Musa ke laut untuk menemui Khidr dan Firman Allah “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”	43
Bab 17	Sabda Nabi saw: “Ya Allah, ajarkan kepadanya al-Kitab (al-Quran)	45
Bab 18	Kapan anak kecil dianggap sah untuk mendengarkan ilmu?	46
Bab 19	Bepergian untuk menuntut ilmu	48
Bab 20	Keutamaan orang alim dan mengajarkan ilmunya.....	50
Bab 21	Hilangnya ilmu dan munculnya kebodohan.....	52
Bab 22	Berlimpahnya Ilmu	53
Bab 23	Memberikan fatwa pada saat duduk di atas kendaraan dan lainnya.....	54
Bab 24	Menjawab pertanyaan dengan	

	isyarat tangan dan kepala.....	56
Bab 25	Dorongan Nabi saw kepada delegasi Abd al-Qais supaya menjaga iman dan ilmu, serta dorongan untuk menyampaikan ilmu dan amal kepada orang-orang yang tidak ikut....	59
Bab 26	Bepergian untuk mengetahui masalah yang baru dan mengajarkannya kepada keluarganya.....	61
Bab 27	Bergiliran datang ke majelis Rasulullah untuk menuntut ilmu.....	63
Bab 28	Marah saat memberikan mau'idzah atau ta'lim, ketika melihat hal-hal yang tidak pantas.....	64
Bab 29	Duduk berlutut di depan imam atau ahli hadis.....	68
Bab 30	Mengulang pembicaraan tiga kali agar dipahami.....	69
Bab 31	Mengajarkan agama kepada keluarga dan orang yang tinggal di rumah.....	71
Bab 32	Guru memberikan pelajaran kepada perempuan.....	72
Bab 33	Kesungguhan mempelajari hadis.....	73
Bab 34	Bagaimana ilmu diangkat.....	75
Bab 35	Apakah mengajarkan perempuan harus dikhususkan waktunya.....	77
Bab 36	Orang yang mendengarkan sesuatu tetapi belum mema-	

	haminya, lalu dia mengulangi kembali pertanyaan tentang hal itu kepada gurunya.....	79
Bab 37	Hendaklah orang yang hadir dalam majlis ilmu menyampaikan kepada yang tidak hadir	80
Bab 38	Dosa orang yang berdusta mengatasnamakan Nabi saw...	83
Bab 39	Menulis Ilmu.....	86
Bab 40	Mengajarkan Ilmu dan Mau'idzah pada waktu Malam.....	90
Bab 41	Bergadang dalam menuntut ilmu	91
Bab 42	Menghafal Ilmu	93
Bab 43	Diam mendengarkan orang alim	96
Bab 44	Jika ditanya tentang orang yang paling alim, sebaiknya seorang alim menjawab 'Allahu A'lam.....	97
Bab 45	Bertanya dalam posisi berdiri dan orang alimnya dalam keadaan duduk.....	102
Bab 46	Bertanya dan memberikan fatwa ketika melempar Jumrah.....	104
Bab 47	Firman Allah Ta'ala: Kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit.....	105
Bab 48	Meninggalkan sebagian pilihan karena khawatir menimbulkan kerusakan yang lebih parah	106

Bab 49	Mengkhususkan ilmu tertentu kepada kelompok tertentu, karena khawatir ada yang tidak paham.....	107
Bab 50	Sifat malu dalam menuntut ilmu	110
Bab 51	Malu bertanya lalu memerintahkan orang lain untuk bertanya.....	113
Bab 52	Menyampaikan Ilmu dan Fatwa di Masjid	114
Bab 53	Menjawab pertanyaan lebih daripada kebutuhan Penanya ..	115
BAB IV	MODEL KOMUNIKASI DAI- MAD’U DALAM SHAHIH AL BUKHARI	117
A.	Pengantar.....	117
B.	Klasifikasi	120
C.	Model Komunikasi.....	121
D.	Komunikasi Mad’u dengan Sesama.....	138
BAB V	PENUTUP	140
A.	Kesimpulan	140
B.	Saran dan Rekomendasi.....	141
DAFTAR PUSTAKA		142
RIWAYAT HIDUP PENULIS		145

BAB I

MENGGALI ASAL-USUL ILMU KOMUNIKASI ISLAM

A. Al Quran dan Hadis sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Islam

Sembilan puluh persen aktivitas manusia dalam sehari adalah berkomunikasi. Karena banyaknya waktu yang dihabiskan oleh manusia untuk berkomunikasi, maka ilmu berkomunikasi harus mendapat porsi yang besar dalam diri manusia, agar saat melakukannya tidak terjadi kesalahan yang fatal. Selain pertimbangan kuantitas, pertimbangan efek komunikasi juga menjadi faktor pentingnya manusia memiliki ilmu tentang komunikasi. Hadirnya Ilmu Komunikasi adalah jawaban untuk memandu manusia supaya sukses berkomunikasi.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh urusan manusia tidak membiarkan umatnya menghabiskan waktu yang begitu banyak dengan dampak yang begitu besar tanpa panduan. Oleh karena itu, panduan tentang cara berkomunikasi dapat ditemukan di berbagai tempat di dalam sumber-sumber ajaran Islam. Karena pentingnya aktivitas ini, maka berkomunikasi secara islami adalah tuntutan bagi manusia yang mendeklarasikan dirinya sebagai seorang muslim. Karena itulah, kehadiran Komunikasi Islam bukan sekedar ikut-ikutan dengan Ilmu Komunikasi secara umum, tetapi sebagai konsekwensi terhadap keislamannya.

Sebagai sebuah ilmu, Komunikasi Islam memiliki sumber utama yang sangat potensial untuk digali buat membangun dan mengembangkan Ilmu Komunikasi Islam. Sumber itu adalah al-Quran dan Hadis.

Meskipun tidak terkumpul dalam satu tempat, tetapi bahan baku Ilmu Komunikasi Islam yang terdapat di banyak tempat dalam al-Quran dan Hadis sangat memungkinkan untuk memformat Ilmu Komunikasi Islam secara sistematis, sehingga

menjadi ilmu yang mudah dimanfaatkan oleh akademisi dan masyarakat secara umum.

Dalam al-Quran ditemukan cukup banyak istilah-istilah yang berdekatan dengan istilah yang sering dipakai dalam Ilmu Komunikasi. Di antara istilah tersebut adalah lafadz, qaul, kalam, nuthq, naba', khabar, hiwâr, jidâl, bayân, tadzki'r, tabsyîr, indzâr, tahrîdh, wa'adz, dakwah, ta'âruf, tawâshi, tablîgh dan irsyâd.

Prinsip yang penulis yakini adalah tidak ada kata yang betul-betul sama dalam al-Quran meskipun dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sama. Penulis meyakini bahwa semua kata memiliki ruhnya masing-masing. Diversifikasi kata yang digunakan dalam al-Quran untuk hal-hal yang terkait dengan komunikasi penulis yakini akan membentuk konfigurasi makna yang indah untuk tema besar Ilmu Komunikasi Islam. Sebagai acuan dasar tentang Ilmu Komunikasi Islam dalam al-Quran, penulis telah menulis buku dengan judul Komunikasi Islam yang diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta.

Urutan kedua sumber keilmuan Islam adalah hadis. Hadis merupakan kunci utama untuk memahami al-Quran, karena manusia yang paling otoritatif untuk memahami makna al-Quran adalah Rasulullah. Karena itu, meneliti hadis Rasulullah untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi Islam adalah keniscayaan. Untuk membantu memahami makna dan kualitas hadits kita juga harus merujuk kepada para pakar di bidang hadits. Di antara kitab yang paling sering dijadikan dalam bidang hadits adalah:

1. **Shahih al-Bukhari**

Kitab ini ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari (194H- 256H). Kitab ini merupakan rujukan utama di bidang hadits.

Informasi yang paling kaya dengan bahan-bahan Ilmu Komunikasi Islam dalam Shahih al-Bukhari adalah Kitab *al-Adab* (etika), sebagian Kitab *al-Isti'zân* (meminta izin), dan Kitab *al-Da'awât* (Doa).

2. **Shahih Muslim**

Kitab ini ditulis oleh Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi (202H-261H). Kitab ini dijadikan

rujukan utama setelah Shahih al-Bukhari.

Informasi yang bisa dijadikan bahan dasar Ilmu Komunikasi Islam dalam Shahih Muslim di antaranya Kitab *al-Ādāb* (etika), *al-Salām* (mengucapkan salam), *al-Alfādz min al-Adab* (ungkapan-ungkapan etika), *al-Birr wa al-Shilah wa al-Ādāb* (berbuat baik, menyambung silaturahmi dan etika).

3. Sunan Abu Dawud

Kitab ini ditulis oleh Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syihab bin Amar bin 'Amran al-Azdi as-Sijistani (202H-275H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan Abi Dawud untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah Kitab *al-Adab* (etika).

4. Sunan al-Nasā'i

Kitab ini ditulis oleh Abu Abdurahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Abi Bakar ibn Sinan an-Nasa'i (215H-303H), terkenal dengan nama an-Nasa'i, karena dinisbatkan dengan kota Nasa'i salah satu kota Khurasan.

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan al-Nasā'i untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah Kitab *al-Aimān wa al-Nudzūr* (sumpah dan nazar) dan Kitab *al-Zinah* (perhiasan).

5. Sunan Tirmidzi

Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak As-Sulami Al-Tirmizi (209H-279H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan al-Tirmidzi untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah Kitab *al-Libās* (pakaian), *al-Birr wa al-Shilah* (berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi), *al-Isti'zān* (meminta izin), *al-Adab* (etika), dan Kitab *al-Da'awāt* (doa).

6. Sunan Ibnu Majah

Kitab ini ditulis oleh al-Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini ibn Abdillah ibn Majah al-Qazwini (207H-275H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan Ibnu Majah untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah Kitab *al-Libâs* (pakaian), *al-Adab* (etika) dan *al-Du'â* (doa).

Masih banyak kitab-kitab hadits lain yang kaya informasi tentang Ilmu Komunikasi. Enam kitab ini hanya sebagai contoh.

B. Urgensi Menjadikan Hadits Sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Islam

Selain banyaknya ayat dan hadis yang memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dan larangan menyelisihinya, terdapat juga beberapa teori yang menjadi alasan pentingnya menjadikan hadis sebagai sumber Ilmu Komunikasi Islam selain al-Quran. Di antara teori-teori itu adalah:

1. Teori al-Anbiya'

Teori ini mengatakan bahwa para Nabi adalah manusia yang dianugerahi bekal nilai-nilai ilahiyah yang membuat diri mereka mampu mengalahkan nilai-nilai syahwat, kemarahan, dan segala kondisi tubuh. Dengan kondisi itu, maka ilmu yang mereka bawa tidak mengalami kesalahan. Teori ini diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam Mukaddimahny.¹

2. Teori Uswah

Selain kajian tematik tentang komunikasi, bukti yang paling kuat tentang makna *komunikasi* adalah praktek langsung pada pribadi Rasulullah, di dalam keluarganya, dengan sesama muslim, dengan orang yang berbeda agama, dan dengan alam secara umum. Seluruh aspek kehidupan Beliau adalah *uswah* atau teladan untuk orang mukmin.

Muhammad al-Ghazali mengatakan: "Sesungguhnya al-Quran adalah ruh Islam dan materi keislaman. Dari ayat-ayatnya segala aturan diambil dan dakwahnya dipajang. Allah telah menjamin untuk menjaganya, sehingga hakikat agama menjadi terpelihara, dan sudah ditentukan bahwa hakikat agama ini akan abadi. Adapun orang yang terpilih untuk menyampaikan

¹Al-Mukaddimah, Ibnu Khaldun, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1413 – 1993), h.373

risalah al-Quran adalah al-Quran hidup yang bergerak di tengah-tengah manusia. Beliau adalah contoh bagaimana menerjemahkan makna al-Quran tentang iman dan ibadah, usaha dan jihad, hak dan kekuatan, fiqh dan penjelasan. Oleh karena itu, segala perkataannya, perbuatannya, taqirnya, akhlakunya, hukum-hukum yang Beliau berlakukan, dan seluruh aspek kehidupan Beliau dianggap sebagai bagian dari agama dan syariat untuk orang mukmin.”²

C. Ruang Lingkup Kajian

Tema besar buku ini adalah pola komunikasi antar manusia dalam Shahih al-Bukhari. Namun, setelah menyelami Kitab besar ini, ternyata Komunikasi Antar manusia dalam Kitab ini mencakup banyak sekali dimensi, di antaranya:

1. Pola komunikasi da'i dan mad'u atau sebaliknya dalam menyampaikan ilmu.
2. Pola komunikasi orang tua dan anak atau sebaliknya.
3. Pola komunikasi suami dan isteri atau sebaliknya.
4. Pola komunikasi antar kerabat.
5. Pola komunikasi antar tetangga.
6. Pola komunikasi antara orang yang sehat dengan orang yang sedang sakit.
7. Pola komunikasi tuan rumah dan tamu.
8. Pola komunikasi muslim dan non muslim.

Mengingat luasnya kajian ini, maka buku ini hanya fokus pada pola komunikasi da'i dan mad'u atau sebaliknya dalam menyampaikan ilmu, studi pada Kitab al-‘Ilmi.

D. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan karya tentang Komunikasi Dai dan Mad'u dalam Shahih al-Bukhari, peneliti menggunakan metode *hadis maudhu'i*.

Hadis Maudū'ī adalah ilmu yang mengkaji tentang tema-tema yang terdapat dalam sunnah yang makna dan tujuannya

²Fiqh al-Sirah, Muhammad al-Ghazali, (Dimasyq: Dâr al-Qolam, 1409-1989), h. 33-34.

sama, dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan tema yang dimaksud dari satu atau beberapa sumber otentik atau dari seluruh sumber, lalu melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang *maqbul*, melakukan komparasi antara hadis-hadis tersebut, melakukan kritik terhadap hadis-hadis tersebut, lalu berusaha untuk mengikat maknanya agar sampai kepada maksud yang sebenarnya untuk bisa diterapkan dalam konteks kekinian.³

Metode *hadis maudū'ī* memiliki tiga bentuk: pertama, mengumpulkan seluruh hadis dari semua kitab hadis yang membahas tentang tema tertentu. Bentuk ini sangat membantu untuk mengikat makna dari problematika yang diangkat agar bisa dimanfaatkan untuk mencari solusi kekinian menurut sudut pandang hadis Nabi. Bentuk kedua, mengumpulkan beberapa hadis dari beberapa sumber seperti *Ṣaḥiḥ Bukhāri* Muslim, atau *Kutub al-Sittah*, atau *Kutub al-Tis'ah* yang dianggap cukup untuk menjelaskan makna yang dicarikan solusinya. Bentuk ketiga adalah memaknai satu hadis dari berbagai sudutnya dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis tersebut dan menghubungkannya dengan kondisi kekinian.⁴

Metode hadis yang paling membantu peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk metode hadis kedua, untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis hadis-hadis komunikasi yang terdapat dalam Kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang terkumpul dalam Kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhari* yang terkait dengan komunikasi manusia dengan sesama. Semua hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhari* yang terkait dengan komunikasi sesama manusia akan menjadi data penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, kitab-kitab yang menampilkan

³Ramadhan Ishaq Zayyan, *al- Hadith al-Maudū'ī, Dirāsāt Nazariyyah* (Majalah *Jāmi'ah Islāmiyyah*, Jilid 10, serial 02, tahun 2002), h. 214

⁴Ramadhan Ishaq Zayyan, *al- Hadihs al- Maudū'ī, Dirāsāt Nazariyyah*, h .227.

hadis-hadis komunikasi adalah: Kitab al-Nikâh, al-Thalâq, al-Nafaqât, al-Ath'imah, al-Aqiqah, al-Asyribah, al-Mardho, al-Thibb, Kitab al-Libâs, Al-Adab, al-Istidzân, al-Da'awât, al-Riqâq, al-Qadar, al-Aimân wa al-Nudzur, Kaffâratul aimân, al-hiyal. Jika ditemukan hadis-hadis lain yang terkait dengan komunikasi sesama manusia selain yang terdapat dalam kitab-kitab yang disebutkan di atas juga akan dijadikan sumber data.

Adapun analisis datanya menggunakan teknis interpretasi kontekstual. **Interpretasi kontekstual**, yaitu interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud al-hadis* (konteks di masa rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, dsb) dan konteks kekinian (konteks masa kini).

Dasar penggunaan teknik adalah bahwa Nabi Muhammad saw adalah teladan yang terbaik, *uswatun hasanah* (Q.s. al-Ahzab:21) dan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.s. al-Anbiya:107). Ini berarti bahwa hadis Nabi bukti kerahmatan beliau. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi kontekstual adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan, dan/atau pendekatan tertentu bagi disiplin ilmu kontemporer. Dalam hal ini, pendekatan akan dilakukan dengan Ilmu Komunikasi antar manusia.

Buku ini ditulis dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang hadis-hadis tentang komunikasi dai dan mad'u dalam Shahih al-Bukhari. Buku ini hadir karena didorong oleh minimnya literatur tentang Ilmu Komunikasi Islam yang ditulis secara sistematis, meskipun kebutuhan literatur sudah mendesak untuk diadakan.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia berjumlah 55, terdiri dari UIN, IAIN, dan STAIN. Jika pengguna literatur Komunikasi Islam adalah semua mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam di seluruh Indonesia, bisa dibayangkan berapa literatur yang mereka butuhkan untuk mendukung keilmuan mereka. Kebutuhan itu akan lebih

spektakuler lagi kalau jumlah perguruan tinggi agama Islam Swasta dimasukkan dalam daftar ini.

Kebutuhan akan literatur yang memadai juga dilandasi dari tuntutan melahirkan lulusan-lulusan yang profesional. Padahal di antara perangkat utama lahirnya lulusan-lulusan profesional adalah adanya perguruan tinggi yang melahirkan tenaga profesional yang didukung oleh banyaknya literatur yang mendukung lahirnya tenaga-tenaga profesional tersebut.

Di antara literatur yang paling minim adalah literatur tentang Ilmu Komunikasi Islam. Minimnya literatur ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dialami oleh pengkaji Komunikasi Islam di seluruh dunia. Pernyataan peneliti ini didasarkan atas pengalaman peneliti mencari literatur di berbagai perpustakaan dan toko buku di Kairo ketika Refresher Program Kementerian Agama Republik Indonesia di Kairo tahun 2011. Bahkan empat tahun berikutnya, tepatnya di bulan Februari 2016 ini, ketika ada pameran buku di Kairo, peneliti meminta mahasiswa pasca sarjana di Al Azhar untuk mencari buku-buku referensi tentang Ilmu Komunikasi. Ternyata dia hanya menemukan satu buku dari sekian banyak judul yang dipamerkan di sana. Dan dari literatur yang ada, belum ada satupun literatur yang khusus mengkaji Komunikasi Rasulullah yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema di atas dan menjadikan Kitab ini sebagai sumber datanya.

Buku ini hadir untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan Ilmu Komunikasi Islam, mengingat minimnya referensi tentang Ilmu Komunikasi Islam di Indonesia. Hadirnya buku ini juga bertujuan untuk menambah kajian epistemologi ilmu Komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan kepada mahasiswa metode penelitian literatur yang selama ini masih sangat minim dilakukan oleh mahasiswa.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bekal buat mahasiswa yang belajar Komunikasi Dakwah,

bagaimana Nabi sukses dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya. Nabi meluluskan banyak sekali spesialis dalam berbagai disiplin ilmu, dan Nabi merekomendasikan agar para sahabat yang lain dapat merujuk ilmu kepada para spesialisnya. Dalam bidang halal dan haram, beliau merekomendasikan Mu'adh bin Jabal (w.18H) sebagai rujukannya.⁵ Untuk mendalami ilmu tentang Alquran, beliau merekomendasikan empat nama, yaitu: 'Abdullah bin Mas'ūd (w.32 H), Sālim bin Ma'qil (w.12 H), Mu'adh bin Jabal (w.18H), dan Ubay bin Ka'ab (w.30H).⁶ Tentang Faraid, Rasulullah menyebut nama Zaid bin Thābit (w.45 H).⁷

Buku ini juga diharapkan bisa menjadi panduan umum dai dalam berkomunikasi dengan mad'u mereka, terutama ketika menyampaikan ilmu

⁵Rasulullah saw bersabda:

أَعْلَمُ أُمَّتِي بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مَعَاذُ بَنِي جَبَلٍ (ابن سعد عن أنس) أَخْرَجَهُ ابْنُ سَعْدٍ (347/2).
"Ummatku yang paling mengetahui urusan halal dan haram adalah Mu'adh bin Jabal."

⁶Rasulullah saw bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ (رواه البخاري)

"Ambillah Alquran dari empat sumber: Abdullah bin Mas'ūd, Sālim, Mu'adh bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab."

⁷Rasulullah saw bersabda:

{ أَفْرَضْتُكُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ } أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ , وَالْأَرْبَعَةُ سِوَى أَبِي دَاوُدَ , وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ ,
وَأَبُو حَبِيبٍ , وَالْحَاكِمُ , وَأَعْلَى بِالْإِسْنَانِ (بلوغ المرام من أدلة الأحكام ج 1 ص 364)
"Yang paling menguasai faraid di antara kalian adalah Zaid bin Thābit."

BAB II

TENTANG SHAHIH AL-BUKHARI

Dalam kajian Ilmu Hadis, kitab yang disepakati oleh banyak kalangan sebagai kitab yang terbaik dan paling akurat dalam periwayatan hadis adalah Shahih al-Bukhari. Imam Nawawi mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah al-Quran adalah al-shahihain, Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Umat telah menerimanya dengan baik. Kitab Shahih al-Bukhari adalah yang tershahih dari keduanya dan lebih banyak mengandung faedah dan pengetahuan, baik yang nampak maupun yang samar.⁸

Karena kandungan di dalamnya bernilai tinggi, maka para ulama berlomba untuk mensyarah kitab ini agar mdah dipahami oleh banyak kalangan. Ibnu Khaldun dalam Mukaddimahya mengatakan: ‘sungguh aku telah mendengar para guru kami – rahimahumullah- menyatakan bahwa menulis syarah Shahih al-Bukhari adalah hutang yang ditanggung oleh ummat ini.’⁹

Ibnu Khaldun menyelesaikan Mukaddimahya pada tahun 779 H, dan belum mengetahui ada alim besar yang akan membayar hutang ummat ini dengan menulis syarah al-Bukhari yang Beliau beri judul Fath al-Bari.

Imam Abul Khari al-Sakhawi, muridnya Imam Ibnu Hajar mengomentari pernyataan Ibnu Khaldun dengan mengatakan: “seandainya Ibnu Khaldun mengetahui Fath al-Bari tentu Beliau akan mengatakan bahwa hutang ummat sudah dibayar oleh Ibnu Hajar.”¹⁰

A. Kandungan Umum Kitab Shahih al-Bukhari

Shahih al-Bukhari dimulai dengan Kitab al-Wahyi. Imam al-Bukhari memulai tulisannya dengan mengutip ayat 163 Surah

⁸Al Minhaj, Syarah Shahih muslim, 1/14

⁹Al-Mukaddimah, Ibnu Khaldun, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1413 – 1993),

¹⁰Syakir Muhammad Abdul Mun’in Ibnu Hajar wa Dirasatuhu, h. 323.

al-Nisa', "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud."

Imam al-Bukhari mengisyaratkan bahwa sumber mendapatkan ilmu agama yang ditulis dalam Kitab Shahihnya adalah wahyu. Menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu bukanlah hal baru dalam bidang agama, tetapi sudah diterapkan oleh para Nabi sebelumnya.

Kitab Wahyu dimulai dari hadis tentang urgensi niat, cara Nabi menerima wahyu, wahyu yang paling pertama turun, masa terputusnya wahyu, cara menghapal wahyu, menjaga wahyu, testimoni dari Raja Heraklius tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Setelah menerangkan tentang sumber ilmu agama, Imam al-Bukhari menerangkan tentang metode mendapatkan ilmu agama. Berdasarkan urutan bab yang ditulis dalam Kitab Shahihnya, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, sebenarnya Imam al-Bukhari mengisyaratkan bahwa agama yang bersumber dari wahyu itu hanya bisa diterima dan dipahami oleh orang yang menggunakan pendekatan iman dan ilmu. Karena itu, di Bab ke 2 dari kitabnya, al-Bukhari menjelaskan tentang faktor-faktor yang bisa meningkatkan dan menurunkan iman seseorang. Bab ini menjelaskan bahwa bahwa semakin meningkatkan keimanan seseorang maka peluang keberhasilan memahamidan mengamalkan pesan agama semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah keimanan seseorang maka semakin kecil peluangnya untuk memahami dan menerapkan agama.

Sedangkan di Bab ke 3 berisikan tentang keutamaan ilmu dan cara-cara untuk mendapatkan ilmu. Untuk memahami dan mengamalkan wahyu, selain pendekatan iman, maka pendekatan ilmu adalah sangat penting. Dalam Bab ke-3 ini Imam al-Bukhari memaparkan tentang keutamaan menuntut ilmu dan cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Setelah tiga bab yang membahas tentang epistemologi dan ontologi ilmu agama, Imam al-Bukhari langsung masuk kepada amalan-amalan praktis bagaimana mengamalkan agama. Imam al-Bukhari mengurutkan kitabnya berdasarkan pendekatan amalan prioritas. Karena itu, pembahasan setelah wahyu, iman dan ilmu adalah tentang thaharah lalu shalat.

Dalam Kitab Thaharah, yang dikaji adalah tentang Wudhu', Mandi, Haid dan Tayammum.

Setelah memaparkan tentang Thaharah, Imam Bukhari menjelaskan tentang Sholat, mulai dari menutup aurat, kiblat, masjid, sutrah, waktu sholat, adzan, sholat jamaah, sifat sholat, sholat jumat, sholat khauf, sholat 'iedain (dua sholat ied), sholat witr, istisqa, kusuf, sujud tilawah, mengqashar sholat, sholat tahajjud, sholat tahawwu', melakukan pekerjaan di luar pekerjaan sholat, sahwī, dan sholat jenazah.

Selanjutnya, Imam al-Bukhari memaparkan tentang rukun-rukun Islam yang lain, dengan urutan Zakat dan shadaqah fithr, Haji dan hal-hal yang terkait dengannya, termasuk di dalamnya tentang fadhail Madinah (keutamaan Madinah), serta terakhir tentang puasa dan hal yang terkait, seperti sholat tarawih dan i'tikaf.

Selesai memaparkan tentang Rukun Islam, Imam al-Bukhari memaparkan tentang hadis-hadis yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, atau lebih dikenal dengan mu'amalat. Imam al-Bukhari memaparkan tentang buyu', salam, syuf'ah, Ijarah, Hiwalah, Kafalah, Wakalah, al Hartsu wal Muzara'ah, Musaqat, Istiqradh, Khusumat, Luqathah, al Madzalim, Syirkah, Rahn, 'Itq, Hibah, Syahadat, Shulh, Syuruth, dan, Washaya.

Setelah memaparkan tentang mu'amalat, Imam al-Bukhari menjelaskan aspek lain dari agama, yaitu masalah jihad, lalu dihubungkan dengan Bad' al- khalqi, al-Anbiya; al Manaqib, Fadhail al-shahabah, dan al-Maghazi.

Selanjutnya, Kitab Shahih ini memaparkan tentang Tafsir al-Quran dan Fadhail al-Quran.

Setelah itu pembahasan dilanjutkan tentang membina keluarga dan segala hal yang terkait dan menjadi konsekwensi dari terbentuknya rumah tangga. Di antara hal yang dibahas dalam masalah ini adalah tentang, Nikah, Thalak, Nafkah, Makanan, Aqiqah, Dzabaih dan Shaid, Adhahi, dan Asyribah.

Selanjutnya membahas tentang hubungan kemasyarakatan seperti Orang Sakit, Pengobatan, Pakaian, Adab, Isti'dzan.

Kitab berikutnya adalah tentang Da'awat, Riqaq, dan al-Qadar. Setelah itu Imam al-Bukhari membahas tentang Aimàn dan Nudzur, Kaffarat al-Aimàn. Lalu kitabnya dilanjutkan dengan pembahasan tentang Al-Fara-idh.

Kelompok kajian berikutnya adalah tentang Hudùd, Muhàribìn, Diyàt, dan Istitàbah al-murtaddin.

Selanjutnya tentang al-Ikràh dan al-Hiyal.

Setelah itu Imam al-Bukhari berpindah kepada Kitab Al-Ta'bir.

Kelompok Pembahasan terakhir adalah tentang Al Tamanni, Al- I'tisham bi al-Kitàb wa alSunnah, serta Kitàb al-Tauhid.

Shahih al-Bukhari merupakan Kitab rujukan utama dalam hadis yang disepakati oleh semua ulama. Mereka menyebutnya sebagai kitab rujukan utama setelah al-Quran. Di dalam kitab ini bertebaran hadis-hadis tentang komunikasi antar manusia. Karena kuatnya hadis dalam Shahih al-Bukhari dan banyaknya hadis yang bisa dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam, maka Kitab ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Dengan menjadikan kitab ini sebagai sumber data, maka akurasi data tentang objek yang akan diteliti menjadi valid. Selain validitas data, penulis tertarik untuk meneliti Kitab Shahih al-Bukhari, karena berdasarkan penelusuran awal terhadap isi kandungan kitab ini, banyak hadis yang bisa dijadikan acuan untuk pengembangan Ilmu Komunikasi Islam. Di antara Kitab yang kaya dengan data komunikasi adalah Kitab al-'Ilm, Kitab al-Nikâh, al-Thalâq, al-Nafaqât, al-Ath'imah, al-Aqiqah, al-Asyribah, al-Mardho, al-Thibb, Kitab al-Libâs, Al-Adab, al-Istidzân, al-Da'awât, al-

Riqâq, al-Qadar, al-Aimân wa al-Nudzur, Kaffâratul aimân, al-hiyal.

B. Kitab-kitab lain Tentang Komunikasi Islam

Ada beberapa riset yang terkait dengan Komunikasi Islam yang terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, di antaranya:

1. *Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih al-Bukhari-Muslim*. Riset ini adalah karya skripsi yang ditulis oleh Mukoyimah, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Skripsi ini mengambil dua bab di dalam dua kitab, yaitu bab Akhlak dan Ibadah dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Riset ini membahas tentang strategi komunikasi Rasulullah kepada para komunikan, apa isi pesannya, apa efek yang ditimbulkan dari komunikasi, dan media apa yang digunakan. Riset ini juga mengkaji tentang pendekatan yang digunakan Nabi untuk melancarkan komunikasi. Riset menemukan bahwa pendekatan fungsi komunikasi yang digunakan Nabi yaitu, pendekatan fungsi persuasif, informatif, intruktif/koersif, dan *human relation*. Hasil dari penelitian ini ialah, Nabi menggunakan strategi komunikasi pesan dimaksudkan untuk memperjelas pesan, meneguhkan hati pembaca, memotivasi, dan memberi informasi penting terhadap komunikan. Strategi komunikasi komunikan dimaksudkan untuk membimbing setiap umatnya sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan serta pengetahuannya. Strategi komunikasi efek dimaksudkan untuk melihat perbaikan yang akan diperoleh dan meninggalkan *madharatnya*. Terakhir adalah strategi komunikasi media adalah sarana untuk menyebarkan Islam kepada khalayak luas, namun menggunakan media juga disesuaikan dengan kadar pengetahuan komunikan dan lainnya.
2. *Mahârât al-Ittishâl fi al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, karya Sami Basim Ali al-‘Amur, Thesis Magister Fakultas Ushuluddin, Universitas Ali al-Bait, Yordania, tahun ajaran 2006-2007. Thesis ini mengkaji tentang kecerdasan

berkomunikasi secara umum yang dipraktekkan oleh Nabi selaku pengirim pesan. Selain itu, thesis ini juga mengkaji tentang faktor-faktor penghalang sampainya pesan kepada komunikan.

3. *Al-Ittishâl al-Usari fi Hayât al-Nabi Muhammad Saw*, karya Nurul Islam Ahmad Athallah al-Thiti, Thesis Magister Fakultas Ushuluddin, Universitas Ali al-Bait, Yordania, 2008. Thesis ini mengangkat tentang bentuk komunikasi Nabi Muhammad kepada para Isteri, anak dan cucunya. Disebutkan beberapa pola komunikasi Rasulullah terhadap mereka.
4. *Al-Hadyu al-Nabi fi al-Ta'âmul ma'a Ahl al-Kitâb fi al-Munâsabât al-Ijtima'iyah*, karya Jauhar Arifin bin Malizar, Thesis Magister di Universitas Ali al-Bait, Yordania, tahun ajaran 2005-2006. Thesis ini membahas tentang cara Nabi memperlakukan Ahli Kitab yang bertamu, cara Nabi menjenguk Ahli Kitab yang sakit, cara Nabi menghormati jenazah Ahli Kitab, cara Nabi berbelasungkawa kepada Ahli Kitab, serta cara Nabi bergaul dengan tetangga yang berstatus Ahli Kitab.

Tiga riset yang disebutkan terakhir bersifat umum, mencakup seluruh hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, dan baru pada tahap mengumpulkan dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang ada. Sedangkan peneliti berusaha untuk mengkaji secara khusus Kitab Shahih al-Bukhari yang menjadi rujukan yang disepakati oleh seluruh umat. Adapun riset yang disebutkan di nomor satu, meskipun meneliti Shahih al-Bukhari dan Muslim, tetapi meneliti dua kitab secara umum, yaitu Kitab akhlak dan Ibadah. Adapun peneliti ingin meneliti hadis-hadis khusus yang terkait dengan Kitab Ilmu, bagaimana strategi Nabi berkomunikasi dengan para sahabat untuk menanamkan pentingnya ilmu dalam kehidupan mereka.

BAB III

KANDUNGAN UMUM KITAB AL ‘ILM DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

Bab ini dibagi dua pembahasan besar, yaitu pembahasan tentang kandungan umum kitab al-‘ilm dan pembahasan tentang penjelasan ringkas perbab.

A. Kandungan Umum Kitab al ‘Ilm

Kitab ini dibagi oleh Imam al-Bukhari ke dalam 53 bab. Kelimapoluhtiga bab tersebut adalah sebagai berikut: 1. Keutamaan ilmu; 2. Siapa yang ditanya pada saat sedang sibuk mengajar, maka dia selesaikan pembicaraannya, lalu setelah itu baru menjawab pertanyaan; 3. Orang yang mengangkat suaranya ketika mengajar; 4. Pernyataan orang yang berbicara “haddatsana, akhbarana, anba’ana”; 5. Melontarkan pertanyaan untuk menguji siapa yang menguasai masalah; 6. Tentang metode menerima dan menyampaikan ilmu dan firman Allah “Katakanlah: Tuhanku tambahkan utukku ilmu;. Membaca buku seorang penulis lalu menyatakan bahwa apa yang dia baca sudah sesuai dengan maksud penulis, lalu mengatakan bahwa penulis sudah menyampaikan kepadanya; 7. Metode munawalah, yaitu perintah dari guru untuk meriwayatkan apa yang telah didengar darinya atau izin dari guru untuk mengajarkan kitab yang dia tulis; Melontarkan masalah kepada murid untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka; 8. Orang yang duduk di bagian akhir majlis dan orang yang mengisi tempat yang kosong; 9. Sabda Nabi: “Tidak sedikit orang yang menerima dari narasumber yang mendengar langsung dari Nabi lebih menguasai dan paham dibandingkan yang mendengar langsung; 10. Ilmu sebelum berkata dan berbuat ; 11. Menyediakan waktu untuk menuntut ilmu dan waktu untuk istirahat; 12. Menetapkan waktu khusus untuk mengajar; 13. Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan, maka Allah akan berikan pemahaman agama kepadanya; 14. Keutamaan paham dalam ilmu; 15. Iri dalam ilmu

dan hikmah. Umar berkata: dalam ilmu sebelum kalian menjadi pemimpin. Abu Abdillah berkata: dan setelah kalian menjadi pemimpin. Sahabat-sahabat Nabi ada yang belajar pada saat berusia senja. 16.Kepergian Musa ke laut untuk menemui Khidr dan firman Allah "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Motivasi untuk bersusah payah dalam menuntut ilmu, Fath 1/202); 17. Sabda Nabi: Ya Allah, ajarkan kepadanya Kitabullah). 18. Kapan anak kecil boleh menuntut ilmu; 19. Keluar dalam rangka menuntut ilmu; 20. Keutamaan orang yang berilmu dan yang mengajarkan ilmu; 21. Diangkatnya ilmu dan munculnya kejahilan. Rabi'ah berkata: tidak pantas orang yang punya ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan ilmu; 22. Kelebihan ilmu;23. Menjawab pertanyaan murid meskipun sedang duduk di kendaraan;24. Menjawab pertanyaan dengan isyarat tangan dan kepala; 25. Motivasi Nabi kepada utusan Abdul Qais supaya menjaga iman dan ilmu dan memberitahukan orang-orang yang ada di belakang mereka. Malik bin Huwairits berkata: Nabi SAW bersabda... pulanglah kepada kalian dan ajarkan mereka; 28. Bepergian untuk mencari jawaban terhadap permasalahan baru yang muncul dan mengajarkan keluarga; 27.Bergantian dalam belajar; 28. Marah ketika memberikan pelajaran apabila melihat yang tidak disukai; 29. Bersimpuh dengan kedua lutut menghadap imam atau ahli hadits...; 30. Mengulang pembicaran tiga kali supaya dipahami;31. Suami mengajarkan ilmu kepada pembantu dan istrinya; 32. Mau'idzah imam kepada perempuan dan mengajari mereka; 33. Perhatian yang besar terhadap hadits; 34.Bagaimana caranya ilmu dicabut; 35. Apakah perempuan dikhususkan satu waktu khusus untuk taklim?; 36.Barangsiapa mendengarkan sesuatu lalu diulang-ulang; 37. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir; 38. Dosa orang yang berdusta atas nama Nabi; 39. Menulis ilmu;40. Mengkaji ilmu dan mauidzah pada waktu malam;41 Bergadang dalam menuntut ilmu;. 42. Menghafal ilmu; 43.Menyimak apa yang dikatakan ulama;44. Apa yang dianjurkan kepada alim jika ditanya siapa

manusia yang paling alim, lalu dia serahkan ilmu kepada Allah; 45. Siapa yang bertanya dalam keadaan berdiri sedang alimnya sedang duduk; 46. Bertanya dan memberikan fatwa ketika melempar jumrah; 47. Firman Allah: („dan tidaklah kamu diberipengetahuan melainkan sedikit“); 48. Meninggalkan sebagian perkara yang terbaik, khawatir tidak bisa dipahami oleh orang awam; 49. Mengkhususkan suatu kelompok dan tidak mengikutsertakan kelompok lain khawatir mereka tidak paham; 50. Malu dalam menuntut ilmu (penghalang); 51. Siapa yang malu lalu menyuruh orang lain untuk bertanya; 52. Menyampaikan ilmu dan fatwa di masjid .53. Menjawab pertanyaan lebih banyak dibandingkan pertanyaan.

B. Penjelasan Umum Setiap Bab

Bab 1

Keutamaan ilmu

Bab ini dimulai dengan firman Allah dalam Surah al-Mujadilah ayat 11 tentang keutamaan orang yang beriman dan orang yang dianugerahi ilmu serta Surah Thaha 114 tentang doa kepada Allah agar kita ditambahi ilmu. Redaksi aslinya berbunyi sebagai berikut:

يَا بُ فَضْلِ الْعِلْمِ
وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ} [المجادلة: 11] وَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا} [طه: 114]

Bab 2

Siapa yang ditanya pada saat sedang sibuk mengajar, maka dia selesaikan pembicaraannya, lalu setelah itu baru menjawab pertanyaan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah yang menceritakan tentang kedatangan seorang a'rabî yang datang di Majelis Nabi pada saat Beliau memberikan pelajaran

kepada sahabatnya. A'robi tersebut langsung mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah tentang hari kiamat. Tetapi Rasulullah tidak menjawab pertanyaan itu sampai Beliau menyelesaikan pembicaraan.

Redaksi aslinya berbunyi sebagai berikut:

بَابُ مَنْ سُئِلَ عِلْمًا وَهُوَ مُشْتَغَلٌ فِي حَدِيثِهِ، فَأَتَمَّ الْحَدِيثَ ثُمَّ أَجَابَ السَّائِلَ
59 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، ح وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ
الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ
عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا
قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: «أَيْنَ - أَرَاهُ
- السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ» قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِذَا ضَمِيَتِ الْأَمَانَةُ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata;

"beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".¹¹

Bab 3

Orang yang meninggikan suaranya dalam mengajarkan ilmu

Imam al-Bukhari dalam bab ini meriwayatkan hadis Abdullah bin 'Amr yang menceritakan tentang keterlambatan Nabi dalam sebuah perjalanan yang diikuti oleh Beliau. Waktu itu waktu sholat hampir habis. Ketika Nabi sampai ke lokasi para sahabatnya, Beliau mendapati sahabatnya sedang berwudhu. Menurut Abdullah, mereka hanya mengusap kaki mereka. Melihat kejadian itu Nabi langsung mengingatkan mereka dengan suara tinggi supaya membasuh kaki sampai ke mata kaki, karena mata kaki yang tidak tersentuh air.

Redaksi haditsnya sebagai berikut:

¹¹Komentar Musthafa Bigha tentang makna hadist ini adalah sebagai berikut:

(33/1) - [ش (فمضى) استمر. (قضى) انتهى منه. (أراه) أظنه قال هذا. قال في الفتح

والشك من محمد بن فليح - أحد رجال السنن - ورواه الحسن بن سفيان وغيره عن عثمان

بن أبي شيبة عن

يونس بن محمد عن فليح ولفظه (أين السائل) ولم يشك. (وسد) أسند. (غير أهله) من

ليس كفاً له]

بَابُ مَنْ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْعِلْمِ

- حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا - وَقَدْ أَرَهَقْتَنَا الصَّلَاةَ - وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man 'Arim bin Al Fadlal berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin 'Amru berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan hingga Beliau mendapatkan kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, kami berwudlu' dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berseru dengan suara yang keras: "celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basah akan masuk neraka." Beliau serukan hingga dua atau tiga kali.¹²

Bab 4

Pernyataan orang yang berbicara “haddatsana, akhbarana, anba’ana”

Imam al-Bukhari memberikan landasan ilmiah tentang istilah haddatsana, akhbarana, anba’ana berdasarkan hadits Nabi saw yang meminta para sahabatnya untuk menjawab pertanyaan yang Beliau ajukan. Nabi menggunakan istilah hadditsuni...

¹²Musthafa Bigha berkata:

(33/1) - [ش أخرجه مسلم في الطهارة باب وجوب غسل الرجلين بكماهما رقم 241 (تخلف) تأخر خلفنا. (أرهقتنا) أعجلتنا لضيق الوقت. (نمسح) نغسل غسلًا خفيفًا كأنه مسح. (ويل) عذاب وهلاك]

بَابُ قَوْلِ الْمُحَدِّثِ: حَدَّثَنَا، وَأَخْبَرَنَا، وَأَنْبَأَنَا

وَقَالَ لَنَا الْحَمِيدِيُّ: "كَانَ عِنْدَ ابْنِ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا، وَأَخْبَرَنَا، وَأَنْبَأَنَا، وَسَمِعْتُ وَاحِدًا وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ وَقَالَ شَقِيقٌ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً وَقَالَ حُذَيْفَةُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ وَقَالَ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ

61 - حَدَّثَنَا فَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ» فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ، ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah padaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu

mengungkapkannya. Kemudian orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma".¹³

Bab 5

Imam melemparkan masalah kepada para sahabatnya untuk menguji ilmu yang mereka miliki

Nabi melemparkan pertanyaan kepada sahabatnya tentang pohon yang tidak pernah jatuh daunnya. Pohon itu laksana seorang muslim. Nabi meminta kepada sahabatnya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Banyak sahabat yang berpandangan bahwa pohon itu adalah pohon yang tumbuh di perkampungan. Sedangkan aku -kata Ibnu Abbas- berpendapat bahwa pohon yang ditanyakan oleh Nabi adalah kurma. Tetapi karena malu, Ibnu Abbas tidak mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Para sahabat meminta Nabi untuk memberikan jawabannya, dan Nabi menjawab bahwa pohon yang dimaksud adalah kurma.

بَابُ طَرَحِ الْإِمَامِ الْمَسْأَلَةَ عَلَى أَصْحَابِهِ لِيُخْتَبَرَ مَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ
62- حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنِ
ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا
يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدِّثُونِي مَا هِيَ» قَالَ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي

¹³Musthafa Bigha berkata:

(34/1) - [ش أخرجه مسلم في صفات المنافقين وأحكامهم باب مثل المؤمن مثل النخلة

رقم 2811

(مثل المسلم) من حيث كثرة النفع واستمرار الخير. (فوقع الناس) ذهب أفكارهم وجالت.

(البوادي) جمع بادية وهي خلاف الحاضرة من المدن. (فاستحييت) أي أن أقول هي النخلة

توقيرا لمن هم أكبر مني في المجلس]

شَجَرَ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ، ثُمَّ
قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah padaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma".

Bab 6

Ilmu dan Firman Allah: “Dan katakanlah: Tuhanku, tambahkanlah untukku ilmu”

Imam al-Bukhari memberikan landasan tentang metode memperoleh ilmu dengan cara membaca dan memaparkan kepada ahli hadits, lalu ahli hadits mengiyakan apa yang ditanyakannya. Ketika menyampaikan kepada orang lain, dia boleh menggunakan istilah *haddatsani*.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْعِلْمِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا} [طه: 114]
الْقِرَاءَةُ وَالْعَرْضُ عَلَى الْمُحَدِّثِ وَرَأَى الْحَسَنُ، وَالتَّوْرِيُّ، وَمَالِكٌ: «الْقِرَاءَةُ
جَائِزَةٌ» وَاحْتَجَّ بَعْضُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ عَلَى الْعَالِمِ " بِحَدِيثِ ضِمَامِ بْنِ ثَعْلَبَةَ: قَالَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَمْرَكَ أَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ:
«فَهَذِهِ قِرَاءَةٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ ضِمَامٌ قَوْمَهُ بِذَلِكَ

فَأَجَاؤُهُ» وَاحْتَجَّ مَالِكٌ: " بِالصَّكِّ يُقْرَأُ عَلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُونَ أَشْهَدَنَا فَلَانَ وَيُقْرَأُ ذَلِكَ قِرَاءَةً عَلَيْهِمْ وَيُقْرَأُ عَلَى الْمُقْرِي، فَيَقُولُ الْقَارِي: أَقْرَأَنِي فَلَانَ " حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ [ص:23] بْنُ الْحَسَنِ الْوَاسِطِيُّ، عَنْ عَوْفٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: «لَا بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى الْعَالِمِ» وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَرَبْرِيُّ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: إِذَا قُرِئَ عَلَى الْمُحَدِّثِ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ: حَدَّثَنِي قَالَ: وَسَمِعْتُ أَبَا عَاصِمٍ يَقُولُ عَنْ مَالِكٍ، وَسُفْيَانَ الْقِرَاءَةَ عَلَى الْعَالِمِ وَقِرَاءَتُهُ سَوَاءٌ

63 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ هُوَ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ، فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِيٌّ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ، فَقُلْنَا: هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَكِيُّ. فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ أَجَبْتُكَ». فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي سَأَلْتُكَ فَمَشَدِدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَلَا تَجِدُ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ؟ فَقَالَ: «سَلْ عَمَّا بَدَأَ لَكَ» فَقَالَ: أَسَأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ نَعَمْ». قَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ؟ قَالَ: «اللَّهُمَّ نَعَمْ». قَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ

هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ؟ قَالَ: «اللَّهُمَّ نَعَمْ». قَالَ: أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَانَا فَتَقْسِمَهَا عَلَيَّ فَقَرَأْنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ نَعَمْ». فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ، وَأَنَا رَسُولٌ مِنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي، وَأَنَا ضِمَامُ بَنِ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ وَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Sa'id Al Maqburi dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didalam Masjid, ada seorang yang menunggang unta datang lalu menambatkannya di dekat Masjid lalu berkata kepada mereka (para sahabat): "Siapa diantara kalian yang bernama Muhammad?" Pada saat itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersandaran di tengah para sahabat, lalu kami menjawab: "orang Ini, yang berkulit putih yang sedang bersandar". Orang itu berkata kepada Beliau; "Wahai putra Abdul Muththalib" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, aku sudah menjawabmu". Maka orang itu berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Aku bertanya kepadamu persoalan yang mungkin berat buatmu namun janganlah kamu merasakan sesuatu terhadapku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tanyalah apa yang menjadi persoalanmu". Orang itu berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Rabbmu dan Rabb orang-orang sebelummu. Apakah Allah yang mengutusmu kepada manusia seluruhnya?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami shalat lima (waktu) dalam sehari semalam?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas

nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami puasa di bulan ini dalam satu tahun?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami lalu membagikannya kepada orang-orang fakir diantara kami?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku beriman dengan apa yang engkau bawa dan aku adalah utusan kaumku, aku Dlamam bin Tsa'labah saudara dari Bani Sa'd bin Bakr." Begitulah (kisah tadi) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il dan Ali bin Abdul Hamid dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.¹⁴

Bab 7

Bab tentang *Munawalah* dan Kitab seorang alim tentang ilmu ke berbagai negeri

Munawalah adalah satu dari tiga metode *tahammul* (menerima dan mengambil) amanah ilmu hadits. Gambaran dari *munawalah* adalah, seorang guru memberikan kepada muridnya sebuah kitab, lalu mengatakan, kitab ini adalah bersumber dari guruku yang aku dengar langsung, atau kitab ini adalah susunanku sendiri. Silahkan riwayatkan dariku. Imam al-Bukhari berpendapat bahwa membaca tulisan yang ditulis oleh seorang guru, lalu dikirim ke berbagai negeri, lalu ada rekomendasi dari gurunya bahwa yang membaca berhak untuk meriwayatkan apa

¹⁴ Penjelasan Musthafa Bigha tentang hadits ini:

(35/1) - [ش (فأناخه في المسجد) أبركه في رحبة المسجد. (عقله) ثنى ركبته وشد حبلا على ساقه مع ذراعه. (متكىء) مستو على وطاء وهو ما يجلس عليه. (بين ظهرانيمهم) بينهم وربما أدار بعضهم له ظهره وهذا دليل تواضعه صلى الله عليه وسلم. (ابن عبد المطلب) يا بن عبد المطلب. (قد أجبتهك) سمعتك. (تجد) تغضب. (أنشدك) أسألك. (هذا الشهر) أي رمضان. (الصدقة) أي الزكاة. (رسول) مرسل. (أخو بني سعد) واحد منهم]

yang dia baca bersumber dari gurunya langsung. Untuk hubungan antar negara, surat yang dikirim harus dibubuhi stempel. Stempel Nabi adalah cincin Beliau yang bertulis Muhammad Rasulullah.

بَابُ مَا يُذَكَّرُ فِي الْمُنَاوَلَةِ، وَكِتَابِ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْعِلْمِ إِلَى الْبُلْدَانِ
64 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ
صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بَعَثَ بِكِتَابِهِ
رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى،
فَلَمَّا قَرَأَهُ [ص: 24] مَرَّقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: فَدَعَا عَلَيْهِمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنْ يُمَرَّقُوا كُلَّ مَرَّقٍ»

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud bahwa Abdullah bin 'Abbas telah mengabarkannya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengutus seseorang dengan membawa surat dan memerintahkan kepadanya untuk memberikan surat tersebut kepada Pemimpin Bahrain. Lalu Pemimpin Bahrain itu memberikannya kepada Kisra. Tatkala dibaca, surat itu dirobeknya. Aku mengira kemudian Ibnu Musayyab berkata; lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar mereka (kekuasaannya) dirobek-robek sehancur-hancurnya.¹⁵

¹⁵Komentar dari Musthafa Bigha:

(36/1) - [ش (رجلا) هو عبد الله بن حذافة السهمي. (يدفعه) يعطيه. (عظيم البحرين) أميرها. (كسرى) لقب ملك الفرس. (كل مرقق) غاية التمزيق ومنتهاه وهو هنا التفريق والتشتيت]

65 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا - أَوْ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ - فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُمْ لَا يَقْرَءُونَ كِتَابًا إِلَّا مَحْتُمًا، فَاتَّخَذَ حَاتِمًا مِنْ فِضَّةٍ، نَقَشَهُ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِهِ، فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ مَنْ قَالَ: نَقَشَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ أَنَسٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqotil Abu Al Hasan Al Marwazi telah mengabarkan kepada kami Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat atau bermaksud menulis surat, lalu dikatakan kepada Beliau, bahwa mereka tidak akan membaca tulisan kecuali tertera stempel. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat stempel yang terbuat dari perak yang bertanda; Muhammad Rasulullah. Seakan-akan aku melihat warna putih pada tangan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam". Lalu aku bertanya kepada Qotadah: "Siapa yang membuat tanda Muhammad Rasulullah?" Jawabnya: "Anas".¹⁶

Bab 8

Orang yang duduk di bagian akhir majlis dan orang yang mengisi tempat yang kosong

Motivasi Rasulallah kepada para penuntut ilmu yang antusias dalam menuntut ilmu, pujian Rasulallah saw kepada mereka yang mencari tempat yang strategis sehingga mudah mendengarkan apa yang disampaikan oleh Rasulallah. Orang

¹⁶Komentar Musthafa Bigha:

[ش أخرجه مسلم في اللباس والزينة باب تحريم خاتم الذهب على الرجال رقم (36/1) - 2092

(مختوما) مطبوعا عليه بتوقيع المرسل. (نقشه) محفور عليه والنقش في اللغة التلوين

yang tidak mudah menyerah, lalu meninggalkan majelis tidak disenangi oleh Rasulullah. (Mencari tempat yang strategis membantu untuk menghindarkan noise, sehingga ilmu lebih mudah diserap)

بَابُ مَنْ قَعَدَ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ، وَمَنْ رَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا

66 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ أَبَا مَرْثَةَ، مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا: فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ: فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّلَاثُ: فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ»

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalbah bahwa Abu Murrâh -mantan budak Uqail bin Abu Thalib-, mengabarkan kepadanya dari Abu Waqid Al Laitsi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika sedang duduk bermajelis di Masjid bersama para sahabat datanglah tiga orang. Yang dua orang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang seorang lagi pergi, yang dua orang terus duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimana satu diantaranya nampak berbahagia bermajelis bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang yang kedua duduk di belakang mereka, sedang yang ketiga berbalik pergi, Setelah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai bermajelis, Beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi?" Adapun seorang diantara mereka, dia meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah lindungi dia. Yang kedua, dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang ketiga berpaling dari Allah maka Allah pun berpaling darinya".¹⁷

Bab 9

Sabda Nabi saw, Berapa banyak orang yang menerima informasi lebih paham daripada yang mendengarkan informasi secara langsung

Nabi saw berpidato di atas punggung unta, pada saat haji wada', bertanya kepada para sahabatnya tentang dua hal; pertama tentang hari; kedua, tentang bulan. Nabi bertanya tentang hari berkumpulnya mereka. Para sahabat tidak ada yang menjawab karena mereka mengira Rasulullah akan mengganti nama hari tersebut. Lalu Rasulullah menjawab sendiri bahwa hari itu adalah hari nahr (hari ke-10 bulan Dzulhijjah). Kemudian Beliau bertanya lagi tentang bulan di mana mereka sedang berkumpul. Para sahabat juga tidak menjawab karena khawatir Nabi akan mengganti nama bulan itu. Nama akhirnya menjawab sendiri dan mengatakan bahwa bulan itu adalah Bulan Dzulhijjah.

Setelah mendengarkan jawaban itu, Nabi membuka pernyataannya dengan mengatakan bahwa darah, harta, dan nama

¹⁷Komentar Musthafa Bigha:

[ش أخرجه مسلم في السلام باب من أتى مجلسا فوجد فرجة فجلس فيها رقم (36/1) - 2176

(نفر) عدة رجال من الثلاثة إلى العشرة. (فرجة) فراغا بين شيئين. (الحلقة) كل مستدير خالي الوسط. (فأوى إلى الله) انضم والتجأ. (فأواه الله) ضمه إلى رحمته. (فاستحيا) من المزاحمة فتركها. (فاستحيا الله منه) قبله ورحمه. (فأعرض) ترك مجلس النبي صلى الله عليه وسلم من غير عذر. (فأعرض الله عنه) سخط عليه]

baik seorang muslim adalah haram untuk diganggu seperti haramnya hari dan bulan Dzulhijjah.

Selanjutnya Nabi berpesan kepada para sahabat yang hadir dan mendengar langsung pesan Rasulullah untuk menyampaikan kembali apa adanya pesan dari Beliau. Pentingnya menyampaikan apa adanya itu, karena tidak sedikit orang yang mendengar dari orang pertama lebih paham daripada orang yang mendengarkan langsung. (perlu mengetahui redaksi asli dari sebuah berita, karena kalau sudah masuk ke redaksi bisa berubah sesuai dengan keinginan pemilik modal).

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ»
67 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَعَدَ عَلَى بَعِيرِهِ، وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخِطَامِهِ - أَوْ بِزِمَامِهِ - قَالَ: «أَيُّ يَوْمٍ هَذَا»، فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا» فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: «أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ، فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ»

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya, dia menuturkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk diatas untanya sementara orang-orang memegang tali kekang unta tersebut. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Hari apakah ini? ". Kami semua terdiam dan

menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama hari yang sudah dikenal. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bukankah hari ini hari Nahar?" Kami menjawab: "Benar". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali bertanya: "Bulan apakah ini? ". Kami semua terdiam dan menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama bulan yang sudah dikenal. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bukankah ini bulan DzulHijjah?" Kami menjawab: "Benar". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian sesama kalian haram (suci) sebagaimana sucinya hari kalian ini, bulan kalian ini dan tanah kalian ini. (Maka) hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena orang yang hadir semoga dapat menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya".¹⁸

Bab 10

Ilmu sebelum kata dan perbuatan

Imam al-Bukhari ingin mengatakan bahwa perkataan dan perbuatan tidak akan dianggap manakala tidak dilandasi oleh ilmu.

Dasar dari pernyataan di atas adalah firman Allah dalam Surah Muhammad ayat 19,

بَابُ: الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

¹⁸Komentar pensyarah:

67 (37/1) - [ش (إنسان) قيل هو بلال وقال في الفتح لكن الصواب أنه هنا أبو بكره. (بخطمته أو بزمامه) هما بمعنى واحد وهو خيط تشد فيه حلقة تجعل في أنف البعير. (يوم النحر) أي اليوم الذي تنحر فيه الأضاحي أي تذبح وهو اليوم العاشر من ذي الحجة. (حرام) يحرم عليكم المساس بها والاعتداء عليها. (كحرمة) كحرمة تعاطي المحظورات في هذا اليوم. (في بلدكم هذا) مكة وما حولها. (الشاهد) الحاضر. (أوعى له) أفهم للحديث المبلغ]

لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {فَاعَلِمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} {محمد: 19} فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ «وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ» وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ} {فاطر: 28} وَقَالَ: {وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ} {العنكبوت: 43} {وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ} {الملك: 10} وَقَالَ: {هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} {الزمر: 94} وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِهُ فِي الدِّينِ» [ص: 25] وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَعَلُّمِ " وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: «لَوْ وَضَعْتُمْ الصَّمْصَمَةَ عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ - ثُمَّ ظَنَنْتُ أَبِي أَنْفَذَ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلَيَّ لِأَنْفَذْتُهَا» وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {كُونُوا رَبَّاتِيِّنَ} {آل عمران: 79} " حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ، وَيُقَالُ: الرَّبَّاتِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ "

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah.” Ayat ini memerintahkan kita untuk mengenal Allah dengan ilmu. Para ulama adalah pewaris para nabi, merka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambil ilmu, maka telah mengambil bagian yang besar, barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan untuknya jalan ke surga. Allah berfirman dalam Surah Fathir 28: “ Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah). Allah juga berfirman dalam Surah al-‘Ankabut 43: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” Dalam Surah al-Mulk 10 Allah berfirman: “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan

atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". Allah juga berfirman dalam al-Zumar 9 : "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Setelah memaparkan beberapa ayat, Imam al-Bukhari juga mempertajam pentingnya ilmu sebelum beramal dengan sabda Nabi saw. Beliau mengambil beberapa hadits, yaitu: pertama, "Barangsiapa yang diinginkan kebaikan oleh Allah maka orang tersebut akan Allah berikan pemahaman terhadap agama." "Dan ilmu itu didapat dengan proses belajar". Abu Dzar berkata: "Andaikan kalian meletakkan pedang tajam di leherku, kemudian aku berkeyakinan bahwa aku akan menyampaikan apa yang aku dengar dari Rasulullah saw sebelum kalian membunuhku, maka pasti aku akan menyampaikannya." Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat "kùnù rabbàniyyìn", beliau berkata: rabbàniyyìn artinya adalah hulamà fuqaha (santun dan dan memiliki pemahaman yang mendalam) . Arti yang lain adalah, orang yang mendidik orang lain dengan ilmu yang paling rendah sebelum mengajarkan ilmu yang berat.¹⁹

¹⁹ Komentor Musthafa Bigha:

[ش (حظ وافر) نصيب كامل. (سهل الله له. .) وفقه للأعمال الصالحة الموصلة إلى الجنة. والحديث أخرجه الترمذي في العلم باب ما جاء في فضل الفقه على العبادة رقم 2683. وانظر مسلم كتاب الذكر والدعاء باب فضل الاجتماع على تلاوة القرآن رقم 2699 (إنما يخشى. .) الذين يخافون الله عز وجل ويخشونه حق الخشية هم الذين عرفوا قدرته وسلطانه وهم العلماء. (وما يعقلها. .) لا يعقل الأمثال المضروبة والمذكورة في الآيات السابقة إلا العلماء. (لو كنا. .) لو كنا نسمع نسمع من يدرك ويفهم أو نعقل عقل من يميز ما كنا في عداد أصحاب النار. قال في الفتح وهذه أوصاف أهل العلم فالمعنى لو كنا من أهل العلم لعلمنا ما يجب علينا فعملنا به فنجونا. (إنما العلم. .) لا يحصل العلم إلا بالتعلم قال في الفتح هو حديث مرفوع أورده ابن أبي عاصم والطبراني من حديث معاوية - رضي الله عنه - بلفظ (يا أيها الناس تعلموا إنما العلم بالتعلم والفقه بالتفقه ومن يرد الله به خيرا

Bab 11

Menentukan hari-hari tertentu untuk mau'idzah dan Ilmu supaya peserta tidak bosan

Nabi saw memberikan mau'idzah tidak setiap hari, tetapi berselang seling, karena Beliau khawatir para sahabatnya bosan. Selain hadits khusus tentang penjadwalan mau'idzah, Imam al-Bukhari juga memasukkan hadis tentang perintah Nabi untuk mempermudah urusan orang lain dan tidak menyusahkan mereka, serta memasukkan ruang kegembiraan kepada orang serta tidak membuat mereka lari. (ada waktu istirahat belajar, memperhatikan psikologi para sahabatnya, jiwa yang bosan akan membuat mudah untuk lari).

بَابُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّخِذُهُمْ بِالْمَوْعِظَةِ وَالْعِلْمِ كَيْ لَا يَنْفِرُوا

68 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَتَّخِذُونَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan hari-hari tertentu dalam supaya kami tidak bosan.²⁰

يفقهه في الدين). إسناده حسن. (الصمصامة) السيف القاطع الذي لا يثني. (أنفذ) أمضي وأبلغ. (تجيزوا علي) تكملوا قتلي. (ربانيين) جمع رباني نسبة إلى الرب سبحانه وتعالى. (بصغار العلم) بمبادئه الأولية ومسائله الهامة والسهلة الواضحة

²⁰Komentar Musthafa Bigha:

(38/1) - [ش يتخولنا بالموعظة) يتعهدنا مراعيًا أوقات نشاطنا ولا يفعل ذلك دائما.

(كراهة السامة) لا يجب أن يصيبنا الملل]

69 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."²¹

Bab 12

Orang yang meminta orang alim untuk mengajar di hari-hari tertentu

Hadits ini menjelaskan tentang permintaan seseorang kepada Abdullah bin Mas'ud supaya memberikan pelajaran kepada mereka setiap hari. Abdullah menolak permintaan tersebut, karena khawatir membuat mereka bosan, dan karena Nabi juga menetapkan hari-hari tertentu dalam mau'idzah.

بَابُ مَنْ جَعَلَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَيَّامًا مَعْلُومَةً

70 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُدَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ

²¹Komentar Musthafa Bigha:

[38/1] - [ش أخرجه مسلم في الجهاد والسير باب في الأمر بالتفسير وترك التنفير رقم 1734

(بشروا) من البشارة وهي الإخبار بالخير. (ولا تنفروا) بذكر التخويف وأنواع الوعيد

أَنَّ أَمَلَكُمْ، وَإِنِّي أَخَوُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَتَخَوَّلُنَا بِهَا، مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا "

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".²²

Bab 13

Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan kepadanya, Allah akan pahamkannya terhadap agama

Memahami pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya yang terkait akan mendatangkan kebaikan bagi seseorang dan bagi masyarakat. Orang yang tidak paham agama tidak akan mendapatkan kebaikan hakiki dari Allah swt. Rasulullah hanya berperan sebagai pembagi ilmu, tapi yang memberikan hidayah dan pemahaman adalah Allah. (komunikasi pengajaran metode pemancar)

من يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

71 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ

²² Komentar Musthafa Bigha:

(39/1) - [ش أخرجه مسلم في صفات المنافقين وأحكامهم باب الاقتصاد في الموعظة

رقم 2821]

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ»

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah".²³

Bab 14 Keutamaan Memahami Ilmu

Paham adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami maksud pembicaraan dengan mengaitkannya dengan kata atau perbuatan. Nabi mengajak para sahabatnya untuk menebak apa yang Beliau maksudkan, pohon yang sama dengan muslim. Terlintas di pikiran Ibnu Umar bahwa pohon itu

²³Komentar Penserah:

71 (39/1) - [ش أخرجه مسلم في الزكاة باب النهي عن المسألة رقم 1037

(يفقهه) يجعله فقيهاً وفقه الفهم. (أنا قاسم) أقسم بينكم ما أمرت بتبليغيه من الوحي ولا

أخص به أحداً

دون أحد. (والله يعطي) كل واحد منكم فهما على قدر ما تعلق به إرادته سبحانه.

(قائمة على أمر الله) حافظة لدين الله الحق وهو الإسلام وعاملة به. (حتى يأتي أمر الله)

يوم القيامة]

adalah kurma, dan ternyata yang dipikirkan Ibnu Umar adalah benar.

(Mengasah berpikir untuk memahami apa yang disampaikan sangat penting).

بَابُ الْفَهْمِ فِي الْعِلْمِ

72 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمْ أَسْمَعْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِجُمَارٍ، فَقَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً، مَثَلُهَا كَمَثَلِ الْمُسْلِمِ»، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ: هِيَ النَّخْلَةُ، فَإِذَا أَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَسَكَتُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Abu Najih dari Mujahid berkata; aku pernah menemani Ibnu Umar pergi ke Madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali satu kejadian dimana dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Beliau dipertemukan dengan jama'ah. Kemudian Beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yanmerupakan perumpamaan bagi seorang muslim". Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma namun karena aku yang termuda maka aku diam. Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Itu adalah pohon kurma."²⁴

²⁴Komentar Musthafa Bigha:

[ش (بجمار) جمع حمارة وهي قلب النخلة وشحمتها. (فسكت) أي استحباء] (39/1)

Bab 15

Iri positif terhadap orang yang punya ilmu dan hikmah

Umar memerintahkan masyarakatnya agar belajar dan memahami substansi sesuatu sebelum diangkat menjadi pemimpin. Abu Abdillah menambahkan:...dan setelah diangkat menjadi pemimpin. Para sahabat Nabi belajar pada saat usia mereka sudah tua renta. (Long life education...menyiapkan diri sejak dini dan tidak berhenti belajar setelah menjadi pemimpin).

Imam al-Bukhari dalam Bab ini meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud tentang larangan hasad kecuali dalam dua perkara: orang yang pandai mengelola harta yang dianugerahkan oleh Allah untuk infaq dan hal-hal yang dibolehkan oleh Allah; dan orang yang dianugerahi ilmu, lalu diamankan dan diajarkan. (Mendorong untuk berkompetisi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan).

بَابُ الْإِعْتِبَاطِ فِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ

وَقَالَ عُمَرُ: «تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «وَبَعْدَ أَنْ تُسَوِّدُوا»

وَقَدْ تَعَلَّمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كِبَرِ سِنِّهِمْ»

73 - حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى [ص: 26] هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar

Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain".²⁵

Bab 16

Kepergian Musa ke laut untuk menemui Khidr dan Firman Allah “ Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Dalam hadits ini Nabi menyampaikan kepada para sahabatnya kisah Musa yang berangkat mencari Khidr untuk belajar kepadanya. Musa meminta kepada Khidr agar mengizinkannya mengikuti Khidr untuk menuntut ilmu kepadanya. (Berkomunikasi dengan kisah)

بَابُ مَا ذُكِرَ فِي ذَهَابِ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ إِلَى الْخَضِرِ
وَقَوْلِهِ تَعَالَى: (هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَشَدًا)

74 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غُرَيْرٍ الزُّهْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَبِيدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي

²⁵ Komentar Musthafa Bigha:

[ش (تسودوا) تصبحوا سادة ورؤساء لأنهم ربما استنكفوا عن الفقه والعلم عندئذ] (39/1) - [ش أخرجه مسلم في صلاة المسافرين باب من يقوم بالقرآن ويعلمه رقم 816 (لا حسد) المراد الحسد الغطبة وهو أن يرى النعمة في غيره فيتمناها لنفسه من غير أن تزول عن صاحبها وهو جائز ومحمود. (فسلط على هلكته في الحق) تغلب على شح نفسه وأنفقه في وجوه الخير. (الحكمة) العلم الذي يمنع من الجهل ويخرج عن القبيح]

صَاحِبِ مُوسَى، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ خَضِرٌ، فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بَنُ كَعْبٍ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى، الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقْيَيْهِ، هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ؟ " قَالَ مُوسَى: لَا، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى: بَلَى، عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ، فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، وَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فِإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكُرَهُ)، قَالَ: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا)، فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ "

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Gharair Az Zuhri berkata, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan bapakku kepadaku dari Shalih dari Ibnu Syihab, dia menceritakan bahwa 'Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadanya dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia dan Al Hurru bin Qais bin Hishin Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, Ibnu 'Abbas berkata; dia adalah Khidhir 'Alaihis salam. Tiba-tiba lewat Ubay bin Ka'b di depan keduanya, maka Ibnu 'Abbas memanggilnya dan berkata: "Aku dan temanku ini berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, yang ditanya tentang jalan yang akhirnya mempertemukannya, apakah kamu pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan masalah ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: Ya, benar, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika Musa di tengah pembesar Bani Israil, datang seseorang yang bertanya: apakah kamu mengetahui ada

orang yang lebih pandai darimu?" Berkata Musa 'Alaihissalam: "Tidak". Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa 'Alaihis salam: "Ada, yaituhamba Kami bernama Hidlir." Maka Musa 'Alaihis Salam meminta jalan untuk bertemu dengannya. Allah menjadikan ikan bagi Musa sebagai tanda dan dikatakan kepadanya; "jika kamu kehilangan ikan tersebut kembalilah, nanti kamu akan berjumpa dengannya". Maka Musa 'Alaihis Salam mengikuti jejak ikan di lautan. Berkatalah murid Musa 'Alaihis salam: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan". Maka Musa 'Alaihis Salam berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Maka akhirnya keduanya bertemu dengan Hidlir 'Alaihis salam." Begitulah kisah keduanya sebagaimana Allah ceritakan dalam Kitab-Nya.²⁶

Bab 17

Sabda Nabi saw: “Ya Allah, ajarkan kepadanya al-Kitab (al-Quran)

Ibnu Abbas menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya, dirangkul oleh Rasulullah dan didoakan. (Cinta dengan anak kecil, dirangkul dan didoakan. Komunikasi kasih sayang dan menunjukkan kedekatan kepada murid)

²⁶Komentar Musthafa Bigha:

[ش (رشدًا) صوابًا أرشد به] (40/1) - [ش (تماری) تبادل]. (سأل موسى السبيل إلى لقيه) طلب من الله تعالى أن يدلّه على طريقة لقائه. (مألاً) جماعة. (بلى عبدنا خضر) أي بلى يوجد من هو أعلم منك وهو عبدنا خضر. (الحوت آية) علامة على مكان وجوده والحوت السمكة الكبيرة. (يتبع أثر الحوت) ينتظر فقده. (فتاه) صاحبه الذي يخدمه ويتبعه. (اويننا) نزلنا والتجأنا. (نبغي) نطلب. (فارتدا على آثارهما قصصا) رجعا من الطريق الذي سلكاه يقصان الأثر أي يتبعانه. (شأنهما) خبرهما وما جرى بينهما. (الذي قص) أي ما ذكره في سورة الكهف]

َابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»
 75 - حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ
 عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ:
 «اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di sampingku lalu bersabda: "Ya Allah, ajarkanlah dia Kitab".²⁷

Bab 18

Kapan anak kecil dianggap sah untuk mendengarkan ilmu?

Imam al-Bukhari meriwayatkan dua hadits terkait dengan usia seorang anak boleh mendengarkan majelis ilmu dan mengemban beban ilmu. Dua hadits tersebut bersumber dari Ibnu Abbas yang menceritakan tentang pengalamannya bersama Rasulullah dalam dua peristiwa. Peristiwa pertama, menjelang baligh, Ibnu Abbas melintasi shaf orang-orang yang sholat dan tidak ada yang mengingkari perbuatannya. Peristiwa kedua, kisah saat Beliau berusia lima tahun, yaitu kisah canda Rasulullah yang menyemburkan air ke mukanya. (sarat seseorang bisa mendengarkan ilmu dan beritanya/informasinya bisa dijadikan rujukan).

²⁷ Komentar Musthafa Bigha:

75 (41/1) - [ش أخرجه مسلم في فضائل الصحابة باب فضائل عبد الله بن عباس رضي الله عنهما رقم 2477.... (ضممني) أي إلى صدره. (علمه الكتاب) حفظه ألفاظه وفهمه معانيه وأحكامه]

باب: متى يصح سماع الصغير؟

76 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الْإِحْتِلَامَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مَعِيَ إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، وَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ، فَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكَرْ ذَلِكَ عَلَيَّ»

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Abdullah bin 'Abbas berkata; aku datang dengan menunggang keledai betina, yang saat itu aku hampir menginjak masa baligh, dan Rasulullah sedang shalat di Mina dengan tidak menghadap dinding. Maka aku lewat di depan sebagian shaf kemudian aku melepas keledai betina itu supaya mencari makan sesukanya. Lalu aku masuk kembali di tengah shaf dan tidak ada orang yang menyalahkanku".²⁸

77 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنِي الزُّبَيْدِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ، قَالَ: «عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِي وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ»

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Yusuf berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Mushir berkata, Telah

²⁸Komentar Musthafa Bigha:

[ش أخرجه مسلم في الصلاة باب سترة المصلي رقم 504 (41/1)76 - أتانا) أنتى الحمار. (ناهزت الاحتلام) قاربت البلوغ. (بين يدي) أمام. (أرسلت) أطلقت. (ترتع) تمشي مسرعة أو تأكل ما تشاء. (ذلك) مروى من قدام الصف]

menceritakan kepadaku Muhammad bin Harb Telah menceritakan kepadaku Az Zubaidi dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabbi' berkata: "Aku mengingat dari Nabi, saat Beliau menyemburkan air dari ember di wajahku, saat itu aku baru berumur lima tahun".²⁹

Bab 19

Bepergian untuk menuntut ilmu Jabir bin Abdullah melakukan perjalanan selama satu bulan untuk menemui Abdullah bin Unais hanya untuk belajar satu hadits.

Imam al-Bukhari mengulang kembali penempatan hadits Nabi tentang kisah musa dengan Khidr dengan judul yang berbeda. Kalau dalam bab XVI menyebutkan tentang kepergian Musa ke laut untuk menemui Khidr, di Bab ini Imam al-Bukhari menekankan tentang pentingnya bepergian untuk menuntut ilmu. (Sebuah informasi akan menjadi lebih valid dan berharga jika diambil dari orang pertama, meskipun untuk mendapatkannya harus menempuh perjalanan jauh).

بَابُ الْخُرُوجِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

وَرَحَلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُنَيْسٍ، فِي حَدِيثٍ وَاحِدٍ
78 - حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ خَالِدُ بْنُ خَلِيٍّ قَاضِي جَمَصٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ،
قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، أَخْبَرَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ [ص: 27] بْنِ عُتْبَةَ
بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَاحِرُّ بْنُ قَيْسٍ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ
مُوسَى، فَمَرَّ بِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا
فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْبِهِ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ فَقَالَ أُبَيُّ: نَعَمْ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ يَقُولُ:

²⁹Komentar penerjemah:

77(41/1) - [ش (عقلت) حفظت وعرفت. (حجة) مَج الشراب رماه من فمه والحجة اسم

للمرة أو للمرمي. (دلو) هو الوعاء الذي يستقى به الماء من البئر]

" بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَتَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوسَى: لَأَ، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى: بَلَى، عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ، فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ، فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ فَتَى مُوسَى لِمُوسَى: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ)، قَالَ مُوسَى: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا)، فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Qasim Khalid bin Khali -seorang hakim di Himshi-, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah mengabarkan kepada kami Az Zuhri dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari Ibnu 'Abbas bahwasanya dia dan Al Hurru bin Qais bin Hishin Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, Ibnu 'Abbas berkata; dia adalah Khidhir 'Alaihis salam. Tiba-tiba lewat Ubay bin Ka'b di depan keduanya, maka Ibnu 'Abbas memanggilnya dan berkata: "Aku dan temanku ini berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, yang ditanya tentang jalan yang akhirnya mempertemukannya, apakah kamu pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan masalah ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: Ya, benar, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika Musa di tengah pembesar Bani Israil, datang seseorang yang bertanya: apakah kamu mengetahui ada orang yang lebih pandai darimu?" Berkata Musa 'Alaihis salam: "Tidak". Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa 'Alaihis salam: "Ada, yaitu hamba Kami bernama Hidhir." Maka Musa 'Alaihis Salam meminta jalan untuk bertemu dengannya. Allah menjadikan ikan bagi Musa sebagai tanda dan dikatakan kepadanya; "jika kamu kehilangan ikan tersebut kembalilah, nanti kamu akan berjumpa dengannya". Maka Musa 'Alaihis Salam mengikuti jejak ikan di lautan. Berkatalah murid Musa 'Alaihis salam: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa (menceritakan

tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan". Maka Musa 'Alaihis Salam berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Maka akhirnya keduanya bertemu dengan Hidlir 'Alaihis salam." Begitulah kisah keduanya sebagaimana Allah ceritakan dalam Kitab-Nya.

Bab 20

Keutamaan orang alim dan mengajarkan ilmunya

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits Abu Musa al-Asy'ari tentang perumpamaan manusia dalam mengambil atau menolak ilmu dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Rasulullah menggunakan perumpamaan (metafora) air dari langit dengan air yang menerimanya di bumi. (Menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit agar lebih mudah dipahami).

بَابُ فَضْلِ مَنْ عِلْمٍ وَعَلَّمَ

79 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، فَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلْمٌ وَعَلْمٌ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: قَالَ إِسْحَاقُ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، قَاعٌ يَغْلُوهُ الْمَاءُ، وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat *menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar".³⁰*

³⁰Komentar pensyarah:

[ش أخرجه مسلم في الفضائل باب بيان مثل ما بعث به النبي صلى الله عليه وسلم من الهدى والعلم رقم 2282 (42/1)79] - (الغيث) المطر الذي يأتي عند الاحتياج إليه. (نقية) طيبة. (الكأ) نبات الأرض رطبا كان أم يابسا. (العشب) النبات الرطب. (أجادب) جمع أجذب وهي الأرض التي لا تشرب الماء ولا تنبت. (قيعان) جمع قاع وهي الأرض المستوية الملساء. (فذلك) أي النوع الأول. (فقه) صار فقيها بفهمه شرع الله عز وجل. (من لم يرفع بذلك رأسا) كناية عن شدة الكبر والأنفة عن العلم والتعلم. (قيلت الماء) شربته. (قاع الصفص) ما ذكر من معانيهما تفسير من البخاري رحمه الله تعالى بطريق الاستطراد ومن عاداته أن يفسر ما وقع في الحديث من الألفاظ الواردة في القرآن وربما فسر غيرها بالمناسبة. والقاع الصفص واردان في قوله تعالى { فيذرها قاعا صفصفا } / طه 106]

Bab 21

Hilangnya Ilmu dan munculnya kebodohan Rabi'ah (Al-Ra'yi) berkata: tidak pantas bagi seseorang yang memiliki ilmu untuk menelantarkan dirinya (dengan tidak mengajarkan ilmunya).

Hadits ini menggambarkan tentang prediksi masa depan, menjelang hari kiamat, di antaranya adalah fenomena hilangnya ilmu. Konsekwensi dari hilangnya ilmu adalah merajalelanya kebodohan. (hadits ini adalah motivasi untuk belajar dan mengajarkan ilmu, untuk mengantisipasi merebaknya kajahilan. Lihat al-Fath 1/214)

بَابُ رَفْعِ الْعِلْمِ وَظُهُورِ الْجَهْلِ

وَقَالَ رَبِيعَةُ: «لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يُضَيِّعَ نَفْسَهُ»

80 - حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزَّانَا

Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktek perzinahan secara terang-terangan".³¹

³¹ Komentor pensyarah:

80 (43/1) - [ش أخرجه مسلم في العلم باب رفع العلم وقبضه رقم 2671 (أشراط) علامات جمع شرط. (يرفع العلم) يفقد يموت حملته. (يشرب الخمر) يكثر شربه وينتشر. (يظهر الزنا) يفشو في المجتمعات والزنا هو الوطء من غير عقد الزواج المشروع]

81 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ، وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيُظْهَرَ الزَّيْنَاءُ، وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ، وَيَقِلَّ الرِّجَالُ، حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ "

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah sedikitnya ilmu dan merebaknya kebodohan, perzinahan secara terang-terangan, jumlah perempuan yang lebih banyak dan sedikitnya laki-laki, sampai-sampai (perbandingannya) lima puluh perempuan sama dengan hanya satu orang laki-laki.³²

Bab 22 Berlimpahnya Ilmu

Imam al-Bukhari menampilkan hadits tentang melimpahnya ilmu Rasulullah. Dalam hadits ini Rasulullah juga menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan manfaat dari ilmu.

بَابُ فَضْلِ الْعِلْمِ

82 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ [ص: 28]، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ:

³²Komentar pensyarah:

81 (43/1) - [ش (لا يحدثكم أحد بعدي) قيل قال هذا لأهل البصرة وكان آخر من مات فيها من الصحابة وقيل غير ذلك. (لخمسين امرأة القيم الواحد) وهو الذي يقوم بأمورهن وذلك بسبب كثرة الفتن والحروب التي يذهب فيها الكثير من الرجال]

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، أُتَيْتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ» قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْعِلْمُ»

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, Telah menceritakan kepadaku Al Laits berkata, Telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bahwa Ibnu Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku tidur, aku bermimpi diberi segelas susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat pemandangan yang bagus keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada sahabat muliaku Umar bin Al Khaththab". Orang-orangbertanya: "Apa ta'wilnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ilmu".³³

Bab 23

Memberikan Fatwa pada saat duduk di atas kendaraan dan lainnya.

Hadits Abdullah bin 'Amr bin al- 'ash menceritakan tentang potongan peristiwa di haji wada'. Nabi saw memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk bertanya tentang hukum yang terkait dengan masalah haji. Pada saat itu Beliau sedang berada di atas kendaraannya. (Menyediakan waktu untuk

³³Komentar Penserah:

82 (43/1) - [ش أخرجه مسلم في فضائل الصحابة باب من فضائل
عمر رضي الله عنه رقم 2391
(بقدح) وعاء يشرب به. (الري) الشبع من الماء والشراب. (يخرج في
أظفاري) كناية عن المبالغة في الارتواء. (فضلي) ما زاد عني من اللبن.
(أولته) عبرته وفسرته]

ditanya tentang masalah yang sedang diperlukan, tidak harus menunggu tempat resmi). Tempat tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi dengan orang yang memerlukan jawaban segera

بَابُ الْفُتْيَا وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى الدَّابَّةِ وَغَيْرِهَا

83 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِمَّنِي لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبِحَ؟ فَقَالَ: «أَذْبَحْ وَلَا حَرَجَ» فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَتَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ؟ قَالَ: «ارْمِ وَلَا حَرَجَ» فَمَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: «أَفْعَلْ وَلَا حَرَجَ»

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari 'Isa bin Thalhah bin Ubaidillah dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di Mina pada haji wada' memberi kesempatan kepada manusia untuk bertanya kepada beliau. Lalu datanglah seseorang dan berkata: "Aku tidak menyadari, ternyata saat aku mencukur rambut aku belum menyembelih." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sembelihlah, tidak apa-apa". Kemudian datang orang lain dan berkata: "Aku tidak menyadari, ternyata ketika berkorban aku belum melempar (jumrah) ". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "lemparlah dan tidak apa-apa". Dan tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang sesuatu perkara sebelum dan

sesudahnya kecuali beliau menjawab: "Lakukanlah dan tidak apa-apa".³⁴

Bab 24

Menjawab pertanyaan dengan isyarat tangan dan kepala

Hadits Ibnu Abbas ini menceritakan tentang cara Nabi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para sahabatnya. Nabi tidak hanya menggunakan simbol kata, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh, yaitu menggunakan anggukan kepala dan isyarat tangan. (Berkomunikasi dengan isyarat anggota badan sama hukumnya dengan menggunakan kata-kata).

بَابُ مَنْ أَجَابَ الْفُتْيَا بِإِشَارَةِ الْيَدِ وَالرَّأْسِ

4 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ؟ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ، قَالَ: «وَلَا حَرَجَ» قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ: «وَلَا حَرَجَ»

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, Telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya seseorang tentang haji yang dilakukannya, orang itu bertanya: "Aku menyembelih hewan sebelum aku melempar jumrah". Beliau memberi isyarat dengan tangannya, yang maksudnya "tidak apa-apa". "Dan aku mencukur

³⁴Komentar pensyarah:

83 (43/1) - [ش أخرجه مسلم في الحج باب من حلق قبل النحر أو نحر قبل الرمي رقم 1306

(فنحرت) ذبحت. (ولا حرج) ولا إثم]

sebelum menyembelih". Beliau memberi isyarat dengan tangannya yang maksudnya "tidak apa-apa".³⁵

85 - حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ سَالِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُقْبَضُ الْعِلْمُ، وَيُظْهَرُ الْجَهْلُ وَالْفِتْنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ»، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْهَرْجُ؟ فَقَالَ: «هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَفَهَا، كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ»

Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari Salim berkata; aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ilmu akan diangkat dan akan tersebar kebodohan dan fitnah merajalela serta banyak timbul kekacauan". Ditanyakan kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekacauan?" Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Begini". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat dengan tangannya lalu memiringkannya. Seakan yang dimaksudnya adalah pembunuhan.³⁶

86 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ فَاطِمَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ، قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ وَهِيَ تُصَلِّي فَقُلْتُ: مَا شَأْنُ النَّاسِ؟ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ، فَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللَّهِ، قُلْتُ:

³⁵Komentar pensyarah:

84 (44/1) - [ش (فأوماً) فأشار]

³⁶Komentar pensyarah:

85 (44/1) - [ش (يقبض العلم) يذهب ويفقد بموت العلماء. (الفتن) جمع فتنة وهي الإثم والضلال والكفر والفضيحة والعذاب وهي أيضا الاختبار والمراد هنا المعاني الأولى. (الهرج) الفتنة واختلاط الأمور وكثرة الشر ومن ذلك القتل. انظر 80 - 81]

آيَةٌ؟ فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا: أَي نَعَمْ، فَثَمَّتُ حَتَّى تَجَلَّيَ الْعَشِيُّ، فَجَعَلْتُ أَصْبُ
 عَلَى رَأْسِي الْمَاءَ، فَحَمِدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ،
 ثُمَّ قَالَ: " مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرَيْتُهُ إِلَّا رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي، حَتَّى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ،
 فَأَوْحِيَ إِلَيَّ: أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ - مِثْلَ أَوْ - قَرِيبَ - لَا أَدْرِي أَيَّ
 ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ - مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، يُقَالُ مَا عَلِمَكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟
 فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُؤَقِنُ - لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ: هُوَ مُحَمَّدٌ
 رَسُولُ اللَّهِ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا، هُوَ مُحَمَّدٌ ثَلَاثًا، فَيُقَالُ:
 تَمَّ صَالِحًا قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لِمَوْقِنًا بِهِ. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ - لَا أَدْرِي
 أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُه "

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, Telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Fatimah dari Asma' berkata: Aku menemui Aisyah saat dia sedang shalat. Setelah itu aku tanyakan kepadanya: "Apa yang sedang dilakukan orang-orang?" Aisyah memberi isyarat ke langit. Ternyata orang-orang sedang melaksanakan shalat (gerhana matahari). Maka Aisyah berkata: "Maha suci Allah". Aku tanyakan lagi: "Satu tanda saja?" Lalu dia memberi isyarat dengan kepalanya, maksudnya mengangguk tanda mengiyakan. Maka akupun ikut shalat namun timbul perasaan yang membingungkanku, hingga aku siram kepalaku dengan air. Dalam khutbahnya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memuji Allah dan mensucikan-Nya, lalu bersabda: "Tidak ada sesuatu yang belum diperlihatkan kepadaku, kecuali aku sudah melihatnya dari tempatku ini hingga surga dan neraka, lalu diwahyukan kepadaku: bahwa kalian akan terkena fitnah dalam kubur kalian seperti -atau hampir berupa- fitnah -yang aku sendiri tidak tahu apa yang diucapkan Asma' diantaranya adalah fitnah Al Masihud dajjal-; "akan ditanyakan kepada seseorang (didalam kuburnya); "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?"

Adapun orang beriman atau orang yang yakin, -Asma' kurang pasti mana yang dimaksud diantara keduanya- akan menjawab: 'Dia adalah Muhammad Rasulullah telah datang kepada kami membawa penjelasan dan petunjuk. Maka kami sambut dan kami ikuti. Dia adalah Muhammad, ' diucapkannya tiga kali. Maka kepada orang itu dikatakan: 'Tidurlah dengan tenang, sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu adalah orang yang yakin'. Adapun orang Munafiq atau orang yang ragu, -Asma' kurang pasti mana yang dimaksud diantara keduanya-, akan menjawab; "aku tidak tahu siapa dia, aku mendengar manusia membicarakan sesuatu maka akupun mengatakannya".³⁷

Bab 25

Dorongan Nabi saw kepada delegasi Abd al-Qais supaya menjaga iman dan ilmu, serta dorongan untuk menyampaikan ilmu dan amal kepada orang-orang yang tidak ikut.

Dan Malik bin al-Huwairits berkata: kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarkan mereka apa yang kalian pelajari. (komunikasi: tahridth, menguatkan semangat untuk menghafal ilmu dan menyampaikan kembali kepada orang yang tidak ikut, mengkomunikasikan ilmu dengan pendekatan angka agar mudah diingat).

³⁷Komentar pensyarah:

86 (44/1) - [ش (أخرجه مسلم في الكسوف باب ما عرض على النبي صلى الله عليه وسلم في صلاة الكسوف رقم 905
(ما شأن الناس) ما الذي حصل لهم حتى قاموا مضطربين فزعين. (آية) أي هذه علامة على قدرة الله تعالى يخوف بما عباده. (تجلاني الغشي) أصابني شيء من الإغماء. (تفتنون) تختبرون وتمتحنون. (المسيح الدجال) سمي مسيحا لأنع ممسوح العين وقيل غير ذلك. والدجال صيغة مبالغة من الدجل وهو الكذب والتمويه وخلط الحق بالباطل. (قريب) هكذا في رواية بدون تنوين على نية الإضافة لفظا ومعنى وفي رواية (قريبا) بالتنوين. (بالبينات) المعجزات الدالة على نبوته. (المرتاب) الشاك المتردد]

بَابُ تَحْرِيبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَدَّ عَبْدُ الْقَيْسِ عَلَى أَنْ يَحْفَظُوا
 الْإِيمَانَ وَالْعِلْمَ، وَيُخْبِرُوا مَنْ وَرَاءَهُمْ
 وَقَالَ مَالِكُ بْنُ الْحَوَارِثِ: قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ارْجِعُوا إِلَى
 أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ»

87 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ
 أَبِي جَمْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ أُتْرَجِمُ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَقَالَ: إِنَّ وَفَدَ عَبْدُ
 الْقَيْسِ أَتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَنِ الْوَفْدُ أَوْ مِنَ الْقَوْمِ» قَالُوا:
 رَبِيعَةٌ فَقَالَ: «مَرَحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى» قَالُوا: إِنَّا نَأْتِيكَ
 مِنْ شِقَّةٍ بَعِيدَةٍ، وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارٍ مُضَرٍّ، وَلَا نَسْتَطِيعُ أَنْ
 نَأْتِيكَ إِلَّا فِي شَهْرِ حَرَامٍ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا، نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ.
 فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحْدَهُ، قَالَ:
 «هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «شَهَادَةُ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ
 رَمَضَانَ، وَتَعْطُوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ» وَنَهَاهُمْ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُرْقَاتِ "
 قَالَ شُعْبَةُ: زُبْمًا قَالَ: «النَّقِيرِ» وَزُبْمًا قَالَ: «الْمُقَبَّرِ» قَالَ: «اخْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوهُ
 مَنْ وَرَاءَكُمْ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Ghundar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Jamrah berkata aku pernah menjadi penerjemah antara Ibnu 'Abbas dan orang-orang, katanya; bahwasanya telah datang rombongan utusan Abdul Qais menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Utusan siapakah ini atau kaum manakah ini?" Utusan itu menjawab: "Rabi'ah". Lalu Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Selamat datang kaum atau para utusan dengan sukarela dan tanpa menyesal". Para utusan berkata: "Wahai Rasulullah kami datang dari perjalanan yang jauh sementara diantara kampung kami dan engkau ada kampung kaum kafir (suku) Mudlor, dan kami tidak sanggup untuk mendatangi engkau kecuali di bulan suci. Ajarkanlah kami dengan satu perintah yang jelas, yang dapat kami amalkan dan kami ajarkan kepada orang-orang di kampung kami dan dengan begitu kami dapat masuk surga." Lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang minuman. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka dengan empat hal dan melarang dari empat hal, memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah satu-satunya, beliau berkata: "Tahukah kalian apa arti beriman kepada Allah satu-satunya?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: "Persaksian tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan kalian mengeluarkan seperlima dari harta rampasan perang". Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka dari empat perkara, yaitu dari meminum dari dari al hantam, ad Dubbaa` dan al Muzaffaat. Syu'bah menerangkan; terkadang beliau menyebutkan an naqir dan terkadang muqoyyir (bukan naqir). Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "jagalah semuanya dan beritahukanlah kepada orang-orang di kampung kalian".³⁸

Bab 26

Bepergian untuk mengetahui masalah yang baru dan mengajarkannya kepada keluarganya.

Imam al-Bukhari mengangkat kisah Uqbah bin al-Harits yang menikahi putri Abu Ihab bin Uzaiz. Setelah menikah, ada seorang perempuan mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah

³⁸Komentor pensyarah:

[ش (أترجم) أعبّر للناس ما أسمع منه. (شقة بعيدة) سفر بعيد] 87 (45/1) -

menyusui dan menyusui istrinya. Setelah tahu, Uqbah langsung berangkat ke Madinah untuk menemui Rasulullah dan bertanya tentang status pernikahannya.

بَابُ الرَّحْلَةِ فِي الْمَسْأَلَةِ النَّازِلَةِ، وَتَعْلِيمِ أَهْلِهِ

88 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَبُو الْحَسَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَتَهُ لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ فَآتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُقْبَةَ وَالَّتِي تَزَوَّجَ، فَقَالَ لَهَا عُقْبَةُ: مَا أَعْلَمُ أَنَّكَ أَرْضَعْتَنِي، وَلَا أَخْبَرْتَنِي، فَرَكِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ» فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ، وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil Abu Al Hasan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Sa'id bin Abu Husain berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Mulaikah dari 'Uqbah bin Al Harits; bahwasanya dia menikahi seorang perempuan putri Ibnu Ihab bin 'Aziz. Lalu datanglah seorang perempuan dan berkata: "Aku pernah menyusui 'Uqbah dan wanita yang dinikahinya itu". Maka 'Uqbah berkata kepada perempuan itu: "Aku tidak tahu kalau kamu pernah menyusuiku dan kamu tidak memberitahu aku." Maka 'Uqbah mengendarai kendaraannya menemui Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah dan menyampaikan masalahnya. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "harus bagaimana lagi, sedangkan dia sudah mengatakannya". Maka 'Uqbah menceraikannya dan menikah dengan wanita yang lain.³⁹

³⁹ Komentar penyarah:

Bab 27

Bergiliran datang ke majelis Rasulullah untuk menuntut ilmu

Hadits ini menceritakan tentang semangat Umar dan tetangganya dalam mengejar ilmu dari sumbernya yang pertama...

بَابُ التَّنَاوُبِ فِي الْعِلْمِ

89 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، ح قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ عُمَرَ، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتِ أُمِّيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ التَّنَزُّولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلَتْ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ، فَنَزَلَ صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَوْمَ نَوْبَتِهِ، فَضَرَبَ بَابِي ضَرْبًا شَدِيدًا، فَقَالَ: أَمَّ هُوَ؟ فَفَزَعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: قَدْ حَدَّثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ. قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي، فَقُلْتُ: طَلَّقَكُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: لَا أَدْرِي، ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ: أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ؟ قَالَ: «لَا» فَقُلْتُ: اللَّهُ أَكْبَرُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri. Menurut jalur

88 (45/1) - [ش (ابنة لأبي إهاب) واسمها غينة وكنيتها أم يحيى وأبو إهاب لا يعرف اسمه وقيل إنه من الصحابة. (كيف وقد قيل) أي كيف تبقيتها عندك تباشرها وتفضي إليها وقد قيل إنك أخوها. (زوجا) اسمه ظريب]

yang lainnya; Abu Abdullah berkata; dan berkata Ibnu Wahb; telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur dari Abdullah bin 'Abbas dari Umar berkata: Aku dan tetanggaku dari Anshar berada di desa Banu Umayyah bin Zaid dia termasuk orang kepercayaan (di daerah 'Awali Madinah), kamisaling bergantian menimba ilmu dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sehari aku yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan hari lain dia yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, Jika giliranku tiba, aku menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku tiba, ia pun melakukan hal yang sama. Ketika hari giliran tetanggaku tiba, dia datang kepadaku dengan mengetuk pintuku dengan sangat keras, seraya berkata: "Apakah dia ada disana?" Maka aku kaget dan keluar menemuinya. Dia berkata: "Telah terjadi persoalan yang gawat!". Umar berkata: "Aku pergi menemui Hafshah, dan ternyata dia sedang menangis, aku bertanya kepadanya: "Apakah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menceraikanmu?" Hafshah menjawab: "Aku tidak tahu". Maka aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sambil berdiri aku tanyakan: "Apakah engkau menceraikan istri-istri engkau?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tidak". Maka aku ucapkan: "Allah Maha Besar".⁴⁰

(Meng update informasi dari Rasulullah: Bergiliran datang ke majelis Rasulullah....Memberitahukan apa yang didapat kepada tetangga). Komunikasi antar tetangga yang baik

Bab 28

Marah saat memberikan mau'idzah atau ta'lim, ketika melihat hal-hal yang tidak pantas

Nabi saw marah mendengarkan laporan dari seseorang yang merasa berat sholat berjamaah karena bacaan imamnya

⁴⁰ Komentor pensyarah:

89 (46/1) - [ش (جار لي) هو عتبان بن مالك رضي الله عنه وقيل غيره. (عوالي

المدينة) جمع عالية وهي قرى قريبة منها من فوقها من جهة الشرق]

terlalu panjang.

بَابُ الْغَضَبِ فِي الْمَوْعِظَةِ وَالتَّعْلِيمِ [ص:30]، إِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ
90 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ
قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ،
لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوِّلُ بِنَا فُلَانٌ، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مُنْقَرُونَ،
فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ، وَالضَّعِيفَ، وَذَا الْحَاجَةِ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan".⁴¹ (marah kepada orang yang tepat dan tentang sesuatu yang tepat perlu, untuk meluruskan sesuatu yang tidak tepat).

Rasulullah marah ketika melihat hal yang tidak disenangi dilakukan sahabatnya. Kasus: imam terlalu panjang membaca ayat, orang menjadi maju mundur untuk ke masjid...

⁴¹Komentar penerjemah:

90 (46/1) - [ش (رجل) هو حزم بن أبي كعب وقيل غيره. (لا أكاد أدرك الصلاة) أتأخر عن صلاة الجماعة أحيانا فلا أدركها. (مما يطول) بسبب تطويل. (فلان) هو معاذ بن جبل رضي الله عنه. (إنكم منقرون) تتلبسون بما ينفر أحيانا. (فليخفف) أي بحيث لا يطيل الصلاة]

91- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ الْمَدِينِيُّ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنِ اللَّقْطَةِ، فَقَالَ: «اعْرِفْ وَكَاءَهَا، أَوْ قَالَ وَعَاءَهَا، وَعِفَاصَهَا، ثُمَّ عَرَفَهَا سَنَةً، ثُمَّ اسْتَمْتَعَ بِهَا، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَأَدِّهَا إِلَيْهِ» قَالَ: فَضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ، أَوْ قَالَ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ: «وَمَا لَكَ وَهَذَا، مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِدَاؤُهَا، تَرِدُ الْمَاءَ وَتَرَعَى الشَّجَرَ، فَذَرَهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا» قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «لَكَ، أَوْ لِأَخِيكَ، أَوْ لِلذَّبِّ»

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Amru Al 'Aqadi berkata, Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal Al Madini dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Yazid mantan budak Al Munba'its, dari Zaid bin Khalid Al Juhani bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya oleh seseorang tentang barang temuan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kenalilah tali pengikatnya, atau Beliau berkata; kantong dan tutupnya, kemudian umumkan selama satu tahun, setelah itu pergunakanlah. Jika datang pemiliknya maka berikanlah kepadanya". Orang itu bertanya: "Bagaimana dengan orang yang menemukan unta?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam marah hingga nampak merah mukanya, lalu berkata: "apa urusanmu dengan unta itu, sedang dia selalu membawa air di perutnya, bersepatu sehingga dapat hilir mudik mencari minum dan makan rerumputan, maka biarkanlah dia hingga pemiliknya datang mengambilnya". Orang itu bertanya lagi tentang menemukan kambing, maka Beliau menjawab: "Itu untuk kamu atau saudaramu atau serigala".⁴²

⁴²Komentar pensyarah:

92 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا، فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضَبٌ، ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: «سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ» قَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ حُدَافَةُ» فَقَامَ آخَرَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ» فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang Beliau tidak suka, ketika terus ditanya, Beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Bapakmu adalah Hudzafah". Yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?": "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah Beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla".⁴³

91 (46/1) - [ش (رجل) هو عمير والد مالك. (اللقطة) اسم للشيء الملقوط الذي يوجد في غير حرز ولا يعرف الواجد مالكة. (وكاءها) هو الخيط الذي يربط به الوعاء ويشد. (وعاءها) الطرف الموضوعة فيه. (عفاصها) الوعاء الذي يكون فيه النفقة وقيل السدادة التي يسد فيها فم الوعاء. (عرفها) ناد عليها مبينا بعض صفاتها. (ربها) مالكةا. (فضالة الإبل) أي ما حكم التقاط الإبل الضالة. (وجنتها) مثنى وجنة وهي ما ارتفع من الحد. (سقاءها) جوفها الذي تشرب فيه الماء فيكفيها أياما. (حذاؤها) خفها الذي تمشي عليه وتضرب به من يفترسها. (فذرها) فدعها. (لك أو لأخيك أو للذئب) أي إما أن تأخذها أو يلتقطها غيرك أو يأكلها الذئب إن تركت]

⁴³Komentar penyarah:

Marah sebagai salah satu cara memberikan peringatan

Bab 29

Duduk berlutut di depan imam atau ahli hadis

Hadits ini menceritakan adab Umar yang duduk sopan di hadapan Rasulullah.

بَابُ مَنْ بَرَكَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ الْإِمَامِ أَوْ الْمُحَدِّثِ
93 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَجَ، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خُذَافَةَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي؟ فَقَالَ: «أَبُوكَ خُذَافَةُ» ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ: «سَلُونِي» فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا فَسَكَتَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar, lalu Abdullah bin Hudzafah menghadap kepadanya dan berkata: "Siapakah bapakku?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Bapakmu Hudzaafah". Ketika semakin banyak pertanyaan, Nabi bersabda: "Bertanyalah kalian kepadaku?" Maka Umar turun berlutut seraya berkata: "Kami ridla Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami

92 (47/1) - [ش أخرجه مسلم في الفضائل باب توقيره صلى الله عليه وسلم وترك

إمثار سؤاله رقم 2360

كرهها) كره السؤال عنها لما قد يكون في الجواب عنها ما يسوء السائل أو يكون السؤال سببا في تحريم أو وجوب وزيادة تكليف مما لا ضرورة فيه ولا حاجة إليه. (رجل) هو عبد الله بن خذافة السهمي. (آخر) هو سعد بن سالم. (ما في وجهه) من أثر الغضب. (تنوب) إلى الله عز وجل) مما حصل منا وأغضبك]

dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai Nabi Kami." Maka Abdullah bin Hudzafah terdiam.⁴⁴

Bab 30

Mengulang pembicaraan tiga kali agar dipahami

Imam al-Bukhari meriwayatkan tiga hadits tentang metode Nabi dalam menyampaikan pesan agar dipahami oleh para sahabatnya. (metode repetisi).

بَابُ مَنْ أَعَادَ الْحَدِيثَ ثَلَاثًا لِيُفْهَمَ عَنْهُ
فَقَالَ: «أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ» فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا وَقَالَ: ابْنُ عُمَرَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ بَلَغْتُ ثَلَاثًا؟»

Rasul bersabda: berhati-hatilah dengan kata-kata bohong dan palsu. Dan Beliau senantiasa mengulang-ulanginya. Ibnu Umar berkata: Nabi saw bersabda: “Apakah aku sudah menyampaikan?” tiga kali.⁴⁵

94 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
الْمُنْثَرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ «إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا»

Telah menceritakan kepada kami Abdah berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata;

⁴⁴Komentar pensyarah:

93 (47/1) - [ش أخرجه مسلم في الفضائل باب توقيره صلى الله عليه وسلم وترك
إكثار سؤاله رقم 2359 (فبرك) فجلس جاثيا. (فسكت) أي رسول الله صلى الله عليه
وسلم]

⁴⁵Komentar pensyarah:

[ش (فقال) أي النبي صلى الله عليه وسلم. (الزور) الكذب والميل عن الحق]

Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnnya tiga kali.

95 - حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ «إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا»

Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah Ash Shafar Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila berbicara diulangnnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali.

96 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ [ص:31]: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ، فَأَدْرَكْنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ، صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا»

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin 'Amru berkata, Nabishallallahu 'alaihi wasallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kamilakukan, hingga Beliau

mendapatkan kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, maka kami berwudlu' dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi shallallahu 'alaihiwasallam berseru dengan suara yang keras: "celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basahakan masuk neraka." Diserukannya hingga dua atau tiga kali.

Bab 31

Mengajarkan agama kepada keluarga dan orang yang tinggal di rumah

Hadits ini memberikan motivasi kepada kepala keluarga untuk mengajarkan ilmu kepada istri, anak, dan orang-orang yang tinggal di rumahnya. (Rasulullah menggunakan metode asosiasi, untuk memudahkan mengingat hal-hal yang diajarkan: tiga hal...)

بَابُ تَعْلِيمِ الرَّجُلِ أُمَّتَهُ وَأَهْلَهُ

97 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ"، ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ: أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ، فَكَانَ يُرَكَّبُ فِيمَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, Telah menceritakan kepada kami Al Muharibi berkata, Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". Berkata 'Amir: "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah" (banyak orang yang berangkat ke Madinah untuk menanyakan sesuatu yang lebih ringan dibandingkan masalah ini).⁴⁶

Bab 32

Guru memberikan pelajaran kepada perempuan

Imam al-Bukhari mengangkat hadits Ibnu Abbas tentang pengajaran perempuan oleh Nabi saw.

بَابُ عِظَةِ الْإِمَامِ النَّسَاءِ وَتَعْلِيمِهِنَّ

98 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَيُّوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَوْ قَالَ عَطَاءٌ: أَشْهَدُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «حَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَجَعَلَتْ

⁴⁶ Komentar pensyarah:

97 (48/1) - [ش أخرجه مسلم في الإيمان باب وجوب الإيمان برسالة نبينا محمد صلى

الله عليه وسلم إلى جميع الناس رقم 154

(رجل من أهل الكتاب) التوراة أو الإنجيل ذكرا كان أم أنثى. (مواليه) جمع مولى وهو السيد المالك للعبد أو المعتق له. (أمة) مملوكة. (بطؤها) ممتكن من جماعها شرعا بملكه لها. (فأدبها) رباها ونشأها على التخلق ببالأخلاق الحميدة. (أعطيناها) أي هذه الفتوى والخطاب لرجل من أهل خراسان سأله عمن يعتق أمته ثم يتزوجها. فتح الباري]

الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْحَاتَمَ، وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِ نَوْبِهِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ:
 وَقَالَ: إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَطَاءٍ، وَقَالَ: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَشْهَدُ عَلَى
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ayyub berkata; aku mendengar 'Atho' berkata; aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata: aku menyaksikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -sedang menurut 'Atho', dia berkata; aku menyaksikan Ibnu 'Abbas berkata; - bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama Bilal, -dan dia mengira bahwa dia tidak mendengar, - maka Nabi memberi pelajaran kepada para wanita dan memerintahkan untuk bersedekah, maka seorang wanita memberikan anting dan cincin emasnya, dan Bilal memasukkannya ke saku bajunya. Berkata Abu Abdullah; dan Isma'il berkata; dari Ayyub dari 'Atho', dan dia berkata; dari Ibnu 'Abbas bahwa ia bersaksi terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam⁴⁷

Bab 33

Kesungguhan mempelajari hadits

Imam al-Bukhari mengangkat hadits Abu Hurairah yang bertanya kepada Rasulullah tentang orang yang paling berbahagia dengan syafa'at Rasulullah di hari kiamat. Nabi memuji Abu Hurairah yang memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu dari Rasulullah. (Rasulullah memuji sahabatnya yang memiliki semangat menuntut ilmu)

⁴⁷ Komentor pensyarah:

[ش أخرجه مسلم في أول العيدين وفي باب ترك الصلاة قبل العيد وبعدها (49/1) 98]

رقم 884

(خرج) من بين صفوف الرجال إلى صفوف النساء. (لم يسمع) أي النساء كما في رواية.

(القرط) ما يعلق في شحمة الأذن لدى النساء. (يأخذ) ما يتصدق به

بَابُ الْحِرْصِ عَلَى الْحَدِيثِ

99 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: ditanyakan (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".⁴⁸

⁴⁸Komentar penerjemah:

99 (49/1) - [ش (أسعد) أفعل من السعادة وهي خلاف الشقاوة أو من السعد وهو اليمن والخير. (بشفاعتك) مشتقة من الشفع وهو ضم الشيء إلى مثله وأكثر ما تستعمل في انضمام من هو أعلى مرتبة إلى من هو أدنى وشفاعته صلى الله عليه وسلم توسله إلى الله تعالى أن يرحم العباد في مواقف عدة من مواقف يوم القيامة. (ظننت) علمت. (خالصا) مخلصا وإخلاص في الإيمان ترك الشرك وفي الطاعة ترك الرياء]

Bab 34

Bagaimana Ilmu diangkat

Sebelum memaparkan hadits tentang cara Allah mengangkat ilmu dari permukaan bumi ini, Imam al-Bukhari mengangkat surat Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakar bin Hazm yang memerintahkannya untuk mencari hadits Rasul dan menulisnya untuk mengantisipasi hilangnya ilmu dan lenyapnya ulama.

بَابُ: كَيْفَ يُقْبَضُ الْعِلْمُ

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ: انظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْتُبْهُ، فَإِنِّي خِفْتُ ذُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ، وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلْتُنْفُسُوا الْعِلْمَ، وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا» حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ: بِذَلِكَ، يَعْنِي حَدِيثَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، إِلَى قَوْلِهِ: ذَهَابَ الْعُلَمَاءِ

Umar bin Abdul Aziz telah menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm: perhatikanlah hal-hal yang termasuk dalam hadits Rasulullah lalu tulislah. Aku khawatir hilangnya ilmu dan lenyapnya ulama. Dan jangan kamu terima kecuali hadits Rasulullah: “Hendaklah kalian menyebarkan ilmu dan hendaklah kalian membuat majlis ilmu sehingga diajarkan orang yang tidak berilmu. Sesungguhnya ilmu tidak akan binasa kecuali kalau sudah disembunyikan.” Al ‘Ala’ bin Abdul jabbar menyampaikan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muslim menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Dinar hal seperti itu. Bahwa hadits Umar bin Abdul Aziz sampai kepada kata: “...lenyapnya ulama.”⁴⁹

⁴⁹ Komentar pensyarah:

100 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ [ص:32]: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا» قَالَ الْفَرِيرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ashberkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulamamaka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". Berkata Al Firabri Telah menceritakan kepada kami 'Abbas berkata, Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga.⁵⁰

[ش (دروس العلم) ذهابه وضياعه. (ولتفشوا) من الإفشاء وهو الإشاعة. (لا يهلك) لا يضيع. (سرا) مكتوما]

⁵⁰Komentar pensyarah:

100 (50/1) - [ش أخرجه مسلم في العلم باب رفع العلم وقبضه رقم 2673 (انتزاعا) محوا من صدور العلماء. (يقبض العلماء) بموتهم. (رؤوسا) جمع رأس وفي رواية (رؤوساء) جمع رئيس والمعنى واحد. (الفريري) هو أحد من سمع الصحيح عن البخاري ورواه عنه]

Bab 35

Apakah mengajarkan perempuan harus dikhususkan waktunya?

Imam al-Bukhari mengangkat hadits Abu Sa'id al Khudri tentang usulan perempuan Madinah kepada Rasulullah saw agar mengkhususkan waktu untuk mengajar mereka, karena di mata mereka, Rasulullah telah banyak memberikan waktu untuk laki-laki. Rasulullah menerima pendapat tersebut dan Beliau memberikan pelajaran khusus kepada mereka.

باب: هَلْ يُجْعَلُ لِلنِّسَاءِ يَوْمٌ عَلَى حِدَةٍ فِي الْعِلْمِ؟

101 - حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ، فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيهَا قَالَ لُهُنَّ: «مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ» فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: «وَاثْنَتَيْنِ»

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaKu Ibnu Al Ashbahani berkata; aku mendengar Abu Shalih Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri; kaum wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka". Berkata seseorang: "bagaimana kalau

dua orang?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Juga dua".⁵¹

102 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْتَ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, Telah menceritakan kepada kami Ghundar berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdurrahman Al Ashbahani dari Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dengan sanad seperti ini dari Abdurrahman Al Ashbahani berkata; aku mendengar Abu Hazm dari Abu Hurairah berkata: "Tiga orang yang belum baligh".⁵²

⁵¹Komentar pensyarah:

101 (50/1) - [ش أخرجه مسلم في البر والصلة والآداب باب فضل من يموت له ولد فيحتسبه رقم 2633 (غلبنا عليك الرجال) أفادوا منك أكثر منا لملازمتهم لك وضعفنا عن مزاحمتهم. (يوما) تعلمنا فيه وتخصنا به. (من نفسك) من اختيارك أو من أوقات فراغك. (تقدم) يموت لها في حياتها. (حجابا) حاجزا يحجبها]

⁵²Komentar pensyarah:

102 (50/1) - [ش أخرجه مسلم في البر والصلة والآداب باب فضل من يموت له ولد فيحتسبه رقم 2634 (الحنث) الإثم أي ماتوا قبل أن يبلغوا لأن الإثم إنما يكتب بعد البلوغ وكان السر فيه أن لا ينسب إليهم إذ ذاك عقوق فيكون الحزن عليهم أشد. [فتح الباري]

Bab 36

Orang yang mendengarkan sesuatu tetapi belum memahaminya, lalu dia mengulangi kembali pertanyaan tentang hal itu kepada gurunya

Di antara kebiasaan Aisyah adalah selalu bertanya kembali kalau masalah yang disampaikan belum dipahaminya. Di antara kasus yang kurang dipahami oleh Aisyah adalah sabda Nabi saw: "barangsiapa dihisab maka pasti akan diazab." Padahal ada ayat yang menyatakan: "Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." Karena itulah Aisyah bertanya maksud dari sabda Rasulullah di atas.

بَابُ مَنْ سَمِعَ شَيْئًا فَلَمْ يَفْهَمْهُ فَرَجَعَ فِيهِ حَتَّى يَعْرِفَهُ

103 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ، إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حُوسِبَ عَذَّبَ» قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا} [الانشقاق: 8] قَالَتْ: فَقَالَ: "إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ، وَلَكِنْ: مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ"

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Umar berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah mendengar sesuatu yang tidak dia mengerti kecuali menanyakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sampai dia mengerti, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Siapa yang dihisab berarti dia disiksa" Aisyah berkata: maka aku bertanya kepada Nabi: "Bukankah Allah Ta'ala berfirman: "Kelak dia akan dihisab dengan hisab yang ringan" Aisyah berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah pemaparan (amalan). Akan tetapi barangsiapa yang didebat hisabnya pasti celaka".⁵³

⁵³Komentar pensyarah:

Bab 37

Hendaklah orang yang hadir dalam majlis ilmu menyampaikan kepada yang tidak hadir

Imam al-Bukhari mengangkat hadits tentang pesan Rasulullah kepada para sahabatnya pada saat Fath Makkah, agar para sahabat yang hadir dan mendengarkan pesannya menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir.

بَابُ: لِيُبَلِّغَ الْعِلْمَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

104 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ، أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرٍو بْنِ سَعِيدٍ: - وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ - ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الْأَمِيرُ، أُحَدِّثُكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعْتَهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرْتُهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ: حَمِدَ اللَّهُ وَأَتَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ، وَلَمْ يُحَرِّمَهَا النَّاسُ، فَلَا يَجُزُّ لِأَمْرِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْنُفَكَ بِهَا دَمًا، وَلَا يَعْصِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَحَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا، فَقُولُوا: إِنَّ اللَّهَ قَدْ [ص: 33] أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، وَلِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ

103 (51/1) - [ش أخرجه مسلم في الجنة وصفة نعيمها وأهلها باب إثبات الحساب

رقم 2876

(من حوسب) نوقش الحساب. (يسيرا) سهلا والآية من سورة الانشقاق 8. (ذلك) أي

الحساب اليسير. (العرض) عرض الناس على الميزان. (نوقش) استقصي معه الحساب [

[4655، 6171، 6172]

الغَائِب " فَقِيلَ لِأَبِي شُرَيْحٍ مَا قَالَ عَمْرُو قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ لَا يُعِيدُ عَاصِيًا وَلَا فَارًّا بِدَمٍ وَلَا فَارًّا بِخَرَبَةٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata,, telah menceritakan kepada saya Al Laits berkata, telah menceritakan kepada saya Sa'id dia adalah anaknya Abu Sa'id dari Abu Syuraih bahwa dia berkata kepada 'Amru bin Sa'id saat dia mengutus rombongan ke Makkah, "Wahai amir, izinkan aku menyampaikan satu persoalan yang pernah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sampaikan dalam khutbahnya saat pembebasan Makkah. Kedua telingaku mendengar, hatiku merasakannya dan kedua mataku melihat, beliau memuji Allah dan mensucikan Allah seraya bersabda: 'Sesungguhnya Makkah, Allah telah mensucikannya dan orang-orang (Musyrikin Makkah) tidak mensucikannya. Maka tidak halal bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah di dalamnya, dan tidak boleh mencabut pepohonan di dalamnya. Jika seseorang minta keringanan karena peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya maka katakanlah 'sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengizinkan Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kepada kalian.' Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengizinkanku pada satu saat pada siang hari kemudian dikembalikan kesuciannya hari ini sebagaimana disucikannya sebelumnya. Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Maka dikatakan kepada Abu Syuraj, "Apa yang dikatakan 'Amru?" Dia berkata, "Aku lebih mengetahui daripadamu wahai Abu Syuraj: "Beliau tidak akan melindungi orang yang bermaksiat, orang yang menumpahkan darah dan orang yang mencuri."⁵⁴

⁵⁴ Komentar pensyarah:

104 (51/1) - [ش أخرجه مسلم في الحج باب تحريم مكة وصيدتها وخلها وشجرها ولقطتها رقم 1354

105 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، ذِكْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ - وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَّا لِيَبْلَغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ». وَكَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ ذَلِكَ «أَلَّا هَلْ بَلَغْتُ» مَرَّتَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, Muhammad berkata; menurutku beliau mengatakan, "dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di bulan kalian ini. Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Dan Muhammad berkata, "Benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti apa yang disabdakannya, 'Bukankah aku telah menyampaikannya?' ' beliau ulangi hingga dua kali.

عمرو بن سعيد بن العاص القرشي الأموي يعرف بالأشدرق وكان واليا على المدينة أيام يزيد بن معاوية قال في الفتح ليست له صحبة ولا كان من التابعين بإحسان. (بيعت البعوث) يرسل الجيوش لقتال عبد الله بن الزبير لأنه امتنع من مبايعة يزيد واعتصم بالحرم. (ووعاه) فهمه وحفظه. (يسفك) يريق. (يعضد) يقطع. (ترخص لقتال) احتج لجواز القتال فيها وأنه رخصة عند الحاجة بقتلاه صلى الله عليه وسلم. (الشاهد) الحاضر. (لا يعيد عاصبا) لا يحميه من العقوبة. (فارا بدم) قاتلا عمدا اتجا إليه خوف القصاص. (فارا بجزية) سارقا احتمى به حتى لا يقام عليه الحد]

Bab 38

Dosa orang berdusta mengatasnamakan Nabi SAW

Nabi mengancam orang yang berani berdusta dengan mengatasnamakan beliau dengan ancaman neraka. (Dusta adalah bentuk penyimpangan informasi yang sangat berbahaya).

بَابُ إِثْمٍ مَنْ كَذَبَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
106 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ،
قَالَ: سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ حِرَاشٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ»

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Ja'd berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Manshur berkata, aku mendengar Rib'i bin Jirasy berkata, aku mendengar 'Ali berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta terhadapku (atas namaku), karena barangsiapa berdusta terhadapku dia akan masuk neraka."⁵⁵

107 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ
عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لَا أَسْمَعُكَ
تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فَلَانٌ وَفَلَانٌ؟ قَالَ:
أَمَا إِنِّي لَمْ أَفَارِقْهُ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ»

⁵⁵ Komentar Pensyarah:

106 (52/1) - [ش أخرجه مسلم في المقدمة باب تغليظ الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم رقم 1... (فليج) فليدخل. وهذا الحديث قال عنه العلماء إنه متواتر لكثرة طرقه كما ستري]

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Jami' bin Syaddad dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata, "Aku berkata kepada Az Zubair, "Aku belum pernah mendengar kamu membicarakan sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana orang-orang lain membicarakannya?" Az Zubair menjawab, "Aku tidak pernah berpisah dengan beliau, aku mendengar beliau mengatakan: "Barangsiapa berdusta kepadaku maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."⁵⁶

108 - حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ أَنَسٌ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits dari 'Abdul 'Aziz berkata, Anas berkata, "Beliau melarangku untuk banyak menceritakan hadits kepada kalian karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa sengaja berdusta kepadaku (atas namaku), maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."⁵⁷

⁵⁶ Komentar Pensyarah:

107 (52/1) - [ش (فلان وفلان) قال العيني سمي منهما في رواية ابن ماجه عبد الله بن مسعود رضي الله عنه. (فليتبعوا) أمر من التبوء وهو اتخاذ المباءة من المنزل والمعنى ليتخذ لنفسه منزلا]

⁵⁷ Komentar Pensyarah:

108 (52/1) - [ش أخرجه مسلم في المقدمة باب تغليظ الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم رقم 2... (ليمنعني أن أحدثكم) أي أخشى أن يجزني كثرة الحديث إلى الكذب. (تعمد) قصد]

109 - حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berkata tentangku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka."⁵⁸

110 - حَدَّثَنَا مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْتَبُوا بِكُنْيَتِي، وَمَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berikanlah nama dengan namaku dan jangan dengan julukanku. Karena barangsiapa melihatku dalam mimpinya sungguh dia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak sanggup menyerupai bentukku. Dan barangsiapa berdusta terhadapku, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya dalam neraka."⁵⁹

⁵⁸Komentar Penserah:

109 (52/1) - [ش (من يقل علي ما لم أقل) ينسب إلي قولاً لم أقول بل يفتريه من عند نفسه]

⁵⁹Komentar Penserah:

Bab 39

Menulis Ilmu

Imam al-Bukhari memaparkan status hukum mencatat ilmu selain Kitabullah. Hadits Ali di bawah ini merupakan dalil bolehnya menulis sesuatu yang dipahami dari Kitabullah. (Komunikasi dengan tulisan)

بَابُ كِتَابَةِ الْعِلْمِ

111 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: هَلْ عِنْدَكُمْ كِتَابٌ؟ قَالَ: "لَا، إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ، أَوْ فَهَمُ أُعْطِيَهُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ، أَوْ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. قَالَ: قُلْتُ: فَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ؟ قَالَ: الْعَقْلُ، وَفَكَأُكَ الْأَسِيرِ، وَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari Abu Juhaifah berkata, "Aku bertanya kepada 'Ali bin Abu Thalib, "Apakah kalian memiliki kitab?" ia menjawab, "Tidak, kecuali Kitabullah atau pemahaman yang diberikan kepada seorang Muslim, atau apa yang ada pada lembaran ini." Aku katakan, "Apa yang ada dalam lembaran ini?" Dia menjawab, "Tebusan, membebaskan tawanan, dan jangan sampai seorang Muslim dibunuh demimembela seorang kafir."⁶⁰

110 (52/1) - [ش أخرجہ مسلم فی المقدمة باب تغلیظ الکذب علی رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم رقم 3.... (ولا تکنوا بکنیتی) وهي أبا القاسم والكنية كل اسم علم يبدأ بآب أو أم. وذهب الحنفية إلى أن هذا منسوخ وقال المالكية هو خاص بحياته صلى الله عليه وسلم وحمله بعضهم على الكراهة وقال الشافعية بالتحريم مطلقا. (فقد رأي) أي رؤيا حقيقية وليست بأضغاث أحلام ولا من تشبيه الشيطان]

⁶⁰Komentar Penserah:

112 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ خُرَاعَةَ قَتَلُوا رَجُلًا مِنْ بَنِي لَيْثٍ - عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ - بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ، فَأُخْبِرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ [ص:34] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَرَبَ رَاحِلَتَهُ فَخَطَبَ، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ حَسَسَ عَنْ مَكَّةَ الْقَتْلَ، أَوْ الْفَيْلَ» - قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ كَذَا، قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ وَاجْعَلُوهُ عَلَى الشَّكِّ الْفَيْلِ أَوْ الْقَتْلِ وَغَيْرُهُ يَقُولُ الْفَيْلَ - وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ، أَلَا وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، أَلَا وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، أَلَا وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ، لَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا يُعْصَدُ شَجَرُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ، فَمَنْ قَتَلَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ، وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ ". فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: أَكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبُوا لِأَبِي فَلَانٍ». فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ: إِلَّا الْإِدْحَرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِلَّا الْإِدْحَرَ إِلَّا الْإِدْحَرَ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: يُقَالُ: يُقَادُ بِالْقَافِ فَقِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ كَتَبَ لَهُ؟ قَالَ: كَتَبَ لَهُ هَذِهِ الْخُطْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al Fadll bin Dukain berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa suku Khaza'ah telah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits saat hari pembesaran Makkah, sebagai balasan terbunuhnya seorang laki-laki dari mereka (suku Laits). Peristiwa itu lalu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu naik kendaraannya dan berkhotbah: "Sesungguhnya Allah telah membebaskan Makkah dari pembunuhan, atau pasukan gajah." Abu Ubaidullah berkata, "Demikian Abu Nu'aim menyebutkannya, mereka ragu antara 'pembunuhan' dan 'gajah'.

111 (53/1) - [ش (كتاب) شيء مكتوب من عند رسول الله صلى الله عليه وسلم. (الصحيفة) الورقة المكتوبة وكانت معلقة بسيفه. (العقل) الدية. (فكاك الأسير) ما يخلص

به من الأسر]

Sedangkan yang lian berkata, "Gajah. Lalu Allah memenangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum Mukminin atas mereka. Beliau bersabda: "Ketahuilah tanah Makkah tidaklah halal bagi seorangpun baik sebelumku atau sesudahku, ketahuilah bahwa sesungguhnya ia pernah menjadi halal buatku sesaat di suatu hari. Ketahuilah, dan pada saat ini ia telah menjadi haram; durinya tidak boleh dipotong, pohonnya tidak boleh ditebang, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan dan dicari pemilikinya. Maka barangsiapa dibunuh, dia akan mendapatkan satu dari dua kebaikan; meminta tebusan atau meminta balasan dari keluarga korban." Lalu datang seorang penduduk Yaman dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskanlah buatku?" beliau lalu bersabda: "Tuliskanlah untuk Abu fulan." Seorang laki-laki Quraisy lalu berkata, "Kecuali pohon Idzhir wahai Rasulullah, karena pohon itu kami gunakan di rumah kami dan di kuburan kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kecuali pohon Idzhir, kecuali pohon Idzhir." Lalu dikatakan kepada Abu Abdullah, "Apa yang dituliskan untuknya?" Ia menjawab, "Khutbah tadi."⁶¹

⁶¹Komentar Pensyarah:

112 (53/1) - [ش أخرجه مسلم في الحج باب تحريم مكة وصيدها وخلاتها وشجرها

ولقطتها رقم 1355

(خزاعة) اسم قبيلة وبنو ليث قبيلة أيضا. (راحلته) المركب من الإبل. (حبس) منع. (الفيل) هو الحيوان المعروف والمراد حبس أهله الذين أرادوا غزو مكة كما ثبت في القرآن. (لا يختلي) لا يقطع. (ساقطتها) ما سقط فيها من الممتلكات المنقولة. (لمنشد) لمعرف على الدوام. (فهو) أي أهله ووليه. (يعقل) يعطي العقل وهو الدية. (يقاد) من القود وهو قتل القتال قصاصا. (رجل من أهل اليمن) هو أبو شاه. (رجل من قريش) هو العباس بن عبد المطلب. (الإذخر) نبت طيب الرائحة معروف في أرض الحجاز]

113 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرٌو، قَالَ: أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَخِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: «مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ» تَابِعَهُ مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

114 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ: «اِثْنُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ» قَالَ عُمَرُ ابْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْوَجَعُ، وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا. فَاخْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّغَطُ، قَالَ: «قَوْمُوا عَنِّي، وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ» فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: «إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ، مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كِتَابِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahhab berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertambah parah sakitnya, beliau bersabda: "Berikan aku surat biar aku tuliskan sesuatu untuk kalian sehingga kalian tidak akan sesat setelahku." Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semakin berat sakitnya dan di sisi kami ada Kitabullah, yang cukup buat kami. Kemudian orang-orang berselisih dan timbul suara gaduh, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pergilah kalian menjauh dariku, tidak pantas terjadi perdebatan di hadapanku." Maka Ibnu 'Abbas keluar seraya berkata, "Ini adalah musibah,

dan sungguh segala musibah tidak boleh terjadi di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Al Qur'an."⁶²

Bab 40

Mengajarkan Ilmu dan Mau'idzah Pada Waktu Malam

Imam al-Bukhari mengangkat hadits tentang perintah Nabi untuk membangunkan para isterinya pada malam hari, mendengarkan wejangan Beliau tentang fitnah akhir zaman.

بَابُ الْعِلْمِ وَالْعِظَةِ بِاللَّيْلِ

115 - حَدَّثَنَا صَدَقَةُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَعَمْرٍو، وَيَجِيءُ بِنِ سَعِيدٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: اسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ، وَمَاذَا فَتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ، أَيَقْظُوا صَوَاحِبَاتِ الْحُجْرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ»

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Hind dari Ummu Salamah dan 'Amru. Dan dari Yahya bin Sa'id dari Az Zuhri dari Hind dari Ummu Salamah berkata, "Pada suatu malam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbangun lalu bersabda: "Subhaanallah (Maha suci Allah), fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini? Dan apa yang dibuka dari dua perbendaharaan (Ramawi dan Parsi)? Bangunlah wahai orang-orang yang ada di balik dinding (kamar-kamar), karena betapa banyak orang hidup

⁶²Komentar Pensyarah:

114 (54/1) - [ش (بكتاب) ما يكتب عليه. (كتابا) فيه بيان لمهمات الأحكام. (غلبه الوجد) أي اشتد عليه الألم فلا داعي لأن نكلفه ما يشق عليه والحال أن عندنا كتاب الله. (حسبنا) كافينا. (اللغظ) الجلبة والصياح واصوات مبهمه لا تفهم. (لا ينبغي) لا يليق. (الرزية) المصيبة. (ما حال) وهو اختلافهم ولغظهم]

menikmati nikmat-nikmat dari Allah di dunia ini namun akan telanjang nanti di akhirat (tidak mendapatkan kebaikan)."⁶³

Bab 41

Bergadang dalam Menuntut Ilmu

Imam al-Bukhari mengangkat hadits Abdullah bin Umar tentang gambaran satu abad setelah generasi yang hidup bersama Rasulullah. Menurut Beliau, di awal abad kedua hijriah sudah tidak ada lagi generasi sekarang yang hidup pada masa itu. Nabi melakukan pengkajian ini setelah selesai sholat Isya. Hadits kedua adalah kisah Ibnu Abbas yang belajar langsung bagaimana sholat tahajjud bersama Rasul, disaat Ibnu Abbas menginap di rumah bibinya yang bernama Maimunah.

بَابُ السَّمْرِ فِي الْعِلْمِ

116 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَسَافِرٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، وَأَبِي بَكْرٍ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁶³Komentar Penserah:

115 (54/1) - [ش (ماذا أنزل الليلة من الفتن) ما أكثر ما أعلم به الملائكة من الفتن المقدورة هذه الليلة. (وماذا فتح من الخزائن) ماذا قدر من الرحمة. (صواحبات الحجر) صواحبات جمع صاحبة والمراد زوجاته صلى الله عليه وسلم والحجر جمع حجرة وهي مساكنهن

قال في الفتح أي ينبغي لمن أن لا يتغافل عن العبادة ويعتمد على كونهم أزواج النبي صلى الله عليه وسلم. (كاسية في الدنيا) ظاهرها التقوى والصلاح أو تلي الثياب الرقيقة والتي لا تستر. (عارية يوم القيامة) أي معاقبة بفضيحة التعري أو عارية من الحسنات

العِشَاءِ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ، فَقَالَ: «أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا، لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ»

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepada saya Al Laits berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Ibnu Syihab dari Salim dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat Isya' bersama kami di akhir hayatnya. Setelah selesai memberi salam beliau berdiri dan bersabda: "Tidakkah kalian perhatikan malam kalian ini?. Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun darinya tidak akan tersisa seorangpun dari muka bumi ini."⁶⁴

117 - حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا [ص: 35] الْحَكَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا فِي لَيْلَتِهَا، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، ثُمَّ قَالَ: «نَامَ الْغُلَيْمُ» أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا، ثُمَّ قَامَ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَصَلَّى حَمْسَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ نَامَ، حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ أَوْ حَطِيطَهُ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

⁶⁴Komentar penerjemah:

[ش (السمر) الحديث في الليل قبل النوم]

116 (55/1) - [ش أخرجه مسلم في فضائل الصحابة باب قوله صلى الله عليه وسلم

لا تأتي مائة سنة وعلى الأرض ... رقم 2537

(رأس مائة سنة) أي بعد مرور مائة سنة. (من هو على ظهر الأرض) أي تلك الليلة]

[576، 539]

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Hakam berkata, aku mendengar Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas berkata, "Aku bermalam di rumah bibiku (Maimunah binti Al Harits), isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan saat itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersamanya karena memang menjadi gilirannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat isya', lalu beliau pulang ke rumahnya dan shalat empat rakaat, kemudian tidur dan bangun lagi untuk shalat." Ibnu Abbas berkata, "Beliau lalu tidur seperti anak kecil (sebentar-sebentar bangun) -atau kalimat yang semisal itu-, kemudian beliau bangun shalat. Kemudian aku bangun dan berdiri di sisi kirinya, beliau lalu menempatkan aku di kanannya. Setelah itu beliau shalat lima rakaat, kemudian shalat dua rakaat, kemudian tidur hingga aku mendengar dengkurannya, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan shalat subuh."⁶⁵

Bab 42

Menghafal Ilmu

Imam al-Bukhari mengangkat hadits tentang penyebab banyaknya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Beliau sengaja memokuskan diri untuk mengikuti Rasulullah dalam setiap kesempatan. Sedangkan sebagian sahabat yang lain baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan mereka. Konsekwensi dari hal di atas adalah banyaknya hafalan yang dimiliki oleh Abu Hurairah yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain. Selain itu, Beliau juga diberikan sesuatu yang istimewa dari Rasulullah sehingga Beliau tidak lupa dengan apa yang diucapkan oleh Rasulullah. (Banyak

⁶⁵Komentar pensyarah:

117 (55/1) - [ش (الغليم) تصغير غلام والمراد ابن عباس. (ركعتين) هما سنة الفجر. (غطيته أو خطيته) هما بمعنى واحد وهو صوت نفس النائم. وقيل الغطيطة أشد من الخطيطة. (إلى الصلاة) هي صلاة الفجر]

berinteraksi dan menghafal apa yang diucapkan oleh Rasulullah, meminta doa dengan orang yang mulia).

بَابُ حِفْظِ الْعِلْمِ

118 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: " إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَلَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا، ثُمَّ يَتْلُو { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ } [البقرة: 159] إِلَى قَوْلِهِ { الرَّحِيمِ } [البقرة: 160] إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ، وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزِمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَبَعِ بَطْنِهِ، وَيَخْضِرُ مَا لَا يَخْضِرُونَ، وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ "

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, "Abu Hurairah adalah yang paling banyak (menyampaikan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam), kalau bukan karena dua ayat dalam Kitabullah aku tidak akan menyampaikannya." Lalu dia membaca ayat: '(Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan dan petunjuk) '.....hingga akhir ayat.. '(Allah Maha Penyayang) ' (Qs. Al Baqarah: 159-160). Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan dipasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka dalam mengurus harta mereka. sementara Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan

lapar, ia selalu hadir saat orang-orang tidak bisa hadir, dan ia dapat menghafal saat orang-orang tidak bisa menghafalnya."⁶⁶

119 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ؟ قَالَ: «ابْسُطْ رِدَاءَكَ» فَبَسَطْتُهُ، قَالَ: فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «ضُمَّهُ» فَصَمَّمْتُهُ، فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ: عَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Bakr Abu Mush'ab berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Dinar dari Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari tuan banyak hadits namun aku lupa. Beliau lalu bersabda: "Hamparkanlah selendangmu." Maka aku menghamparkannya, beliau lalu (seolah) menciduk sesuatu dengan tangannya, lalu bersabda: "Ambillah." Aku pun mengambilnya, maka sejak itu aku tidak pernah lupa lagi." Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dengan redaksi

⁶⁶Komentar Penserah:

118 (55/1) - [ش (ولولا آيتان) أي تحذران من كتمان العلم. (يتلو) يقرأ الآيتين وتتمتهما {والهدى من بعد ما بيناه للناس في الكتاب أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون. إلا الذين تابوا وأصلحوا وبينوا فأولئك أتوب عليهم وأنا التواب الرحيم} / البقرة 159 - 160 / (الصفق) هو ضرب اليد على اليد والمراد التجارة وأطلق عليها لاعتبادهم فعله عند عقد البيع. (في أموالهم) مزارعهم. (بشبع بطنه) يقنع بما يسد جوعه. (يحضر) يشاهد من أحواله صلى الله عليه وسلم]

seperti ini, atau dia berkata, "Menuangkan ke dalam tangannya."⁶⁷

120 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: " حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ: فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ "

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata, "Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan, yang satu lagi sekiranya aku sampaikan maka akan terputuslah tenggorakan ini."⁶⁸

Bab 43

Diam Mendengarkan Orang Alim

Jarir diminta oleh Rasulullah untuk mendiamkan para jamaah haji yang berhaji bersama Rasulullah karena Beliau hendak menyampaikan pesan. (menghindari noise dan membuat fokus).

بَابُ الْإِنْصَاتِ لِلْعُلَمَاءِ

⁶⁷Komentar Penserah:

119 (56/1) - [ش (فغرف بيديه) قال في الفتح لم يذكر المعروف منه وكأنها إشارة محضة. قلت وهذا معجزة له صلى الله عليه وسلم وكرامة لأبي هريرة رضي الله عنه]

⁶⁸Komentar Penserah:

120 (56/1) - [ش (وعاءين) نوعين من العلم والوعاء في الأصل الطرف الذي يحفظ فيه الشيء. والمراد بالوعاء الذي نشره ما فيه أحكام الدين وفي الوعاء الثاني أقوال منها أنه أخبار الفتن والأحاديث التي تبين أسماء أمراء السوء وأحوالهم وزمنهم وقيل غير ذلك. (بثثته) نشرته وأذعته. (قطع هذا البلعوم) هو مجرى الطعام وكفى بذلك عن القتل]

121 - حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «اسْتَنْصِتِ النَّاسَ» فَقَالَ: «لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaku 'Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah bin 'Amru dari Jarir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya saat beliau diminta untuk memberi nasihat kepada orang-orang waktu haji wada' "Janganlah kalian kembali menjadi kafir, sehingga kalian saling membunuh satu sama lain."⁶⁹

Bab 44

Jika ditanya tentang orang yang paling alim, sebaiknya seorang alim menjawab 'Allahu A'lam

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab tentang jawaban Nabi Musa ketika ditanya tentang orang yang paling alim di muka bumi. Beliau menjawab bahwa beliaulah orang yang paling alim. Lalu Allah

بَابُ مَا يُسْتَحَبُّ لِلْعَالِمِ إِذَا سُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَيَكِلُ الْعِلْمَ إِلَى اللَّهِ
122 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرٍو، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جَبْرِ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبَكَايَ يَزْعُمُ

⁶⁹Komentar pensyarah:

121 (56/1) - [ش أخرجه مسلم في الإيمان باب بيان معنى قول النبي صلى الله عليه

وسلم لا ترجعوا بعد كفارا رقم 65

(استنصت الناس) اطلب منهم أن يسكتوا ويستمعوا لما أقوله لهم. (كفاراً) تفعلون مثل

الكفار]

أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ؟ فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ
 اللَّهِ حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ
 خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ، فَعَتَبَ اللَّهُ
 عَلَيْهِ، إِذْ لَمْ يَزِدَّ الْعِلْمَ [ص: 36] إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي
 بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيلَ لَهُ: احْمِلْ
 حُوتًا فِي مِكَتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ تَمٌّ، فَاذْطَلِقْ وَانْطَلِقْ بِفَتَاهُ يُوْشَعَ بْنِ نُونٍ،
 وَحَمَلًا حُوتًا فِي مِكَتَلٍ، حَتَّى كَانَا عِنْدَ الصَّخْرَةِ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا وَنَامَا، فَاَنْسَلَّ
 الْحُوتُ مِنَ الْمِكَتَلِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا، وَكَانَ لِمُوسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا،
 فَاَنْطَلَقَا بِقِيَّةٍ لَيْلَتَهُمَا وَيَوْمَهُمَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا،
 لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا، وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى مَسًّا مِنَ النَّصَبِ حَتَّى جَاوَزَ
 الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
 الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ) قَالَ مُوسَى: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى
 آثَارِهِمَا قَصَصًا) فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، إِذَا رَجُلٌ مُسَجَّى بِثَوْبٍ، أَوْ قَالَ
 تَسَجَّى بِثَوْبِهِ، فَسَلَّمَ مُوسَى، فَقَالَ الْحَضِرُ: وَأَنْتَ بِأَرْضِكَ السَّلَامُ؟ فَقَالَ: أَنَا
 مُوسَى، فَقَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ أَتْبَعَكَ عَلَى أَنْ
 تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَشَدًا قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، يَا مُوسَى إِنِّي
 عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمِ عِلْمِكَ لَا
 أَعْلَمُهُ، قَالَ: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا، وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، فَاَنْطَلَقَا
 يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ
 أَنْ يَحْمِلُوهُمَا، فَعَرَفَ الْحَضِرُ فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَجَاءَ عُصْفُورٌ، فَوَقَعَ عَلَى

حَرَفِ السَّفِينَةِ، فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقَرْتَيْنِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ الْحَضِرُ: يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُورِ فِي الْبَحْرِ، فَعَمَدَ الْحَضِرُ إِلَى لَوْحٍ مِنَ الْأَوْحِ السَّفِينَةِ، فَنَزَعَهُ، فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَحَرَفْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا - فَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْبَانًا -، فَاذًا غُلَامٌ يَلْعَبُ مَعَ الْعِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْحَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلَاهُ فَاقْتَلَعَ رَأْسَهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ مُوسَى: أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ - قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: وَهَذَا أَوْكُدُ - فَاذًا غُلَامٌ، حَتَّى إِذَا أَتَى أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ، قَالَ الْحَضِرُ: بِيَدِهِ فَاقَامَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: لَوْ شِئْتَ لَأَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَنِي وَبَيْنِكَ " قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ حَتَّى يُقْصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا»

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami 'Amru berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Jubair berkata, aku berkata kepada Ibnu 'Abbas, "Sesungguhnya Nauf Al Bakali menganggap bahwa Musa bukanlah Musa Bani Isra'il, tapi Musa yang lain." Ibnu Abbas lalu berkata, "Musuh Allah itu berdusta, sungguh Ubay bin Ka'btelah menceritakan kepada kami dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Musa Nabi Allah berdiri di hadapan Bani Isra'il memberikan khutbah, lalu dia ditanya: "Siapakah orang yang paling pandai?" Musa menjawab: "Aku." Maka Allah Ta'ala mencelanya karena dia tidak diberi pengetahuan tentang itu. Lalu Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: "Ada seorang hamba di

antara hamba-Ku yang tinggal di pertemuan antara dua lautan lebih pandaidarimu." Lalu Musa berkata, "Wahai Rabb, bagaimana aku bisa bertemu dengannya?" Maka dikatakan padanya: "Bawalah ikan dalam keranjang, bila nanti kamu kehilangan ikan itu, maka itulah petunjuknya." Lalu berangkatlah Musa bersama pelayannya yang bernama Yusya' bin Nun, dan keduanya membawa ikan dalam keranjang hingga keduanya sampaipada batu besar. Lalu keduanya meletakkan kepalanya di atas batu dan tidur. Kemudian keluarlah ikan itu dari keranjang (lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu) '(Qs. Al Kahfi: 61). Kejadian ini mengherankan Musa dan muridnya, maka keduanya melanjutkan sisa malam dan hari perjalanannya. Hingga pada suatu pagi Musa berkata kepada pelayannya, '(Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini) ' (Qs. Al Kahfi: 62). Musa tidak merasakan kelelahan kecuali setelah sampai pada tempat yang dituju sebagaimana diperintahkan. Maka muridnya berkata kepadanya: '(Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa menceritakan ikan itu. Dan tidaklah yang melupakan aku ini kecuali setan) ' (Qs. Al Kahfi: 63). Musa lalu berkata: '(Itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula) ' (Qs. Al Kahfi: 64). Ketika keduanya sampai di batu tersebut, didapitinya ada seorang laki-laki mengenakan pakaian yang lebar, Musa lantas memberi salam. Khidhir lalu berkata, "Bagaimana cara salam di tempatmu?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa." Khidhir balik bertanya, "Musa Bani Isra'il?" Musa menjawab, "Benar." Musa kemudian berkata: '(Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?) ' Khidhir menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku) ' (Qs. AlKahfi: 66-67). Khidhir melanjutkan ucapannya, "Wahai Musa, aku memiliki ilmu dari ilmunya Allah yang Dia mangajarkan kepadaku yang kamu tidak tahu, dan kamu juga punya ilmu yang diajarkan-Nya yang aku juga tidak tahu." Musa berkata: '(Insya Allah kamu akan

mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun) '(Qs. Al Kahfi: 69). Maka keduanya berjalan kaki di tepi pantai sementara keduanya tidak memiliki perahu, lalu melintasilah sebuah perahu kapal. Mereka berbicara agar orang-orang yang ada di perahu itu mau membawa keduanya. Karena Khidhir telah dikenali maka merekapun membawa keduanya dengan tanpa bayaran. Kemudian datang burung kecil hinggap disisi perahu mematumatuk di air laut untuk minum dengan satu atau dua kali patukan. Khidhir lalu berkata, "Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu bila dibandingkan dengan ilmu Allah tidaklah seberapa kecuali seperti patukan burung ini di air lautan." Kemudian Khidhir sengaja mengambil papan perahu lalu merusaknya. Musa pun berkata, "Mereka telah membawa kita dengan tanpa bayaran, tapi kenapa kamu merusaknya untuk menenggelamkan penumpangnya?" Khidhir berkata: '(Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali kali tidak akan sabar bersama dengan aku) ' Musa menjawab: '(Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku) ' (Qs. Al Kahfi: 72-73). Kejadian pertama ini karena Musa terlupa. Kemudian keduanya pergi hingga bertemu dengan anak kecil yang sedang bermain dengan dua temannya. Khidhir lalu memegang kepala anak itu, mengangkat dan membantingnya hingga mati. Maka Musa pun bertanya: '(Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?) ' (Qs. Al Kahfi: 74). Khidhir menjawab: '(Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?) ' (Qs. Al Kahfi: 75). Ibnu 'Uyainah berkata, "Ini adalah sebuah penegasan. '(Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka Khidhir menegakkan dinding itu) ' (Qs. Al Kahfi: 77). Rasulullah meneruskan ceritanya: "Khidhir melakukannya dengan tangannya

sendiri. Lalu Musa berkata, '(Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. Khidhir menjawab, "Inilah saat perpisahan antaraaku dan kamu)' (Qs. Al Kahfi: 77-78). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah merahmati Musa. Kita sangat berharap sekiranya Musa bisa sabar sehingga akan banyak cerita yang bisa kita dengar tentang keduanya."⁷⁰

Bab 45

Bertanya dalam posisi berdiri dan orang alimnya dalam keadaan duduk

Abu Musa menceritakan peristiwa yang terjadi di Masjid Nabawi. Saat Nabi sedang duduk di masjid, tiba-tiba seseorang mendatangi Nabi saw dan bertanya tentang hakikat perang di jalan Allah. Ketika ingin menjawab, Rasulullah mengangkat

⁷⁰Komentar pensyarah:

122 (56/1) - [ش أخرجه مسلم في الفضائل باب من فضائل الخضر عليه السلام رقم
2380

(نوف البكالي) هو تابعي من أهل دمشق فاضل عالم لا سيما بالإسرائيليات وكان ابن امرأة كعب الأبحار ويل غير ذلك. [فتح]
(كذب عدو الله) أي أخبر بما هو خلاف الواقع. ومراد ابن عباس رضي الله عنهما الزجر والتحذير لا المعنى الحقيقي لهذه العبارة. (فعتب) لم يرض منه بذلك وأصل العتب المؤاخظة. (بمجمع البحرين) ملتقى البحرين وفي تسمية البحرين أقوال. (مكتل) وعاء يسع خمسة عشر صاعا. (فانسل) خرج برفق وخفة. (سريا) مسلكا يسلك فيه. (نصبا) تعباً. (مسا) أثراً وفي رواية (شيئاً). (مسحى) مغطى. (وأنى بأرضك السلام) كيف تسلم وأنت في أرض لا يعرف فيها السلام. (نول) أجر. (فعمد) قصد. (الأولى) المسألة الأولى. (زكية) طاهرة لم تذب. (وهذا أكد) أي قوله. (ألم أقل لك) لزيادة لك فهذا أكد في العتاب. (استطعما) طلباً طعاماً. (ينقض) يكاد يسقط. (قال الخضر بيده) أشار بها. (من أمرهما) من الأعاجيب والغرائب

kepalanya, dan Beliau melakukan itu karena orang yang bertanya dalam posisi berdiri.

بَابُ مَنْ سَأَلَ، وَهُوَ قَائِمٌ، عَالِمًا جَالِسًا

123 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ [ص: 37]، مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَإِنِ أَحَدُنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ، قَالَ: وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا، فَقَالَ: «مَنْ قَاتَلَ لِتُكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abu Musa berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan perang fi sabilillah (di jalan Allah)? Sebab di antara kami ada yang berperang karenamarah dan ada yang karena semangat?" Beliau lalu mengangkat kepalanya ke arah orang yang bertanya, dan tidaklah beliau angkat kepalanya kecuali karena orang yang bertanya itu berdiri. Beliau lalu menjawab: "Barangsiapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berperang di jalan Allah 'azza wajalla."⁷¹

⁷¹Komentar Pensyarah:

123 (58/1) - [ش أخرجه مسلم في الإمامة باب من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا

رقم 1904

(غضباً) انتقاماً حالة الغضب. (حمية) محاماة عن العشيرة. (كلمة الله) كلمة التوحيد ودعوة

الإسلام. (العليا) العالية فوق كل ملة ومذهب]

Bab 46

Bertanya dan Memberikan Fatwa Ketika Melempar Jumrah

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Abdullah bin 'Amr tentang posisi dan keadaan seorang alim saat ditanya. Rasulullah tidak memilih tempat tertentu untuk menjawab pertanyaan dari para sahabatnya, tetapi lebih mementingkan kebutuhan dari sahabatnya.

بَابُ السُّؤَالِ وَالْفُتْيَا عِنْدَ رَمِي الْجِمَارِ

124 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْجُمْرَةِ وَهُوَ يُسْأَلُ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نُحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «ارْمِ وَلَا حَرَجَ»، قَالَ آخَرٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُحْرَ؟ قَالَ: «انْحَرْ وَلَا حَرَجَ». فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قَدِمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: «افْعَلْ وَلَا حَرَجَ»

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abu Salamah dari Az Zuhri dari 'Isa bin Thalhah dari 'Abdullah bin 'Amru berkata, "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di sisi jumrah sedang ditanya. Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, aku menyembelih hewan sebelum aku melempar?" Beliau lalu bersabda: "Melemparlah sekarang, dan kau tidak dosa." Kemudian datang orang lain dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah mencukur rambut sebelum aku menyembelih?" Beliau menjawab: "Sembelihlah sekarang, tidak kau tidak berdosa." Dan tidaklah beliau ditanya tentang sesuatu yang dikerjakan lebih dahulu atau sesuatu yang diakhirkan dalam mengerjakannya kecuali menjawab: "Lakukanlah dan tidak dosa."⁷²

⁷²Komentar Pensyarah:

[ش (الجمرة) جمرة العقبة] - (58/1) 124

Bab 47

Firman Allah Ta'ala: Kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit

Imam al-Bukhari mengangkat cerita dari Abdullah bin Mas'ud tentang orang Yahudi yang bertanya kepada Rasulullah tentang ruh. Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk tidak menjawab seperti soal yang mereka tanyakan, tetapi menjawabnya dengan mengatakan bahwa manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit. Di antara ilmu yang tidak banyak diberikan kepada manusia adalah tentang ruh.

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا} [الإسراء: 85]
125 - حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سُلَيْمَانَ بْنَ مِهْرَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْبِ الْمَدِينَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ؟ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوهُ، لَا يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنْسَأَلَنَّهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ؟ فَسَكَتَ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ، فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ، قَالَ: «(وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا)». قَالَ الْأَعْمَشُ: هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا

Telah menceritakan kepada kami Qais bin Hafsh berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy Sulaiman bin Mihran dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di sekitar pinggiran Kota Madinah, saat itu beliau membawa tongkat dari batang pohon kurma. Beliau lalu melewati sekumpulan orang Yahudi, maka sesama mereka saling berkata, "Tanyakanlah kepadanya tentang ruh!" Sebagian yang lain berkata, "Janganlah

kalian bicara dengannya hingga ia akan mengatakan sesuatu yang kalian tidak menyukainya." Lalu sebagian yang lain berkata, "Sungguh, kami benar-benar akan bertanya kepadanya." Maka berdirilah seorang laki-laki dari mereka seraya bertanya, "Wahai Abul Qasim, ruh itu apa?" Beliau diam. Maka aku pun bergumam, "Sesungguhnya beliau sedang menerima wahyu." Ketika orang itu berpaling, beliau pun membaca: '(Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit)' (Qs. Al Israa` : 85). Al A'masy berkata, "Seperti inilah dalam qira`ah kami."⁷³

Bab 48

Meninggalkan sebagian pilihan karena khawatir menimbulkan kerusakan yang lebih parah

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Aisyah RA yang menyebutkan tentang pernyataan Rasul tentang alasan Beliau membiarkan pintu Ka'bah hanya satu pintu, padahal Beliau berpandangan bahwa dua pintu lebih baik, pintu untuk masuk dan pintu keluar. Tetapi karena orang Makkah baru masuk Islam, Beliau khawatir orang Makkah belum siap menerima perubahan Ka'bah seperti yang dipikirkannya, Beliau lebih memilih untuk membiarkan seperti apa adanya.

⁷³ Komentari Penserah:

125 (58/1) - [ش أخرجه مسلم في صفات المنافقين وأحكامهم باب سؤال اليهود النبي صلى الله عليه وسلم عن الروح رقم 2794 (خرب المدينة) أماكن خربة منها والحرب ضد العامر. (يتوكأ) يعتمد. (عسيب) عصا من جريد النخل. (تكرهونه) خشية أن يوحى إليه بشيء تكرهونه فيجيبكم به. (ما الروح) ما حقيقتها. (فقتت) حائلا بينه وبينهم. (انجلي) ذهب عنه ما يصيبه من حال الوحي. (من أمر ربي) مما استأثر الله تعالى بعلمه. (هكذا في قراءتنا) أي (أوتوا) وهي قراءة شاذة والمتواترة (أوتيتم) / الإسراء 85 /]

بَابٌ مَنْ تَرَكَ بَعْضَ الْإِخْتِيَارِ، مَخَافَةَ أَنْ يَقْصُرَ فَهَمُّ بَعْضِ النَّاسِ عَنْهُ، فَيَقْعُوا فِي أَشَدِّ مِنْهُ

126 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ الزُّبَيْرِ، كَانَتْ عَائِشَةُ تُسِرُّ إِلَيْكَ كَثِيرًا فَمَا حَدَّثْتَنِي فِي الْكَعْبَةِ؟ قُلْتُ: قَالَتْ لِي: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عَائِشَةُ لَوْلَا قَوْمُكَ حَدِيثُ عَهْدِهِمْ - قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ - بِكُفْرٍ، لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ فَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ: بَابٌ يَدْخُلُ النَّاسُ وَبَابٌ يَخْرُجُونَ " فَفَعَلَهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Musa dari Isra'il dari Abu Ishaq dari Al Aswad berkata, Ibnu Az Zubair berkata kepadaku, " 'Aisyah banyak merahasiakan (hadits) kepadamu. Apa yang pernah dibicarakannya kepadamu tentang Ka'bah?" Aku berkata, "Aisyah berkata kepadaku, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai 'Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat zaman mereka, Az Zubair menyebutkan, "Dengan kekufuran, maka Ka'bah akan aku rubah, lalu aku buat dua pintu untuk orang-orang masuk dan satu untuk mereka keluar." Di kemudian hari hal ini dilaksanakan oleh Ibnu Zubair."⁷⁴

Bab 49

Menghususkan ilmu tertentu kepada kelompok tertentu, karena khawatir ada yang tidak paham

Imam al-Bukhari mengangkat pernyataan Ali bin Abi

⁷⁴Komentar Pensyarah:

[ش (ترك بعض الاختيار) ترك فعل الشيء المختار أو ترك الإعلام به]
126 (59/1) - [ش (كانت عائشة تسر إليك) وهي خالته والإسرار خلاف الإعلان.
(في الكعبة) أي في شأنها. (حديث عهدهم) قريب زمن تركهم الكفر. (لنقضت) لهدمتها
وبنيتها ثانية]

Thalib yang berpesan agar menyampaikan kepada orang lain hal-hal yang bisa mereka tangkap, khawatir mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya gara-gara pernyataan kita yang tidak mereka pahami. Hadis lain yang juga diangkat oleh Imam al-Bukhari adalah hadis Muadz tentang jaminan haramnya neraka untuk orang yang sudah benar-benar mengucapkan dua kalimat syahadat, ikhlas dari dalam hatinya.

بَابُ مَنْ خَصَّ بِالْعِلْمِ قَوْمًا دُونَ قَوْمٍ، كَرَاهِيَةً أَنْ لَا يَفْهَمُوا
 127 - وَقَالَ عَلِيٌّ: «حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ» حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرَبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ
 عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ

Dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma 'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu."⁷⁵

128 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ:
 حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، وَمُعَاذُ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ، قَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ»، قَالَ: لَبَيْكَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: «يَا مُعَاذُ»، قَالَ: لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ
 ثَلَاثًا، قَالَ: «مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ [ص: 38] مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ، صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ:

⁷⁵Komentar Penserah:

127 (59/1) - [ش (أن يكذب. .) أي إذا حدث الناس بما يشتهه عليهم ولا يعرفونه
 ربما كذبوا بما جاء عن الله تعالى أو عن رسوله صلى الله عليه وسلم]

أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: «إِذَا يَتَكَلَّمُوا» وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ
مَوْتِهِ تَامُّماً

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Qatadah berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunggang kendaraan sementara Mu'adz membonceng di belakangnya. Beliau lalu bersabda: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, akuenuhi panggilanmu." Beliau memanggil kembali: "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, akuenuhi panggilanmu." Hal itu hingga terulang tiga kali, beliau lantas bersabda: "Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka." Mu'adz lalu bertanya, "Apakah boleh aku memberitahukan hal itu kepada orang, sehingga mereka bergembira dengannya?" Beliau menjawab: "Nanti mereka jadi malas (untuk beramal)." Mu'adz lalu menyampaikan hadits itu ketika dirinya akan meninggal karena takut dari dosa."⁷⁶

⁷⁶Komentar Penserah:

128 (59/1) - [ش أخرجہ مسلم فی الإيمان باب الدلیل علی أن من مات علی التوحید
دخل الجنة قطعاً رقم 32

(ردیفه علی الرحل) راكب خلفه لی الدابة والرحل غالباً ما تقال للبعير وقد تطلق علی غیره
أحياناً كما هو الحال هنا إذا كان راكباً علی حمار. [فتح الباري]

(لبیک) مثنی لب ومعناه الإجابة و (سعدیک) مثنی سعد وهو المساعدة وثبنا علی معنی
التأكيد والتکثیر أي إجابة لك بعد إجابة ومساعدة بعد مساعدة والمعنی أنا مقيم علی
طاعتك. (صدقا من قلبه) أي يشهد بلفظه ویصدق بقلبه. (یتکلوا) یعتمدوا علی ما یتبادر

129 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ: ذَكَرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ»، قَالَ: أَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا إِيَّائِي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوا»

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar Bapakku berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Barangsiapa berjumpa Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga." Mu'adz bertanya, "Bolehkan jika itu aku sampaikan kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan, karena aku khawatir mereka akan jadi malas (untuk beramal)."

Bab 50

Sifat Malu dalam Menuntut Ilmu

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Ummu Salamah yang menceritakan tentang perihal Ummu Sulaim yang bertanya kepada Rasulullah hukum yang terkait dengan keperempuanan. Ummu Sulaim bertanya kepada Rasulullah tentang hukum perempuan bermimpi disetubuhi oleh suaminya, apakah dia harus mandi janabah? Sikap berani bertanya tentang kebenaran ini dipuji oleh Aisyah RA. Hadis lain adalah dari Ibnu Umar yang malu untuk menjawab teka-teki yang ditanyakan oleh Rasulullah tentang perumpamaan mukmin dengan pohon. Pohon apakah yang manfaatnya banyak seperti mukmin yang baik.

من ظاهرة الاكتفاء به. فيتركوا العمل. (تأثما) خشية الوقوع في الإثم لكتمان العلم. قال في الفتح وإخباره يدل على أن النهي عن التبشير كان على الكراهة لا التحريم]

بَابُ الْحَيَاءِ فِي الْعِلْمِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: «لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ» وَقَالَتْ عَائِشَةُ: «نَعَمْ
النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعْنَهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ»

130 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ
بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْنَبِ ابْنَةِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ
أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ» فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ، تَعْنِي وَجْهَهَا، وَقَالَتْ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَوْتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ، فِيمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari Zainab puteri Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ia berkata, "Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam perkara yang hak. Apakah bagi wanita wajib mandi jika ia bermimpi?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, jika dia melihat air." Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita itu bermimpi?" Beliau menjawab: "Ya. Celaka kamu. (jika tidak) Lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu?"⁷⁷

⁷⁷Komentar Pensyarah:

130 (60/1) - [ش أخرجه مسلم في الحيض باب وجوب الغسل على المرأة بخروج المني
منها رقم 313

(لا يستحي من الحق) لا يمتنع من بيان الحق. (احتلمت) رأت في منامها أنها تجامع. (رأت
الماء) رأت على ثوبها ماء إذا استيقظت. (وتحتلم المرأة؟) أي يخرج منها ماء كماء الرجل؟.

131 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدِّثُونِي مَا هِيَ؟» فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ النَّخْلَةُ» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي، فَقَالَ: «لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا»

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itu adalah perumpamaan bagi seorang Muslim. Ceritakan kepadaku pohon apakah itu?" Maka orang-orang menganggapnya sebagai pohon-pohon yang ada di lembah, sedangkan menurut perkiraanku bahwa itu adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Tetapi aku malu (untuk mengungkapkannya). Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kami pohon apakah itu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: "Dia adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Kemudian aku ceritakan hal itu kepada bapakku, Maka bapakku berkata, "Aku lebih suka bila engkau ungkapkan saat itu dari pada aku memiliki begini dan begini."⁷⁸

(تربت يمينك) افتقرت ولصقت بالتراب ويقال هذا مداعبة لا على إرادة المعنى الظاهر. (فيم)

يشبهها ولدها) أي إذا لم يكن لها ماء فمن أين يأتي شبه الولد بها

⁷⁸Komentar Pensyarah:

131 (61/1) - [ش (قلتها) أي قلت إنها النخلة كرسول الله صلى الله عليه وسلم.

(كذا وكذا) أي من الأموال

Bab 51

Malu bertanya lalu memerintahkan orang lain untuk bertanya

Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang kisah Ali bin Thalib yang memerintahkan Miqdad bin al-Aswad untuk bertanya kepada Rasulullah tentang hukum madzi. Ali malu bertanya Rasulullah saw karena posisi beliau selaku menantu. (Komunikasi tidak langsung, penghalang komunikasi adalah malu)

بَابُ مَنْ اسْتَحْيَا فَأَمَرَ غَيْرَهُ بِالسُّؤَالِ

132 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُنْذِرِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: «فِيهِ الْوُضُوءُ»

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Daud dari Al A'masy dari Mundzir Ats Tsauri dari Muhammad Al Hanafiyah dari 'Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku adalah seorang laki-laki yang mudah mengeluarkan madzi, lalu suruh Miqdad bin Al Aswad untuk menanyakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu ia pun menanyakannya kepada beliau, dan beliau menjawab: "Padanya ada kewajiban wudlu."⁷⁹

⁷⁹Komentar Pensyarah:

132 (61/1) - [ش أخرجه مسلم في الطهارة باب المذي رقم 303

(مذاء) كثير المذي وهو ماء أبيض رقيق يخرج غالبا عند ثوران الشهوة وعند ملاعبة النساء

والتقبيل. (فيه الوضوء) يوجب الوضوء لا الغسل لأنه في حكم البول]

Bab 52

Menyampaikan Ilmu dan Fatwa di Masjid

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Abdullah bin Umar yang mengisahkan tentang seorang laki-laki yang sedang berada di masjid bertanya kepada Rasulullah tentang miqat. Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pertanyaan.

بَابُ ذِكْرِ الْعِلْمِ وَالْفُتْيَا فِي الْمَسْجِدِ

133 - حَدَّثَنِي فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعٌ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا، قَامَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مِنْ أَيْنَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُهَلَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُهَلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحَلِيفَةِ، وَيُهَلُّ أَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَيُهَلُّ أَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ» وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَيَرْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَيُهَلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَدْمَمٍ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: لَمْ أَفْقَهُ هَذِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Nafi' mantan budak 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa ada seorang laki-laki datang berdiri di masjid lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, dari mana Tuan memerintahkan kami untuk bertalbiyah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menjawab: "Bagi penduduk Madinah bertalbiyah dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari Al Juhfah, dan penduduk Najed dari Qarn." Ibnu Umar berkata, "Orang-orang mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan mengatakan bahwa penduduk Yaman bertalbiyah dari Yalamlam." Sementara Ibnu Umar berkata, "Aku tidak yakin

bahwa (yang terakhir) ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."⁸⁰

Bab 53

Menjawab pertanyaan lebih daripada kebutuhan penanya

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Abdullah bin Umar yang menceritakan tentang metode Nabi menjawab pertanyaan. Ada seseorang yang bertanya tentang pakaian yang boleh dipakai oleh orang yang sedang ihram. Nabi menjawab pertanyaan sahabat ini dengan jawaban yang lebih banyak dibandingkan pertanyaan.

بَابُ مَنْ أَجَابَ السَّائِلَ بِأَكْثَرَ مِمَّا سَأَلَهُ

134 - حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ؟ فَقَالَ: «لَا يَلْبَسُ الْقَمِيصَ، وَلَا الْعِمَامَةَ، وَلَا السَّرَاوِيلَ، وَلَا الْبُرُنْسَ، وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ الْوَرَسُ أَوْ الرَّعْفَرَانُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ»

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Nafi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dari Az Zuhri dari Salim dari Ibnu 'Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ada seorang laki-laki bertanya, "Apa yang harus dikenakan oleh orang yang melakukan ihram?" Beliau menjawab: "Ia tidak boleh memakai baju, Imamah (surban yang dililitkan pada kepala), celana panjang, mantel, atau pakaian yang diberi minyak wangi atau za'faran. Jika dia tidak mendapatkan sandal, maka ia

⁸⁰Komentar Pensyarah:

133 (61/1) - [ش (نخل) نحرم بالحج من الإهلال وهو رفع الصوت. (ذا الحليفة) و (الحجفة) و (يللم) أسماء لأماكن معروفة هي مواقيت للإحرام لأهل البلاد المذكورة. (لم أفقه هذه) لم أفهم ولم أعرف هذه الأخيرة أو لم أسمعها من رسول الله صلى الله عليه وسلم]

boleh mengenakan sepatu dengan memotongnya hingga di bawah mata kaki."⁸¹

⁸¹Komentar Penserah:

134 (62/1) - [ش (السراويل) لفظ معرب يطلق على المفرد والجمع وقد يجمع على سراويلات وهو ثوب ذو أكمام يلبس بدل الإزار. (البرنس) ثوب رأسه منه ملتزق به. (الورس) نبت أصفر تصبغ به الثياب. (الزعفران) نبت يصبغ به. (النعلين) مثنى نعل وهو حذاء يقي القدم من الأرض ولا يسترها. (الحفين) مثنى خف وهو حذاء يستر القدم].
بسم الله الرحمن الرحيم

BAB IV

MODEL KOMUNIKASI DA'I MAD'U DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

A. Pengantar

Ilmu komunikasi Islam membahas tiga kajian utama, yaitu: komunikasi manusia dengan Pencipta, komunikasi manusia dengan diri sendiri, dan komunikasi manusia dengan sesama.⁸² Penelitian ini menemukan ketiga bentuk komunikasi tersebut terutama Komunikasi antara mad'u dengan mad'u pada saat menyampaikan ilmu.

Komunikasi Antar Manusia

Komunikasi Antar Manusia memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu seluruh aktivitas manusia dengan sesama. Oleh para pakar, komunikasi antar manusia diklasifikasikan dalam komunikasi intra pribadi, antar pribadi, kelompok kecil, organisasi, komunikasi publik (terbuka), komunikasi antar budaya, maupun komunikasi massa.⁸³

Tujuan dari komunikasi intrapribadi adalah untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Atau dengan bahasa lain, komunikasi yang terjadi dalam diri dalam bentuk kegiatan menerima pesan atau informasi, mengolah, menyimpan data, dan menghasilkan kembali. Keterampilan yang hendak didapat dari komunikasi intrapribadi adalah memperkuat harga diri, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan memecahkan dan menganalisis masalah, meningkatkan pengendalian diri, mengurangi stress, dan mengatasi konflik antarpribadi.

⁸²Harjani Hefni, Ilmu Komunikasi Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h.15

⁸³Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia, (Professional Books, Indonesia), h.24

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Di antara tujuan komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah untuk saling mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan saling membantu. Komunikasi antarpribadi diharapkan dapat meningkatkan efektifitas komunikasi satu lawan satu, mengembangkan dan memelihara hubungan yang efektif dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik.

Komunikasi kelompok adalah pertukaran informasi atau penyampaian pesan yang terjadi dalam kelompok dan dalam kaitannya dengan kelompok. Tujuan dari komunikasi kelompok adalah untuk berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, dan membantu sesama. Dengan memiliki kecakapan komunikasi kelompok seseorang diharapkan dapat meningkatkan efektifitas sebagai anggota kelompok, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, memanfaatkan kelompok untuk mencapai tujuan spesifik seperti memecahkan masalah dan membangkitkan gagasan.

Komunikasi organisasi adalah *sebuah pengiriman dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi dalam suatu kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi*. Komunikasi organisasi juga melihat dari besar kecilnya organisasi tersebut, jika sebuah organisasi itu kecil, maka proses komunikasi yang terjadi pada organisasi tersebut juga cenderung sederhana. Tujuan dari komunikasi organisasi di antaranya adalah untuk meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, memberi informasi, dan meyakinkan. Dengan menguasai komunikasi organisasi diharapkan seseorang mampu untuk meningkatkan efisiensi komunikasi ke atas, ke bawah, dan lateral, mampu menggunakan komunikasi untuk meningkatkan semangat kerja dan produktivitas, mengurangi kejenuhan informasi, dan mampu menyusun jaringan kerja untuk meningkatkan efisiensi.

Komunikasi publik adalah penyampaian pesan (message) berupa ide atau gagasan, informasi, ajakan, dan sebagainya kepada orang banyak. Tujuan dari komunikasi publik adalah untuk memberi informasi, meyakinkan dan menghibur. Sarananya bisa menggunakan media massa, orasi pada rapat umum, aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentara di web atau blog, e mail, milis, sms, surat, surat pembaca, reklame, spanduk. Komunikasi publik memerlukan keterampilan lisan dan tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien.

Komunikasi Antar Budaya adalah komunikasi yang berlangsung antara orang dari budaya yang berbeda. Tujuan dari komunikasi antar budaya adalah untuk menghindari hambatan-hambatan utama dalam komunikasi antara orang yang berbeda budaya, meningkatkan komunikasi antara orang yang berbeda budaya, dan mengatasi kejutan budaya.

Sedangkan komunikasi massa adalah komunikasi yang diarahkan kepada khalayak yang sangat luas, disalurkan melalui sarana audio dan atau visual.

Komunikasi Antara Dai dan Mad'u

Komunikasi dai dan mad'u termasuk kategori komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi antar budaya dan komunikasi massa. Tetapi temanya spesifik, yaitu tentang pesan-pesan agama dan pesan-pesan yang bermanfaat buat dunia dan akhirat mereka. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara da'i dan mad'u, apa persamaannya dengan pola komunikasi secara umum dan apa yang menjadi ciri khas dari komunikasi da'i dan mad'u.

Mempelajari Komunikasi dalam Shahih al-Bukhari bertujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan serta ciri khas dari Komunikasi Islam atau Komunikasi Dakwah.

Pesan (Kode Verbal dan Nonverbal)

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa.

Sedangkan nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language). Kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan badan (kinesics), gerakan mata (eyes), sentuhan (touching), paralanguage, diam, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artifak dan visualisasi, warna, waktu, bunyi, dan bau.

Dalam menyampaikan pesannya, dai menggunakan kedua pesan, yaitu bahasa verbal dan nonverbal. Pada saat menyampaikan pokok gagasan, tidak hanya kata yang digunakan, tetapi gerakan badan, gerakan mata, sentuhan, paralanguage, diam, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artifak dan visualisasi, warna, waktu, bunyi, dan bau.

B. Klasifikasi

Kitab Ilmu dalam Shahih al-Bukhari terdapat limapuluh tiga bab. Kitab ini memuat tentang konsep ilmu, adab orang yang menyampaikan ilmu, adab orang yang menerima ilmu, usia penuntut ilmu, kemampuan memahami ilmu, tahapan-tahapan proses pembelajaran, metode menyampaikan ilmu, dan tempat menyampaikan ilmu.

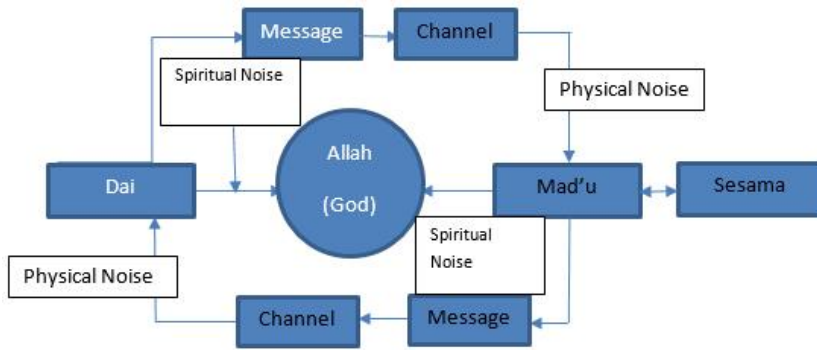
Dari lima puluh tiga bab tentang transformasi ilmu tersebut, peneliti menemukan komunikasi tiga arah, yaitu: pertama, Komunikasi Dai dengan Mad'u; Komunikasi Mad'u dengan Dai; ketiga, Komunikasi Mad'u dengan sesama. Pada segitiga komunikasi tersebut terjadi dan terpraktikkan tiga bentuk Komunikasi Islam yaitu: Komunikasi dengan Pencipta, Komunikasi dengan sesama, dan komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi dengan Pencipta merupakan sentral komunikasi, karena semua komunikasi yang dibangun harus berorientasi kepada Allah.

Ketika berlangsung komunikasi, ada dua gangguan potensial yang bisa menghalangi atau mengurangi makna komunikasi, yaitu spiritual noise (gangguan spiritual) dan physical noise (gangguan bersifat fisik). Spiritual Noise terjadi karena tidak ada keikhlasan dalam menyampaikan dan menerima, tidak dimulai dengan mendoakan diri dan mad'u agar mendapatkan kebaikan dan tidak punya ilmu yang memadai

tentang psikologi mad'u. Sedangkan physical noise berupa tidak ada uswah (keteladanan), pelajaran tidak terjadwal, tempat yang tidak kondusif, suara yang kurang jelas, tidak mengelompokkan mad'u secara tepat, dan tidak memiliki metode dakwah yang baik.

C. Model Komunikasi Dai Dan Mad'u Dalam Kitab Al-'Ilm

Dari hasil penelitian komunikasi dai-mad'u, maka peneliti merumuskan model komunikasi sebagai berikut:



Keterangan: Komunikasi dai-mad'u terpusat kepada Allah. Ketika dai menyampaikan pesan melalui saluran tertentu kepada mad'u, dai harus berhadapan dengan dua kemungkinan gangguan, pertama spiritual noise (gangguan spiritual) dan yang kedua physical noise (gangguan fisik). Begitu juga ketika mad'u merespon pesan dai, dia juga harus berhadapan dengan dua gangguan di atas.

Komunikasi Nabi dengan mad'unya ketika menyampaikan risalah Islam adalah sebagai berikut:

Tahap Pra Pembelajaran

Pertama: Persiapan

Seorang dai yang akan mengajar perlu mempersiapkan diri agar dakwahnya berkualitas dan dirasakan hasilnya oleh mad'u. Di antara persiapan yang perlu dilakukan oleh dai adalah persiapan perangkat lunak, yaitu keikhlasan, adab, ilmu utama dan pendukung, serta ilmu tentang mad'u. Persiapan yang lain adalah persiapan perangkat keras yaitu pembuatan jadwal.

1) Ikhlas

Dalam Kitab Ilmu ini Imam al-Bukhari memulai tulisannya dengan mengangkat ayat ke-11 Surah al-Mujadilah yang menyatakan bahwa orang yang beriman dan diberikan ilmu oleh Allah akan diangkat derajatnya. Ayat ini sangat menekankan sisi keikhlasan, yaitu menuntut ilmu bertujuan agar Allah menganugerahinya ilmu.

Dalam Islam ditetapkan bahwa segala perbuatan harus diniatkan untuk *lillahi ta'ala*. Orientasi hidup seperti ini tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An’am: 162-163)

Prinsip ikhlas adalah prinsip paling mendasar dalam Komunikasi Islam. Kehilangan prinsip ini dari komunikator akan membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan memudar.⁸⁴ Keikhlasan adalah faktor pengganggu paling besar dalam komunikasi dai-mad’u. Gangguan ini peneliti namakan *spiritual noise*. Berdasarkan ayat 162-163 Surah al An’am di atas, maka cara untuk mengatasi *spiritual noise* adalah dengan meniatkan semua aktivitas, di antaranya berkomunikasi, hanya karena Allah (lillahi Robbi al alamin).

Ikhlas Timbal Balik

Keikhlasan tidak bisa bertepuk sebelah tangan. Mad’u

⁸⁴Dalam buku Ilmu Komunikasi yang saya tulis, prinsip ikhlas ditempatkan di urutan pertama, lihat; Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Prenada Media: Jakarta, 2015) h. 226, Cet 1.

yang menerima pesan juga harus mengatur gelombang hatinya di frekwensi yang sama dengan dai. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi terhambat apalagi bertemu antara ketidakikhlasan komunikator dengan komunikan.

Nabi Saleh yang ikhlas menyampaikan pesan kepada umatnya tidak membawa dampak positif kepada umatnya, karena umatnya tidak suka mendengarkan nasihat. Allah berfirman:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (79)

“Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang member nasihat.” (QS. Al-A’raf: 79)

Nabi Nuh juga mengalami nasib yang sama, dakwahnya yang dilakukan siang dan malam dengan berbagai macam metode juga tidak berhasil karena orang yang didakwahi tidak mau menerima pesan. Keengganan mereka ditunjukkan dengan perbuatan mereka yang menutup telinga mereka dengan jari jemari mereka dan tidak mau menerima pesan-pesan Nabi Nuh karena sifat sombong yang menyelinap di dalam hati mereka. Allah swt berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (6)
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (7)

Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke

dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengkikari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (QS. Nuh: 5-7)

Selain faktor penerima pesan, kekuatan pesan juga dipengaruhi oleh keikhlasan pengirim pesan. Pesan yang baik yang disampaikan oleh orang yang tidak ikhlas tidak memiliki pengaruh pada penerimanya.

Menakar Keikhlasan

Ikhlas tempatnya adalah hati. Karena tempatnya di hati, maka kita tidak mungkin mengukur tingkat keikhlasan yang tempatnya di hati. Namun, keikhlasan itu ada jejaknya, apa yang ada di dalam hati akan terungkap lewat anggota tubuh. Ketika telinga mendengar berita duka, hati ikut bersedih, dan ketika hati bersedih matapun bereaksi dengan mengeluarkan air mata. Rasulullah saw bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada satu mudghah (daging), apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia sakit, maka sakitlah seluruh sakit. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”⁸⁵

Berdasarkan fakta di atas, keikhlasan dan ketidakikhlasan hati bisa diukur dengan keinginan atau keengganan untuk mendengar pesan dari orang lain. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (36)

“Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan.” (Al-An’am: 36)

⁸⁵(HR. al-Bukhari, no.52)

Di antara indikator keseriusan mendengar adalah diam dan konsentrasi dalam menyimak. Isyarat tentang ini disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)

“Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (Al-A’raf: 204)

Kata istima’ dalam ayat di atas artinya mendengarkan dengan seksama. Karena itu selain memerintahkan untuk mendengar dengan seksama, Allah memerintahkan untuk diam ketika mendengarkan al-Quran. Mendengarkan dengan seksama dan diam saat mendengarkan itulah yang akan membawa dampak positif bagi seseorang. Dampak positifnya adalah turunnya rahmat bagi orang tersebut (*la'allakum turhamun*).

Keinginan yang kuat untuk mendengar pesan merupakan modal besar untuk menyerap pesan dengan baik. Sedangkan orang yang tidak mau mendengar pesan yang baik diibaratkan Allah seperti orang mati, bagi mereka pesan tidak ada manfaatnya sama sekali.

Selain menyerap pesan, keikhlasan akan berdampak kepada kesungguhan untuk menyaring pesan serta mengambil pesan yang paling berkualitas.

Kemampuan menyaring pesan dan mengambil yang terbaik disebutkan dalam firman Allah Surah al-Zumar ayat 17-18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ
(17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya⁸⁶ dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita

⁸⁶Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah s.w.t.

gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya⁸⁷. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa keinginan yang serius untuk menyaring informasi dan menerapkan pesan yang paling baik adalah ciri orang yang berakal yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt.

Berdasarkan dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa ikhlas dalam komunikasi adalah pilar utama untuk mendapatkan komunikasi yang berkualitas: mendapatkan pahala, selektif, dan produktif.

2) Bekal Ilmu dan Adab

Sifat seseorang termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting dalam kesuksesan seorang dai. Di antara sifat dai yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari adalah berhias diri dengan sifat rendah hati, tidak menampilkan diri apalagi menyatakan bahwa dia adalah orang yang paling alim. Kalau ada yang bertanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, maka dia harus siap untuk mengatakan bahwa ilmunya terbatas, Allah tidak memberinya ilmu kecuali sedikit. Bab 44 dan 47 dalam Kitab Ilmu ini menjelaskan tentang hal tersebut.

Bab 44 menjelaskan tentang kisah Musa yang ditanya tentang orang yang paling alim di muka bumi. Beliau menjawab sepengetahuan yang dimiliki bahwa beliaulah orang yang dimaksud, tetapi tidak mengatakan wallahu a'lam. Setelah itu Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada orang yang lebih alim dibandingkan dirinya. Setelah mengetahui hal itu, Musa bertekad untuk menemui orang tersebut. Menyatakan wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui) mengandung makna bahwa apa yang

⁸⁷maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

dikatakan oleh orang alim tersebut adalah apa yang dia ketahui. Sedangkan di luar itu, Allah lebih tahu tentang hakikatnya. Jawaban wallahu a'lam akan menumbuhkan tawadhu' di hati yang mencapaknya.

Sedangkan Bab 47 mempertegas Bab 44, bahwa seluas apapun ilmu seseorang, pasti tidak akan mencakup semua bidang. Karena itu, jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka dia harus mengakui kelemahan dirinya.

Ilmu Pendukung

Selain ilmu utama, dai juga memerlukan ilmu-ilmu yang mendukung ilmu utama. Di antara ilmu-ilmu itu adalah:

1. Psikologi Usia Mad'u

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Ibnu Abbas yang menceritakan kisah perjalanan Beliau bersama Rasulullah. Kisah tersebut terjadi pada saat Ibnu Abbas berusia menjelang baligh. Imam al-Bukhari tidak memberikan kata putus ketika memberi judul untuk Bab 18, tetapi menulisnya dalam bentuk pertanyaan: "kapan seorang anak kecil sah menerima ilmu". Tetapi dengan mengangkat hadis ini, peneliti memahami bahwa Imam al-Bukhari berpendapat bahwa seorang yang sudah memahami masalah sudah boleh menerima ilmu, tidak harus sampai usia baligh. Menentukan usia adalah salah satu cara untuk memudahkan seorang dai untuk berkomunikasi dengan mad'u dan memudahkan mad'u untuk berkomunikasi dengan sesama. Menentukan usia mad'u merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal.

2. Mengukur tingkat kecerdasan dan pemahaman mad'u (48 dan 49)

Di antara metode Nabi dalam menyampaikan ilmu adalah dengan menguji tingkat kecerdasan dan pemahaman mad'u. Agar tidak disikapi secara kontra produktif oleh para mad'u, Nabi memilih untuk tidak melakukan sesuatu yang ideal yang Beliau inginkan terkait dengan pintu Ka'bah. Sebenarnya Beliau lebih

senang kalau pintu Ka'bah itu dua, satu untuk masuk dan satu untuk keluar. Tetapi setelah mempertimbangkan kondisi orang Makkah yang baru masuk Islam dan sensitifnya mereka terhadap perubahan bangunan Ka'bah, Nabi lebih memilih untuk membiarkan Ka'bah seperti apa adanya. Hal itu diungkapkan oleh Imam al-Bukhari pada Bab 48.

Sedangkan Bab 49 terkait dengan pertanyaan Mu'adz kepada Nabi apakah Beliau boleh menyampaikan pesan Rasulullah tentang jaminan surga untuk orang yang telah mengucapkan syahadat. Rasulullah merekomendasikan untuk tidak disampaikan kepada semua orang, khawatir akan ada orang yang ittikâl (tidak mau berusaha).

Mengetahui tingkat kecerdasan dan pemahaman mad'u penting dilakukan, supaya pesan yang akan disampaikan bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman penerimanya. Poin ini juga termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal.

3) Membuat jadwal

Imam al-Bukhari mengangkat hadis Abdullah bin Mas'ud yang diminta oleh muridnya untuk memberikan mau'idzah setiap hari, karena Beliau hanya menjadwalkan mau'idzah kepada mereka setiap hari Kamis. Ibnu Mas'ud menolak permintaan tersebut karena mengikuti sunnah Rasul yang melakukan hal yang sama. Berdasarkan hadis ini, Imam al-Bukhari memberi nama Bab 12 ini dengan : “menetapkan hari tertentu untuk orang alim”. Dalam Ilmu Komunikasi, menetapkan waktu untuk bertemu dan menyampaikan gagasan termasuk faktor penting dalam menentukan kesuksesan berkomunikasi.

Tahapan Pelaksanaan

1. Mendoakan mad'unya agar mendapatkan kebaikan hidup.

Manusia memiliki kecenderungan untuk meminta pertolongan dalam mewujudkan harapannya kepada yang dia anggap mampu untuk memberikan pertolongan. Dalam Islam,

tempat meminta pertolongan itu adalah Allah, sedangkan perbuatan memintanya disebut dengan doa.

Doa artinya permintaan seorang hamba kepada Tuhannya agar diperhatikan dan meminta bantuan pertolongan. Hakikat doa adalah menampakkan rasa butuh kepada Allah, berlepas dari segala daya dan kekuatan dan menumbuhkan rasa kerendahan sebagai manusia. Di dalamnya terdapat puji-pujian terhadap Allah serta menyatakan kedermawanan dan kemuliaan Allah swt.⁸⁸

Berdoa adalah naluri manusia yang lemah untuk meminta bantuan kepada Yang Maha Kuat. Doa bertujuan untuk berlindung dari rasa cemas dan mengharapkan terwujudnya cita-cita yang baik.

Seorang dai tidak mungkin mengabaikan peran doa dalam proses dakwah. Dia harus melepaskan segala daya dan kekuatannya, dan menyerahkan segala daya dan kekuatan itu hanya kepada Allah.

Doa adalah komunikasi langsung seorang hamba dengan Khalik-nya untuk mengadukan rasa kecemasannya dan menyampaikan hajatnya. Di antara hajat penting seorang dai adalah agar mad'u sukses dan bermanfaat buat agama, bangsa, dan kemanusiaan.

Doa Nabi yang ditujukan untuk Ibnu Abbas agar diberikan kemampuan menguasai al-Quran membuahkan hasil yang spektakuler. Dengan kedalaman dan keluasan ilmunya, Ibnu Abbas mendapat gelar al bahr (lautan ilmu). Dan warisan ilmunya menjadi tonggak penting dalam Ilmu Tafsir. Doa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya.

2. Memilih Tempat Belajar dan memberikan fatwa

Masjid pada jaman Nabi memiliki multigungsi. Selain sebagai aktivitas ibadah, masjid adalah universitas yang alumnninya dikenal mampu melanjutkan estafet perjuangan Nabi. Imam al-Bukhari mengangkat hadis Abdullah bin Umar yang

⁸⁸Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khattab al-Busti, Sya'n al-Du'a (Dâr al-Tsaqâfah, 1412-1992), h.3.

menceritakan tentang salah seorang sahabat yang berdiri di masjid dan bertanya tentang miqat kepada Rasulullah. Hadis di Bab 52 ini dijadikan landasan oleh Imam al-Bukhari sebagai dasar untuk menyampaikan ilmu dan memberikan fatwa di dalam masjid.

Masjid adalah tempat yang sangat kondusif untuk belajar, karena masjid jauh dari suasana noise. Orang yang berada di dalamnya hatinya sedang bersih karena dalam keadaan wudhu'. Membangun komunikasi antara guru dan murid di masjid sangat efektif. Menentukan tempat dalam komunikasi terkait dengan dimensi ruang.

3. Memilih Posisi Duduk

Dalam menyampaikan ilmu, tidak ada posisi khusus yang dicontohkan oleh Nabi. Dalam Bab 45, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang posisi Nabi dalam keadaan duduk pada saat menyampaikan ilmu dan sahabat yang bertanya dalam posisi berdiri. Sedangkan dalam Bab 23 dan 46, posisi Nabi dalam keadaan di atas kuda dan para sahabatnya mengelilinginya sambil berdiri dan mereka bertanya tentang hukum-hukum yang terkait dengan haji. Dalam komunikasi, posisi duduk itu sangat menguntungkan, dan termasuk dalam kategori tempat.

4. Mengajar khusus perempuan

Ada dua bab yang ditulis oleh Imam Bukhari tentang pemisahan tempat belajar antara laki-laki dan perempuan. Bab 32 berjudul memberikan mau'idzah kepada perempuan dan mengajarkan ilmu kepada mereka. Sedangkan Bab 35 diberi judul apakah harus menjadikan untuk perempuan hari yang khusus untuk menuntut ilmu? Pemisahan jenis kelamin dalam pengajaran merupakan salah satu metode dalam organisasi kelompok.

5. Mengenalkan Kepada mad'u faktor-faktor yang bisa menghijab ilmu

Selain mengenal tingkat kecerdasan dan pemahaman, Nabi juga sangat memperhatikan aspek psikologis mad'u. Ada

dua sifat yang akan menghalangi masuknya ilmu, malu dan sombong. Karena masuk dalam bab yang harus diketahui, Ummu Sulaim tidak malu-malu untuk bertanya kepada Rasulullah tentang dunia perempuan. Rasulullah juga tidak segan untuk menjawab pertanyaan. Keberanian seorang perempuan bertanya tentang masalah keperempuanan dan kemandirian Rasulullah menjawab menghasilkan ilmu. Komunikasi ini berlaku dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi publik.

6. Memberikan motivasi

Manusia dalam hidupnya memerlukan charge karena semangat hidup manusia secara umum tidak stabil. Charge itu disebut dengan motivasi.

Di antara penyebab seseorang termotivasi adalah karena dia tahu tentang keutamaan sesuatu. Dalam Bab 1, Imam al-Bukhari mengangkat tentang keutamaan ilmu. Sedangkan di Bab 13 Nabi memotivasi para sahabatnya agar bersemangat menuntut ilmu dan memahami agama. Orang yang diinginkan kebaikan oleh Allah adalah orang yang belajar dan memahami agama. Kalau hasad dilarang dalam Islam, tetapi hasad terhadap orang yang memiliki ilmu agama dan mengamalkannya malah dipuji oleh Rasulullah saw. Hal itu diangkat oleh Imam al-Bukhari di Bab 15. Bahkan di Bab 16 dan 19, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang kepergian Musa untuk menemui Khidr yang memiliki ilmu yang tidak dia ketahui. Hadis itu menginspirasi para sahabat untuk bersemangat menuntut ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh Musa. Di Bab 26, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang perginya Uqbah bin Harits dari tempat yang jauh untuk menemui Rasulullah menanyakan tentang status pernikahannya dengan seorang perempuan yang ternyata saudara sesusunnanya.

Kemudian di Bab 20 dan 26, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang keutamaan orang yang punya ilmu lalu mengajarkan ilmunya kepada yang lain. Sedangkan di Bab 21, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang ancaman hilangnya

ilmu, yaitu dengan kematian ulama. Bab ini menggugah para ulama agar selalu mewariskan ilmunya agar tidak hilang dengan meninggalnya mereka.

Di Bab ke-22, Imam al-Bukhari mengangkat lagi hadis tentang keutamaan orang yang ilmunya melimpah. Ilmu seperti itu akan menyerap masuk kedalam tubuh seseorang sehingga orang tersebut penuh dengan ilmu dan menyatu dengan ilmu.

Memberikan motivasi adalah salah satu di antara fungsi komunikasi yang sangat penting.⁸⁹

7. Mengenalkan Metodologi Ilmiah

Agar pemahaman terhadap ilmu seragam dan komunikasi antara para ilmuwan menjadi mudah, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang istilah-istilah yang dipakai oleh ulama hadis. Bab 4, 6, dan 7 merupakan istilah-istilah dan metode standar yang dipakai oleh para penuntut ilmu hadis dalam menerima dan menyampaikan kembali hadis.

8. Mengeraskan suara dan meluruskan kesalahan

Agar pesan sampai dengan jelas kepada audiennya, Nabi mengajar dengan suara yang lantang. Bab ke-3 menceritakan tentang cara Nabi mengajar dan sekaligus menegur sahabatnya yang dipandang tidak sempurna dalam berwudhu’.

9. Membagi sesi

Ketika menyampaikan materi, Nabi memilih untuk menuntaskan tema tertentu daripada menjawab pertanyaan di tengah sesi. Bab ke-2 dalam Kitab ilmu menceritakan tentang cara Nabi membagi sesi. Di saat Beliau menyampaikan materi, tiba-tiba ada orang yang bertanya. Tetapi Nabi tidak merespon pertanyaan tersebut. Setelah tema selesai, Nabi baru mencari penanya dan menjawab pertanyaannya.

⁸⁹Lihat, Ilmu Komunikasi yang saya tulis, prinsip ikhlas ditempatkan di urutan pertama, lihat; Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Prenada Media: Jakarta, 2015) h. 173, Cet 1.

10. Mengulang 3 kali

Pada saat mentransfer ilmu, Nabi juga sering mengulang-ulang pesannya tiga kali. Dalam bab 30, Imam al-Bukhari memberi judul Babnya: “Bab mengulang pembicaraan tiga kali agar dipahami”.

11. Mengajak mad’u untuk berpikir dan merenungkan masalah

Dalam Kitab al-‘Ilm ini Imam al-Bukhari mengangkat hadis-hadis yang bertujuan untuk melakukan sensasi agar bisa menangkap makna (persepsi). Nabi menstimuli para sahabatnya untuk menangkap makna dari pohon. Pohon yang tadinya hanya sekedar pohon, setelah dilakukan pengamatan dan perenungan menghasilkan pengetahuan baru. Pohon itu diibaratkan seperti mukmin. Hadis itu diangkat oleh Imam al-Bukhari pada Bab 14 dengan judul *al Fahm fi al ‘Ilm*.

Dalam Bab 20, Nabi mengajak para sahabatnya menjadikan air hujan dan tanah sebagai stimuli untuk menangkap ilmu baru tentang ilmu dan hidayah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Nabi membagi tipologi tanah menjadi tiga: a). naqiyyah (subur) dengan ciri-ciri bisa menyerap air dan menumbuhkan pepohonan; b). Ajâdib (penampung); menampung air dan bisa dimanfaatkan untuk banyak hal; c). Qi’ân (tandus), tidak bisa menampung air dan tidak bisa menumbuhkan. Setelah diajak untuk mengamati dan merenungkan tipologi tanah seperti itu, Rasulullah menghadihkan kepada sahabat pengetahuan baru tentang makna yang bisa diambil dari tanah. Ia diibaratkan seperti hati manusia. Air diibaratkan seperti ilmu dan hidayah. Dengan memahami tanah dan air seperti itu, para sahabat dapat dengan mudah untuk memahami tipe-tipe hati manusia dalam menerima ilmu dan hidayah. Judul untuk Bab ini adalah *Fadhl man ‘alima wa ‘allama*.

Adapun Bab 22, Imam al-Bukhari mengangkat hadis tentang *Fadhl al-‘Ilm*. Nabi saw mengajak sahabatnya untuk memikirkan dan merenungkan tentang manfaat ilmu yang

berlimpah. Beliau bermimpi diberikan satu bejana susu, lalu Beliau minum susu tersebut. Setelah itu susu tersebut masuk menyerap ke dalam tubuh Beliau, dan Beliau melihat susu itu keluar dari ujung jari jemari Beliau. Lalu susu yang berlebih yang mengalir dari ujung jari jemari itu diberikan oleh Rasulullah saw kepada Umar bin Khattab. Mendengar penuturan seperti itu, para sahabat bertanya kepada Rasulullah, apa makna dari mimpi itu? Rasulullah saw menjawab: ilmu.

Metode pembelajaran seperti contoh-contoh di atas merangsang para sahabat untuk merenung dan mengikat makna baru.

12. Marah

Dalam menyampaikan ilmu, Nabi juga tidak menutupi rasa marahnya jika melihat hal-hal yang tidak pantas. Ketika mendengarkan pengaduan dari salah seorang jamaah sholat yang tidak bisa mengikuti sholat jamaah dengan bacaan panjang karena kondisinya, kelihatan pada wajah Nabi bahwa Beliau marah kepada imam tersebut. Cerita ini disebutkan oleh Imam al-Bukhari dalam Bab 28.

13. Memberikan waktu istirahat

Untuk menjaga stabilitas emosi para pelajar, Nabi memberikan waktu istirahat kepada muridnya. Beliau tidak memberikan ilmu setiap hari, karena khawatir para sahabatnya akan bosan. Hal ini diangkat oleh Imam al-Bukhari pada Bab ke-11 dalam Kitab al-‘Ilm.

Komunikasi Mad’u Dengan Dai

1. Memiliki semangat yang tinggi untuk belajar

Semangat yang ada dalam diri untuk menuntut ilmu adalah modal kesuksesan paling utama. Melihat Abu Hurairah memiliki semangat yang tinggi untuk mengetahui banyak hal darinya, Nabi memuji semangat itu.

2. Posisi duduk bersimpuh

Di antara posisi terbaik yang dilakukan oleh sahabat kepada Rasulullah adalah duduk bersimpuh di hadapannya. Duduk dengan posisi ini menandakan tanda hormat. Imam al-Bukhari menceritakan tentang posisi duduk Umar bin Khattab di hadapan Rasulullah. Berdasarkan hadis ini, Beliau memberi judul Bab 29 dengan: orang yang duduk bersimpuh di atas kedua lututnya di hadapan imam atau ali hadis. Judul ini sangat sesuai dengan posisi yang diajarkan oleh Jibril ketika menemui Rasulullah untuk bertenay tentang Islam, Iman dan ihsan.

3. Diam ketika mendengarkan pesan

Diam ketika mendengarkan pesan membantu pendengar untuk menerima pesan dengan baik. Sebaliknya, ketika suara ribut, maka dipastikan tidak semua pesan akan sampai dan diterima dengan baik. Dalam masalah ini, Imam al-Bukhari mengangkat hadis Jarir bin Abdullah dalam Bab 43. Nabi memerintahkan Jarir untuk mengingatkan para sahabat yang lain agar diam untuk mendengarkan tausiyah dari beliau. Peristiwa ini terjadi di Haji Wada'.

4. Menerima ilmu dan bergadang karena ilmu pada malam hari

Menuntut ilmu tidak hanya menggunakan waktu siang, tetapi waktu malam setelah sholat isya juga dibenarkan. Larangan beraktivitas setelah isya hanya terkait dengan aktivitas yang tidak bermanfaat. Bab 40 dan 41 merupakan penjelasan tentang pentingnya memaksimalkan waktu untuk belajar.

5. Memastikan maksud guru jika belum memahami masalah dengan baik sampai dia mengerti (36)

Bab ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Kadang-kadang pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak sampai secara baik kepada komunikan karena faktor-faktor tertentu. Agar pesan pembelajaran tidak mengalami distorsi, maka komunikan tidak boleh segan untuk bertanya ulang

kepada komunikator tentang maksud yang disampaikan, sampai dia paham dengan maksudnya secara baik.

Imam al-Bukhari menyebutkan pernyataan dari Ibnu Abi Mulaikah yang menyatakan bahwa di antara kebiasaan Aisyah dalam menuntut ilmu adalah meminta kepastian maksud yang disampaikan, terutama apabila yang disampaikan memiliki hubungan dengan masalah lain dan hubungannya sulit untuk dipahami. Bab 36 dalam Kitab Ilm membahas tentang masalah ini.

6. Menulis ilmu

Di antara cara penting dalam menuntut ilmu adalah menulis apa yang disampaikan oleh gurunya. Ada empat hadis yang diangkat oleh Imam al-Bukhari tentang pentingnya menulis ilmu dalam Bab 39. Di antara sebab pentingnya menulis adalah supaya tidak lupa dan mudah untuk dirujuk kembali. Sahabat yang banyak menulis hadis di antaranya adalah Abdullah bin Umar, sedangkan sahabat yang banyak menghafal hadis adalah Abu Hurairah.

7. Menghafal ilmu

Menghafal apa yang dipelajari merupakan salah satu cara untuk menjaga ilmu selain menulis. Bab 42 merupakan alasan yang dikemukakan oleh Abu Dzar kenapa Beliau banyak menghafal hadis dari Rasulullah. Pertama, Beliau mengkhhususkan diri untuk menemani Rasulullah di saat para sahabat yang lain sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Kedua, Abu Hurairah meminta doa khusus kepada Rasulullah agar hafalannya tidak mudah lupa. Maka Beliau didoakan dan sejak saat itu apa yang disampaikan oleh Rasulullah tidak pernah lupa dari ingatannya.

8. Mengetahui penghalang ilmu

Selain dai, mad'u atau murid juga harus mengetahui penyebab terhalangnya ilmudari dirinya. Dalam Bab 50 Imam al-Bukhari mengutip pendapat Mujahid, diamengatakan bahwa ada

dua kelompok orang yang tidak akan mendapatkan ilmu: pertama, malu; dan yang kedua adalah sombong. Aisyah memuji perempuan Anshar yang berani bertanya secara vulgar tentang masalah hukum yang khusus perempuan, sehingga rasa keingintahuan mereka mengalahkan rasa malu mereka. Imam al-Bukhari juga mengangkat hadis Ibnu Umar tentang rasa malu yang mendominasi dirinya. Karena malu, Ibnu Umar tidak berani mengemukakan jawaban yang dilontarkan oleh Rasulullah tentang pohon yang tidak pernah jatuh daunnya, padahal yang terlintas dipikiran Ibnu Umar adalah jawaban yang dikehendaki oleh Rasul, yaitu pohon kurma. Ketika diutarakan kepada Bapaknya, Umar bin Khattab langsung berkata: jika kamu menyatakan apa yang kamu pikirkan, tentu hal itu lebih aku cintai daripada harta sekian-sekian...

9. Menggunakan Perantara untuk mendapatkan ilmu

Dalam kondisi tertentu, seorang murid tidak siap untuk menanyakan sesuatu persoalan kepada gurunya secara langsung, terutama terkait dengan masalah pribadi, apalagi masalah pribadinya ada hubungannya juga dengan gurunya.

Inilah yang terjadi pada Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi persoalan madzi yang menimpa dirinya. Ali malu untuk bertanya langsung kepada Rasulullah tentang persoalan ini, karena Rasulullah sebagai guru juga sekaligus adanya mertuanya. Ali akhirnya mengutus sahabatnya Miqdad untuk menanyakan masalah tersebut. Imam al-Bukhari memberi judul bab 51 ini dengan “orang yang malu bertanya lalu menyuruh orang lain untuk bertanya”.

10. Menjaga Amanah Ilmiah

Rasulullah sangat ketat dalam masalah amanah ilmiah, terutama berdusta atas nama Rasulullah saw. Rasulullah mengancam neraka kepada orang yang berani mengatasnamakan sebuah hadis yang bersumber dari beliau, padahal sebenarnya bukan. Hal ini diungkapkan oleh Imam al-Bukhari pada Bab 38. Ancaman neraka memang pantas dikenakan kepada orang yang

tidak amanah seperti ini, karena akan berdampak luas kepada manusia yang tidak paham dengan sumber dan menerima apa adanya informasi tersebut. Ketika mereka yakini atau amalkan, dan ternyata keyakinan atau panduan amalnya salah, maka akan berdampak pada kesalahan pada keyakinan atau amalan orang tersebut.

D. Komunikasi Mad'u Dengan Sesama

Selain menjelaskan pola hubungan guru- murid, murid-guru, Imam al-Bukhari juga mengangkat hadis komunikasi murid-murid dalam masalah ilmu.

1) Tanawub

Kebutuhan akan ilmu pada hakikatnya jauh mengalahkan kebutuhan jasad. Tetapi, Islam tidak memuji umatnya yang menelantarkan aspek jasad demi mengejar aspek yang lain. Karena itu, keseimbangan menjadi sangat diperlukan. Hal itulah yang terjadi pada sahabat Umar dengan tetangganya. Karena kebutuhan diri dan keluarga, Umar tidak bisa hadir setiap waktu untuk menemani Rasulullah saw. Akhirnya Umar bersepakat dengan tetangganya untuk bergiliran datang ke Masjid Nabawi. Apabila Umar yang datang ke, maka Umar akan menyampaikan apa yang di dapat kepada tetangganya. Sebaliknya, jika tetangganya yang hadir, maka tetangganya akan menyampaikan apa yang dia dapat kepada Umar. Masalah ini diangkat oleh Imam al-Bukhari pada Bab 27.

2) Mengajarkan keluarga (31)

Ilmu yang di dapat oleh seorang suami dianjurkan untuk disampaikan kembali kepada orang yang menjadi tanggungannya, anak, istri, ataupun pembantu.

Dari sudut pandang komunikasi, aktivitas seperti ini disebut sebagai persamaan persepsi, sehingga jarak antara suami dengan istri atau dengan orang yang di rumahnya tidak jauh. Ketika persepsi sama atau mendekati terhadap suatu masalah, maka akan memudahkan komunikasi dan kerjasama.

3) Menyampaikan kepada yang tidak hadir

Di antara metode mensosialisasikan pesan agama adalah dengan mendorong murid agar menyampaikan kembali pesan yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini diangkat oleh Imam al-Bukhari pada Bab 37. Menyampaikan kembali pesan dari guru atau seorang alim selain untuk mensosialisasikan pesan juga berfungsi untuk mendekatkan persepsi dengan banyak orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat pola hubungan tiga arah dalam komunikasi dai-mad'u di dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilm, yaitu: Hubungan Dai dengan Mad'u, hubungan mad'u dengan dai, dan hubungan mad'u dengan mad'u. Dan terdapat dua gangguan yang harus diantisipasi oleh dai maupun mad'u dalam mengirim dan menerima pesan, yaitu spiritual noise dan noise.

1. Komunikasi dai dengan Mad'u

Komunikasi dai dan mad'u dibagi dalam dua tahapan penting, yaitu komunikasi pra pembelajaran dan komunikasi pada tahap pelaksanaan. Komunikasi dibangun dengan mempraktikkan tiga bentuk komunikasi Islam: Komunikasi dengan Pencipta, dengan sesama, dan dengan diri sendiri.

Dalam tahap pra pembelajaran, seorang dai mempersiapkan hatinya untuk berkomunikasi dengan Allah, mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah serta tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimiliki. Komunikasi dengan diri sendiri juga terjadi dalam pendalaman ilmu. Sedangkan komunikasi dengan sesama terjadi pada saat mengenal usia mad'u, mengukur kemampuan mad'u dan pada saat membuat jadwal.

Sedangkan dalam tahap pelaksanaan terdapat tiga belas butir kegiatan, yaitu: a). Berdoa; b). Memilih tempat yang kondusif; c). Memilih posisi duduk; d). Memisahkan tempat belajar laki-laki dan perempuan; e). Mengenalkan faktor-faktor penghambat ilmu; f). Memberikan motivasi kepada mad'u; g). Menyampaikan metodologi pembelajaran; h). Mengeraskan suara; i). Membagi sesi; j). Mengulang yang diajarkan 3 kali; k). Mengajak merenung dan memikirkan masalah; l). Marah kalau melihat yang tidak pantas; m). Memberi waktu istirahat.

2. Komunikasi Mad'u dengan dai

Komunikasi yang berlangsung antara dai dengan mad'u menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Juga terjadi komunikasi dengan Pencipta, dengan diri sendiri dan komunikasi dengan sesama. Ada sepuluh kegiatan yang berlangsung dalam komunikasi mad'u dan dai, yaitu: a). Bersemangat menuntut ilmu; b). Duduk bersimpuh di hadapan guru; c). Diam disaat mendengarkan; d). Bergadang dalam menuntut ilmu; e. Memastikan maksud dai jika belum memahami dengan baik; f). Menulis yang didengar; g). Menghafal yang sudah ditulis; h). Mengetahui penghalang ilmu; i). Meminta bantuan teman untuk mengetahui ilmu; j). Menjaga amanah ilmiah.

3. Komunikasi Mad'u dengan sesama

Komunikasi mad'u dengan sesama berlangsung dalam tiga aktivitas: a). Bergantian menuntut ilmu (tanawub); b). Mengajarkan ilmu yang sudah dipelajari kepada keluarga; c). Menyampaikan ilmu yang didengar kepada yang tidak hadir.

Adapun dua gangguan yang harus diantisipasi adalah:

1. Spiritual Noise terjadi karena tidak ada keikhlasan dalam menyampaikan dan menerima, tidak dimulai dengan mendoakan diri dan mad'u agar mendapatkan kebaikan dan tidak punya ilmu yang memadai tentang psikologi mad'u.
2. Sedangkan physical noise berupa tidak ada uswah (keteladanan), pelajaran tidak terjadwal, tempat yang tidak kondusif, suara yang kurang jelas, tidak mengelompokkan mad'u secara tepat, dan tidak memiliki metode dakwah yang baik.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Dai hari ini perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah saat mengajarkan ilmu.
2. Kitab Shahih al-Bukhari sangat kaya dengan Ilmu Komunikasi. Perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqī, Muhammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz Alquran*, (Kairo: 1364 H).
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa*, Pamulang: Logos, 1999.
- 'Awadh, Ibrahim 'Awadh, *Ushûl al-Fikr al-Ittishâli al-Islâmi*, Dimasyq: Dâr al-fikr 1430 - 2009.
- Al-'Asqalâni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bâri*, (Kairo: Dâr al-Bayân li alTurath, 1409-1988).
- Badawi, Hana Hafidz, *Al-Ittishâl Baina al-Nadhariyah wa al-Tathbîq*, Iskandariyah, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits, 2003.
- Badawi, Hana Hafidz, *Wasâil al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyah wa al-Mujtama' ât al-Nâmiyyah*, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits, 2001.
- Al-Baghdadi, Sayyid al-Alusi *Rûh al-Ma'âni fi , Tafsîr al-Quran al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsâni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415-1994.
- Al- Bugha, Muşţafa Dîb, *Mukhtaşar Şaḥîḥ Bukhâri*, (Damaskus: Al Yamâmah, 1420-1999).
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâil, *Şaḥîḥ al-Imam al-Bukhâri*, (Dalam Fath al-Bari), (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1407 H), cet. 3.
- Al-Bukhari al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, Dâr Thûq al-Najâh, 1422
- Al-Dhahabi, Shamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin Uthmân, *Siyar A'lâm al-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasah a-Risâlah, 1422 H – 2001), cet. 11.
- Devito, Joseph A, *Human Communication, The Basic Course* (New York: HarperCollins Publishers, 1991).
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: PT.Citra Aditya Bakti, 2003).
- Fahmi, Muhammad Sayyid, *Tiknulujiya al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyah*, Iskandariyah, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits, 2006.

- HAMKA, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), cet.1.
- Ibnu Kathīr, ‘Imāduddīn Abu al-Fidā’ Ismail, *Sīrah Nabawiyyah*, (Beirut: Dār-al-Ma‘rifah, 1420 H).
- Ibnu Hishām, *Sīrah Nabi Saw*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth).
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakar al-Zar‘ī, *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khair al-‘Ibād*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1407), cet. 15.
- Al-Jamili, Khairi Khalil, *Al-Ittishāl wa Wasâ-iluhu fi al-Mujtama’ al-Hadits*, al-Maktab al-Jami’i al-Hadits t.th.
- Al-Jurjāni, *al-Ta’rīfāt*, (Kairo: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1357H).
- Muis, A, Komunikasi Islami, Bandung: Rosda, 2001.
- Al-Naisōbūri, Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabi, t.th.
- Al-Nasâ-i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani, Sunan al-Nasâ-i, Halab: Maktab al-Mathbū'ât al-Islāmiyyah, 1406-1986, Cet.1.
- Qalandar, Mahmud Muhammad, dkk, *Ittijâhat al-Bahts fī 'Ilm al-Ittishâl*, Dimasyq: Dâr al-fikr tahun 1430 - 2009.
- Al-Qazwîni, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Quran*, Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1409-1989, cet.1.
- Sâi, Muhammad Na'im Muhammad Hani, *Al-Khithâb al-Dīnī Baina Tahdīts al-Dukhalâ' wa Tajdīd al-'Ulama*, Kairo: Darussalam, 1427-2006.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung :Pustaka Islamika, 2005.
- Al-Sibā'ī, Mustafa, *Al-Sīrah Al-Nabawiyyah, Durūsun wa 'Ibar* (Dārussalām, 1998), cet.1.
- Al-Sijistāni, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.

- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahhāk, Abu Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408-1987.
- Al-Umarī, Akram Diyā', *Al-Sīrah al-Nabawiyah al-Sahīhah* (Al-Madīnah al Munawwarah: Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam).
- Al-Zaidi, Thaha Ahmad, *Al-Khitāb al-Islāmi fī 'Ashr al-I'lām wa al-ma'lûmâtiyyah*. Dâr al-Nafâ-is, 1431 - 2010.
- al-Zanth, Sa'ad, *Akhâlâqiyyât al-Ittishâl fî al-Islam*, Madboly al-Shagir, 2009.

Riwayat Hidup Penulis

Harjani Hefni, adalah dosen Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pontianak. Lahir di Paloh, daerah paling utara Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, 5 September 1970. Pendidikan Dasar peneliti tempuh di tanah kelahiran dan selesai tahun 1984. Kemudian peneliti melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Ushuluddin Singkawang Kalimantan Barat (1984-1990). Untuk pendalaman Bahasa Arab, peneliti sempat mereguk ilmu di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta tahun 1991. Setelah itu Pendidikan Sarjana (S-1) diselesaikan di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Islamic University of Madinah, Saudi Arabia, tahun 1995. Setelah kembali ke tanah air, peneliti mengabdikan diri untuk mengajar di STAIN Pontianak (IAIN Sekarang).

Menikah tahun 1997 dengan Nunung Husnul Khatimah dan alhamdulillah dikaruniai lima orang anak: Abdurrahman Aufa (lahir tahun 1998), M.Syauqi Ridhallah (lahir tahun 2000), Raji Afwa Robbi (lahir tahun 2001), Khadijah Nurul Aini (lahir tahun 2004), dan Yusuf Mubarak (lahir tahun 2008).

Tahun 2001 peneliti baru mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan program S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Dakwah dan Komunikasi. Selama studi di Jakarta, peneliti pernah menjadi Direktur Rahmat Semesta, Center for Dakwah, Education, Law, Social, and Economic Studies, aktif di Pengurus Pusat Ikatan Da'i Indonesia (PP.IKADI), dan Konsultan pada Syariah Consulting Center Jakarta. Peneliti merampungkan pendidikan S3 tahun 2010.

Beberapa karya ilmiah yang pernah dihasilkan dan dipublikasikan adalah: Prinsip-Prinsip Islam Untuk Kehidupan, sebagai penerjemah, diterbitkan oleh LP2SI Al-Haramain, Jakarta, tahun 1998, kontributor terjemah Tafsir Fî Zilâl al-Quran, Gema Insani Press, tahun 2003, Editor Buku Metode Dakwah, Prenada Media, 2004, penulis buku Renungan Al Ma'tsurat, Global Media, tahun 2003, dan penulis buku Pengantar Sejarah Dakwah, Prenada Media, 2007. Karya lain bersama teman-teman

lain di IKADI adalah buku Islam Moderat, diterbitkan oleh Pustaka IKADI tahun 2007 serta buku Bekal Dai Muda yang diterbitkan tahun 2008. Karya spesial peneliti yang hingga saat ini masih sering diseminarkan dan ditrainingkan adalah The 7 Islamic Daily Habits. Buku ini bertujuan untuk untuk membongkar paradigma lama masyarakat tentang Surah al-Fatihah yang biasanya hanya menjadi rutinitas bacaan menjadi rutinitas kebiasaan. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka IKADI tahun 2008 dan hingga saat ini sudah dicetak ulang sebanyak enam kali. Tahun 2015, terbit juga Buku Komunikasi Islam di Prenada Media, dan alhamdulillah mendapat sambutan yang baik di dunia akademik, terutama pada teman-teman yang bergabung dalam Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kini, peneliti kembali berdomisili di Pontianak, aktif sebagai dosen, penulis, pengurus MUI Kalimantan Barat dan memimpin Lembaga Bina Insan Khatulistiwa (LABBAIK). Peneliti juga saat ini diamanahkan sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Pontianak.

Peneliti juga aktif mengisi ceramah, pengajian, workshop, seminar, dan pelatihan-pelatihan tentang nilai-nilai Islam, baik di Indonesia maupun di luar negeri, dengan menggunakan pendekatan Komunikasi Islam.